

**Laporan Penelitian  
Unggulan Internasional**

**BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE  
LEARNING: (A Comparative Study Between UINSA and  
Leipzig University in Germany)**



**PENELITI:**

**Prof. Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA (NIP. 195303071979031003)**

**Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I (NIP. 197203291997031006)**

**Abdul Kadir Riyadi, Ph.D (NIP. 197008132005011003)**

**Dr. Kunawi, M.Ag (NIP. 197008132005011003)**

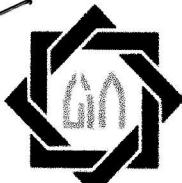
**Prof. Dr. Gritt Klinkhammer**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel  
Nomor : 269 Tahun 2017 Tanggal 5 Mei 2017**

**SURABAYA**

**2017**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERISTAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PUSAT PENELITIAN**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237

---

**NOTA BIMBINGAN DAN UJIAN**  
**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Laporan hasil penelitian berikut ini:

N a m a : Prof.Dr.Abdullah Khozin Afandi, MA  
NIP : 195303071979031003  
Fakultas : USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Katagori : UNGGULAN INTERNASIONAL  
J u d u l : BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE LEARNING: (A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany)

Telah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017 setelah melalui proses pembimbingan dan pengujian

Surabaya,  
Pembimbing dan Penguji

Prof. Dr. H. Ach. Jainuri, MA  
NIP. 195112201977031001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang diterapkan dalam disertasi ini mengacu pada pedoman yang diberikan Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	t{
ب	b	ظ	z{
ت	t	ع	'
ث	th	ف	gh
ج	j	خ	f
ح	h{	ق	q
د	kh	ك	k
ذ	d	ل	l
ر	dh	م	m
ز	r	ن	n
س	z	و	w
ش	s	ه	h
ص	sh	ء	'
ض	s{	ي	y
	d{		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), ditransliterasikan dengan cara menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf seperti *a>*, *i>* dan *u>* ( dan ) Bunyi hidup dobel (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *layyinah*, *lawwatinah*. Kata yang berakhiran *ta>marbutah* dan berfungsi sebagai *sifah* (*modifier*) atau *mudāf* *ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi *mudāf* ditransliterasikan dengan “at”.

## ABSTRAK

## **BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE THROUGH SERVICE LEARNING: A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany**

**Abstract:** Religiosity of the multicultural society in Indonesia has always been characterized by conflict and violence in various regions. On this basis, Indonesia is not only known as the state with the motto Bhinika Eka Tunggal, but a nation with a number of challenges and problems that arise from the plurality of ethnic, religious, and socio-cultural (plural). It seems correct to argue that the most effective way to tackle the notion of religious violence is through a religious dialogue. Intrinsic within religious dialogue is an effort to find common values rather than to show-down different sets of norm or to defend the so-called political correctness. What is needed in the process of dialogue is to set aside an ego, and to listen to one another's voice. Through it, a transformation may also be acquired since in it one would rather prefer the communal interest and forget – albeit for the time being- the personal and individual one. Based on observations in the field both in the State Islamic University of Sunan Ampel and in Leipzig University Germany has contributed in building inter-religious dialogue through a learning service learning activities that integrate between faculty, students and community. This activity has a significant impact on institutional strengthening and closer between institutions and stakeholders.

**Keywords:** Service learning, interfaith dialogue

**Abstrak:** Pengalaman keberagamaan masyarakat multikultural di Indonesia selalu diwarnai konflik dan kekerasan di berbagai daerah di Indonesia. Atas dasar ini, sepuluh terakhir Indonesia bukan hanya dikenal sebagai negara dengan motto Bhinika Tunggal Eka-nya, akan tetapi bangsa dengan jumlah tantangan dan masalah yang timbul dari adanya kemajemukan etnis, agama, dan sosial budaya (plural). Untuk menyikapi keragaman dan kasus-kasus kerusuhan atas nama agama maka, dialog antarumat beragama merupakan solusi yang tepat sekaligus menjadi titik inti dalam perubahan yang egosentrisk ke kehidupan dialogis. Melalui dialog mengajak diri kita dan orang lain untuk melakukan transformasi agar tetap eksis dan terbuka pada orang lain dan dunia yang berbeda. Berdasarkan pengamatan di lapangan baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel maupun di Leipzige UniversityJerman telah memberikan kontribusi dalam membangun dialog antar umat beragama melalui satu kegiatan pembelajaran *service learning* yang mengintegrasikan antara dosen, mahasiswa dan masyarakat atau komunitas. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan lembaga serta mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*.

**Kata Kunci:** *Service learning, dialog interfaith*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul " BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE LEARNING: A Comparative Study between UINSA and Leipzig University in Germany.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap masukan, kritikan dan saran para pembaca untuk kesempurnaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, yang selama ini memberikan masukan, kritik dan saran mulai dari proposal penelitian sampai pada penyusunan hasil penelitian. Dan tidak lupa juga para segenap aparat dan masyarakat kota Surabaya yang banyak memberikan informasi tentang seputar interaksi sosial antar etnis dalam kaitannya dengan keagamaan demi lancarnya pengambilan data dalam proses penelitian selama ini.

Akhirnya, semoga amal baik semua pihak diterima oleh Allah SWT dan mendapat balasan dari-Nya dengan pahala yang setimpal, dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfa'at bagi diri penulis dan bagi yang membacanya, Amin.

Penulis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PERNYATAAN KESEDIAAN DIPUBLIKASIKAN .....	iv
PERNYATAAN KESEDIAAN DISEMINARKAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kerangka Teoritik.....	8
G. Penelitian Terdahulu .....	12
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II : DESAIN SERVICE LEARNING DAN DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA</b>	
A. <i>Service Learning</i> di Pendidikan Tinggi.....	22
B. Dialog Antarumat Beragama.....	24
C. Bentuk-Bentuk Dialog Antarumat Beragama.....	34
D. Implementasi <i>Service Learning</i> Pada Dialog Antarumat Beragama.....	
<b>BAB III : DESKRIPSI DATA PENELITIAN IMPLEMENTASI SERVICE LEARNING DI UIN SUNAN AMPEL DAN UNIVERSITAS LEPZIG JERMAN</b>	

A.	Service Learning di UIN Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Leipzig Jerman. ....	75
1.	UIN Sunan Ampel Surabaya .....	75
2.	Leipzig UniversityJerman.....	80
B.	Pelaksanaan <i>Service Learning</i> tentang Dialog Antarumat Beragama Di UIN Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Leipzig Jerman.....	83
1.	UIN Sunan Ampel Surabaya.....	83
2.	Universitas Leipzig Jerman .....	94
<b>BAB IV :</b>	<b>ANALISIS IMPLEMENTASI SERVICE LEARNING TENTANG DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA PERSPEKTIF UIN SUNAN AMPEL SURABAYA DAN UNIVERSITAS LEIPZIG JERMAN</b>	
A.	Model Pembelajaran Service Learning di UIN Sunan Ampel Surabaya Terkait dengan Dialog Antarumat Beragama.....	93
B.	Model Pembelajaran Service Learning di Leipzig University Jerman Terkait dengan Dialog Antarumat Beragama.....	103
<b>BAB V :</b>	<b>KESIMPULAN DAN PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	108
B.	Penutup .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		110

# BAB I

## PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keragaman agama, suku, etnis maupun budaya merupakan pemahaman literal tentang pluralisme. Konsep ini menjadi sangat penting disosialisasikan di era demokrasi dan globalisasi pluralisme. Semangat pluralisme harus dipahami dengan baik, ketegangan dan konflik yang disebabkan oleh agama dapat diredam atau diantisipasi bahkan tidak terjadi.<sup>1</sup> Sesungguhnya setiap manusia dan agama menginginkan perdamaian sebagaimana memahami keragaman atau pluralisme yang harus dipahami secara komprehensif. Mengingat peristiwa tahun 1980-an dunia mengalami suatu masa yakni, hancurnya batas-batas budaya, bahasa dan geografis untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia yang tidak terkotak-kotak lagi antara Barat dan Timur.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pluralisme harus dipahami dengan benar dan diakui sebagai kekuatan pertalian sejati kebhinekaan yang membangun ikatan keadaban.<sup>3</sup> Sejumlah kasus kerusuhan yang terjadi sering melibatkan praktik agama. Penggunaan identitas agama menuntut penjelasan yang melampui berbagai kekerasan yang bersifat langsung.<sup>4</sup>

Untuk menyikapi keragaman dan kasus-kasus kerusuhan atas nama agama maka, dialog antarumat beragama merupakan solusi yang tepat

<sup>1</sup> Setiawan, Nurkhalis dan Jaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah dalam Islam dan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 9.

<sup>2</sup> Coward Harold, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1989), 5.

<sup>3</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Dialog Global dan Masa Depan Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 29.

<sup>4</sup> Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 179-180.

sekaligus menjadi titik inti dalam perubahan yang egosentrisk ke kehidupan dialogis. Melalui dialog mengajak diri kita dan orang lain untuk melakukan transformasi agar tetap eksis dan terbuka pada orang lain dan dunia yang berbeda.<sup>5</sup> Hal ini sejalan dengan Hans Kung: tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antar agama”, pernyataan ini memiliki makna yang dalam karena, untuk mewujudkan perdamaian dunia disyaratkan adanya perdamaian antar agama. Selain itu, dapat juga diartikan bahwa perdamaian dunia merupakan lingkungan yang kondusif bagi perdamaian antaragama. Agama memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek lain yang dapat saling mempengaruhi karena itu, tidak ada yang berdiri sendiri tanpa subjek yang lain.<sup>6</sup>

Salah satu dokumen Konsili Vatikan II menjelaskan satu seruan baru kepada semua umat beragama untuk bekerjasama membangun masa depan yang lebih baik yakni; gereja Katolik tidak menolak kebenaran dalam kitab suci agama-agama lain selain itu, juga menyerukan untuk berdialog antarumat agama.<sup>7</sup> Karena itu, sesungguhnya semua agama mengajarkan persatuan dan perdamaian umat yang melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai yang lain. Dan didalam setiap agama memiliki satu keunikan dalam kehidupan sosial<sup>8</sup> yakni, kesatuan kemanusiaan dan kesejahteraan tanpa memandang suku, agama, bangsa maupun status sosial.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Bhaidhawy, 56.

<sup>6</sup> HansKung , Kuschel and Karl Josef, *Etik Global* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 17.

<sup>7</sup> Al Kitab, *Perjanjian Baru Markus* (Jakarta: Lembaga al Kitab Indonesia, 1978), 27.

<sup>8</sup> James J. Keene, "Baha'i World Faith: Redefinition of Religion" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2 (Autumn, 1967), 221-235.

<sup>9</sup> Muninder K. Ahluwalia and Anjali Alimchandani, *A Call to Integrate Religious Communities into Practice: the Case of Sikhs* dalam <http://www.apa.org/education/ce/integrate-religious-communities.pdf> (20 Februari 2017), 4.

Dalam perspektif Islam perdamaian dan kesatuan umat (*ukhuwah watqaniyah/ ukhuwah insatiyah*) merupakan ajaran normatif Islam bahwa penerimaan tidak hanya terjadi pada perbedaan agama melainkan juga keragaman ras, gender, kewarganegaraan dan etnis.<sup>10</sup> Al-Qur'an mengajarkan persaudaraan universal dan penerimaan terhadap kemajemukan dalam masyarakat<sup>11</sup> yang dapat melahirkan harmoni sosial.

Swami Bhajananda seorang Bhiku beragama Hindu menjelaskan pentingnya harmoni agama melalui dialog antar agama, terdapat dua alasan signifikan di antaranya: *pertama*, konflik agama yang disebabkan konflik internal dan eksternal. Aspek Intrinsik atau internal yang dikarenakan doktrin agama dalam memandang ‘agama lain’. *Kedua*, merujuk pada studi konflik sejarah agama, dimana sebagian besar disebabkan persoalan independensi agama.<sup>12</sup> Dua alasan tersebut mengindikasikan bahwa, agama hanya dipahami secara vertikal yang belum diinterpretasikan secara horizontal sehingga, terjadi ketersinggungan diantara umat beragama yang harus diluruskan melalui dialog antar agama.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel memberikan kontribusi dalam membangun dialog antar umat beragama melalui satu kegiatan pembelajaran

<sup>10</sup> Jamal A. Badawi, *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 135.

<sup>11</sup> “Al Qur’ān”, 22: 40.

<sup>12</sup> Agama sebelum abad 18 hanya konsen pada *salvation*/keselamatan namun, di abad modern mulai revolusi Prancis dan revolusi industri agama diidentikkan dengan kemanusiaan. Konsekuensinya konflik agama tidak hanya merujuk pada perbedaan doktrin tetapi, merujuk pada isu atau problem sosial, ekonomi dan politik. Lihat Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoint of Sri Ramakrishna and Swami Vivekananda* (Kolkata: Ramakrishna Mission Institut of Culture, 2007), 2-3.

*service learning*<sup>13</sup> yang mengintegrasikan antara dosen, mahasiswa dan masyarakat atau komunitas. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan lembaga serta mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*. Pembelajaran *service learning* dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan dialog antarumat beragama yang melibatkan berbagai komunitas keagamaan diantaranya: jemaat gereja Jawi Wetan, Pura Jalasidi, Komunitas pengajian az Zahra dan masih banyak lagi. Kegiatan *service learning* menjadi salah media yang dipilih untuk belajar bersama masyarakat, yakni, melalui dialog antar agama karena, agama memiliki tujuan signifikan untuk membumikan agama agar, dapat dimaknai dan dirasakan masyarakat secara nyata. Pada sisi lain, memberikan dan membuka wacana mahasiswa dan masyarakat dalam memahami agama untuk perdamaian umat. Artinya beragama itu harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan bermasyarakat.

Implementasi *service learning* untuk dialog antarumat beragama merupakan desain pembelajaran yang melibatkan antara dosen, mahasiswa dan komunitas. Pondasi teori tentang *service learning* menurut John Dewey menjelaskan bahwa, seharusnya memahami pengalaman dapat diedukasikan. Artinya, menyakini bahwa semua pendidikan berasal dari pengalaman, ini bukan berarti semua pengalaman adalah setara dengan pendidikan<sup>14</sup> merujuk pada pondasi tersebut maka, pengalaman belajar bersama masyarakat menjadi salah satu objek penting untuk mengambil manfaatnya. Manfaat yang

<sup>13</sup> Sebuah pendekatan pendidikan pengalaman yang didasarkan pada pembelajaran timbal balik (reciprocal learning). Andrew Furco, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, [http://www.wou.edu/~girodm/670/service\\_learning.pdf](http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf) (12 Maret 2017).

<sup>14</sup> Barbara Jacoby, *Service Learning Essentials: Question, Answers and Lesson Learned* (New York: United Stated of America, 2015), 5-6.

dimaksud tidak hanya bagi mahasiswa tetapi, juga dapat dirasakan oleh komunitas. Oleh karena itu, lembaga harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat dijadikan sumber inspirasi dan *pioneer* bagi *stakeholder*. *Service learning* menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bersama komunitas yang hasilnya dapat dirasakan langsung oleh komunitas. Pembelajaran *service learning* melalui dialog antarumat beragama yang dilakukan UIN Sunan Ampel khususnya, di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat masih menyisakan problem yakni, belum menemukan model pembelajaran yang tepat ketika, melibatkan semua umat beragama dalam forum dialog. Oleh karena itu, peneliti mencari rumusan yang tepat untuk model pembelajaran tersebut dengan melakukan studi banding ke Jerman khususnya, di Universitas Leipzig. Kampus tersebut memfokuskan pembelajaran studi agama-agama yang melibatkan antarumat beragama dan sangat intensif melakukan dialog antarumat beragama.

Judul penelitian di atas, merupakan tema menarik untuk diteliti karena, sangat mendukung program pemerintah dalam membangun perdamaian antarumat beragama yang memiliki keadaban. Hal ini sebagaimana tulisan Hans Kung yang menjelaskan, dalam memahami kepercayaan atau agama orang lain maka, kita akan menemukan dasar yang sama meskipun ada perbedaannya yang dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, UIN Sunan Ampel perlu melakukan terobosan baru dalam meningkatkan pembelajaran *Service learning* yang menjadi salah satu

<sup>15</sup> Hans Kung, *Theology for the Third Millennium an Ecumenical View* (New York: Doubleday, 2000), 9.

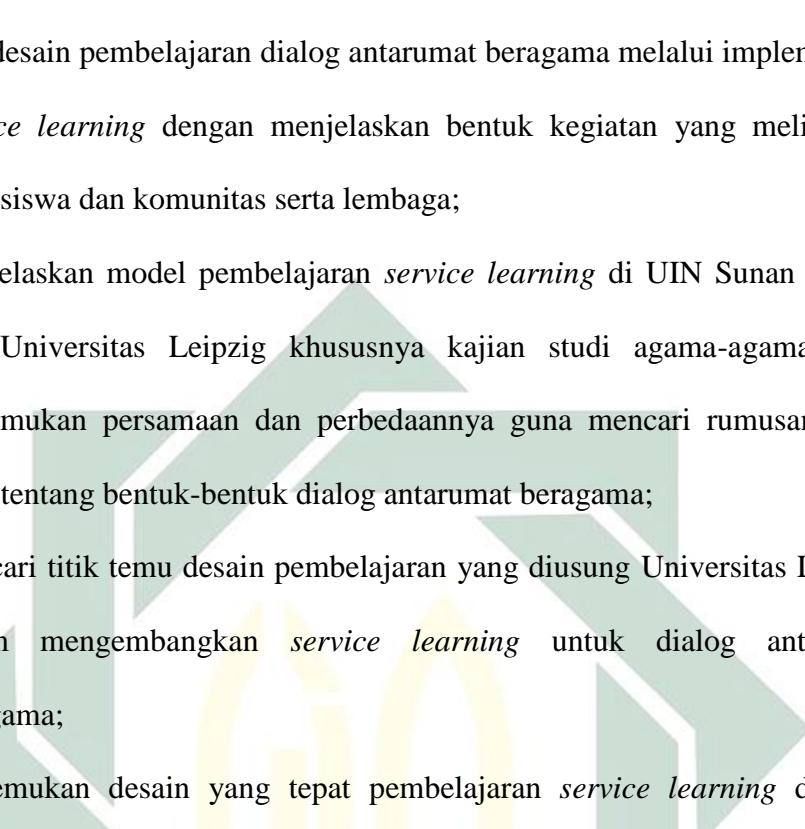
*icon* pembelajaran yang tepat untuk memahami agama. Selain itu, untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan sosial humaniora dengan kajian keislaman bersama masyarakat/komunitas agar, dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa, lembaga dan komunitas. Lebih dari itu, dapat merumuskan pembelajaran dialog antarumat beragama yang dilakukan Universitas Leipzig dalam bentuk pembelajaran *service learning* untuk diimplementasikan di UIN Sunan Ampel khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Leipzig memiliki kelayakan sebagai tujuan utama dalam mengembangkan kajian studi agama-agama melalui dialog antarumat beragama serta implementasi *service learning* dalam pembelajaran.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada implementasi *service learning* pada kajian dialog antarumat beragama yang dilakukan UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig Jerman. Kajian ini difokuskan pada penerapan dialog antarumat beragama dengan memotretnya pada implementasi *service learning* di Universitas Leipzig tentang dialog antarumat beragama.

Penelitian ini melibatkan berbagai unsur disiplin ilmu dari peneliti yang *expert* dibidangnya dengan mengintegrasikan bidang keilmuan yang berbeda serta melibatkan beberapa pakar dan keterlibatan dari unsur mahasiswa dan komunitas yang menjadi cirikhas *service learning*. Beberapa problem penelitian yang dapat diidentifikasi serta batasan masalahnya dititikberatkan pada:

1. Menjelaskan konsep dialog antarumat beragama yang dituangkan dalam pembelajaran *service learning*;

- 
  2. Menganalisis dan mengintegrasikan dari bidang keilmuan yang berbeda yakni: pakar studi agama-agama, sosiologi dan psikologi agama;
  3. Mendesain pembelajaran dialog antarumat beragama melalui implementasi *service learning* dengan menjelaskan bentuk kegiatan yang melibatkan mahasiswa dan komunitas serta lembaga;
  4. Menjelaskan model pembelajaran *service learning* di UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig khususnya kajian studi agama-agama serta menemukan persamaan dan perbedaannya guna mencari rumusan yang tepat tentang bentuk-bentuk dialog antarumat beragama;
  5. Mencari titik temu desain pembelajaran yang diusung Universitas Leipzig dalam mengembangkan *service learning* untuk dialog antarumat beragama;
  6. Menemukan desain yang tepat pembelajaran *service learning* di UIN Sunan Ampel dengan mempertimbangkan hasil penelitian di Universitas Leipzig tentang dialog antarumat beragama.

### C. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran *service learning* di UIN Sunan Ampel yang melibatkan mahasiswa, lembaga dan komunitas tentang dialog antarumat beragama?
  2. Bagaimana bentuk-bentuk dialog antarumat beragama yang dilakukan Universitas Leipzig Jerman untuk implementasi *service learning*?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Untuk memahami dan menjelaskan model pembelajaran *service learning* di UIN Sunan Ampel yang melibatkan mahasiswa, lembaga dan komunitas tentang dialog antarumat beragama baik komunitas muslim maupun non muslim yang telah dilakukan oleh fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya;
  2. Menjelaskan dan mengambil manfaat tentang bentuk-bentuk dialog antarumat beragama yang dilakukan Universitas Leipzig Jerman dalam implementasi *service learning* dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya untuk menemukan desain yang tepat.
  3. Menemukan rumusan yang tepat hasil *bensmarking service learning* tentang dialog antarumat beragama perspektif UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig Jerman yang melibatkan mahasiswa, lembaga dan komunitas dengan mempertimbangkan dan menggali nilai-nilai manfaat yang dapat diambil.

### **E. Kegunaan Penelitian**

## 1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk;

- a. Menemukan model yang tepat untuk implementasi *service learning* yang dikembangkan oleh John Dewey (1938) melalui karyanya *experiential learning*;

- b. Meninjau kembali implementasi *service learning* memiliki nilai-nilai yang sama atau tidak dengan PPL (Praktek Pembelajaran Lapangan), PKM (Peningkatan Kompetensi Mahasiswa), KKN (Kuliah Kerja Nyata) atau lainnya yang juga melibatkan komunitas;
  - c. Menegaskan desain implementasi *service learning* perspektif UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig Jerman yang konsen pada kajian studi agama-agama.
  - d. Menemukan desain pembelajaran yang tepat untuk kajian studi agama-agama dan menjadikannya sebagai salah satu *icon* Pendidikan Tinggi melalui pembelajaran *service learning*.

## 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki kontribusi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menjadi rujukan implementasi *service learning* dalam mendesain matakuliah atau materi bahasan yang sesuai serta menjadi salah satu bentuk pengembangan pembelajaran yang inovatif;
  - b. Menghasilkan rumusan yang tepat dalam memperkaya wacana keislaman dan keagamaan untuk mengintegrasikan pemikiran-pemikiran yang lebih *dialogis* melalui kajian studi agama-agama sekaligus menjadi rujukan bagi seluruh Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia;
  - c. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas implementasi *service learning* dengan karakteristik pendidikan tinggi yakni, melaksanakan tridarma pendidikan tinggi secara nyata yang dapat dirasakan

manfaatnya bagi masyarakat, mahasiswa dan lembaga yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi Pendidikan Tinggi lain secara nasional.

#### **F. Kerangka Teoritis**

Memahami dialog antarumat beragama Hans Kung menjelaskan secara general meliputi tiga aspek penting: *pertama*, berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus dan simbol-simbol orang lain secara sungguh-sungguh. *Kedua*, memahami iman kita sendiri secara sungguh-sungguh: kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah-ubah. *Ketiga*, menemukan dasar yang sama meskipun ada perbedaan yang dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai.<sup>16</sup> Melalui pemahaman tersebut sesungguhnya agama tidak hanya dipahami secara textual namun, sebaliknya konstekstual karena, agama bukanlah tujuan utama tetapi, agama adalah untuk kemaslahatan umat.<sup>17</sup>

Agama pada dasarnya hadir dengan misi kebaikan, sakral dan sarat dengan nilai-nilai universal. Untuk menemukan kembali kredibilitas agama dan mencari landasan yang kokoh bagi suatu dialog yang jujur dan tidak kaku. Hans Kung mencari klarifikasi konsep “agama” ataupun kriteria agama yang benar. Agama memiliki definisi yang sangat unik yang dapat dijelaskan melalui seni (*Religion is as hard to define as art*).<sup>18</sup> Karena itu, agama tidak dapat didefinisikan sehingga, agama merupakan cara

<sup>16</sup> Hans Kung, *On Being a Christian*, Image (New York: Four Court Press, 1983), 87.

<sup>17</sup> Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia, dengan bimbingan agama diharapkan manusia memiliki pegangan yang pasti dan benar dalam menjalankan hidup untuk membangun peradabannya. Jika demikian maka, ukuran baik dan buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan (humanis), bukan ideologi atau sentimen kelompok. Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggitto (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 43.

<sup>18</sup> Hans Kung, *Christianity and the World Religions Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Evanton, (Nortwestern University Press, 1987), 86.

pandang manusia berdasarkan agamanya. misal: orang yang beragama Hindu berarti, orang tersebut hidup secara Hindu jadi agama itu konkret selalu berkaitan dengan menjadinya manusia. Artinya agama itu sesungguhnya agama itu bermula dari manusiawi.<sup>19</sup> Dengan demikian agama itu bukan hanya menyangkut hal-hal teoritis, melainkan hidup, pendekatan terhadap hidup dan cara hidup. Hans Kung menunjuk empat (4) kemungkinan pendirian terhadap keanekaragaman agama-agama dunia: *pertama*, tak ada satu agamapun yang benar (atau agama sama-sama tidak benar). *Kedua*, hanya ada satu agama yang benar (atau semua agama lainnya tidak benar). *Ketiga*, setiap agama adalah benar (atau semua agama sama-sama benar). *Keempat*, hanya ada satu agama yang benar dalam arti semua agama lainnya mengambil bagian dalam kebenaran agama yang satu itu.<sup>20</sup> Identifikasi tersebut dapat dijadikan pijakan dalam membangun perdamaian melalui dialog antarumat beragama.

Dialog antarumat beragama menjadi salah satu kajian yang tepat untuk mengimplemtasikan ajaran agama dalam bentuk tindakan dengan implementasi *service learning*. Muatan materi yang digagas memberikan inspirasi baru yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan sosial humaniora sebagaimana pemikiran William James<sup>21</sup> yang menjelaskan tentang macam-macam pengalaman keagamaan, tidak hanya dapat dirasakan melalaui pengalaman batin tetapi, dapat dilakukan dengan bertindak atau berprilaku dengan orang-orang sebagaimana berdialog dengan umat yang

<sup>19</sup> Ibid, 90.

<sup>20</sup> Hans Kung, *Christianity*, 230.

<sup>21</sup> William James. *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*. terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, cet. I, 2004).

lain. Dialog antarumat beragama berarti: dialog antar orang- orang yang beragama. Manusia mendapatkan tempat yang sentral dalam dialog karena itu, kitab suci harus menjadi sumber standar definitif bagi teologi dan pengalaman manusia. Hans Kung tidak menolak tradisi sebagai sumber dan norma bagi teologi namun, teologi harus “masuk ke sumber” dan keluar ke samudera yang menganga”<sup>22</sup> artinya, memahami agama tidak harus berpikir *ghetto minded* (berpikir pojok menurut dirinya sendiri secara tekstual) tetapi, sebaliknya harus *open minded* (berwawasan luas dan terbuka secara konstektual) guna menemukan tujuan yang sama cinta perdamaian.

Berdialog tujuan utamanya untuk perdamaian, jika dialog berhenti maka, perang akan berkobar. Karena itu, pemahaman tentang dialog harus dilakukan dengan kesadaran global untuk kelangsungan hidup karena: *Pertama*, tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama. *Kedua*, tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama. *Ketiga*, tidak ada dialog antar agama tanpa penelitian terhadap pondasi teologis.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, dialog antarumat beragama memiliki tujuan signifikan dalam implemntasi *service learning* yang melibatkan mahasiswa, lembaga dan komunitas. Melalui implemntasi *service learning* peranan nilai-nilai agama akan melahirkan sikap keberagamaan atau *religiusitas* yang dapat diwujudkan dalam setiap sisi aktifitas kehidupan masyarakat. Karena, aktifitas agama bukanlah ritual ibadah saja melainkan, melakukan aktifitas lain yang meliputi: aktifitas-aktifitas dalam bentuk pengabdian masyarakat

<sup>22</sup> Hans Kung, *Theology for The Third Millennium an Ecumenical View* (New York: Doubleday, 2004), 37.

<sup>23</sup> Hans Kung, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, (CRCs: Universitas Gajah Mada, 2010), 24.

yang bernilai sosial. Dialog antarumat beragama dapat diwujudkan dengan berbagai cara sebagaimana mengamalkan ajaran agamanya melalui kegiatan-kegiatan sosial dengan pembelajaran implementasi *service learning* yang menjadi *icon* pembelajaran UIN Sunan Ampel Surabaya yang dapat dirasakan manfaatnya oleh komunitas, mahasiswa dan lembaga.

Implementasi *service learning* yang dikembangkan oleh John Dewey dengan *experiential learning*<sup>24</sup> menjadi pilihan yang tepat untuk menemukan dan mengintegrasikan ajaran agama dengan sosial humaniora melalui penerapan tri darma pendidikan tinggi yakni, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Metode *service learning* menjadi suatu kebutuhan pendidikan yang menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dengan kebutuhan mahasiswa yang terlibat. Kerangka yang dibangun dari penelitian ini adalah dengan mendesain *service learning* dan mengembangkan komunitas *based research*.<sup>25</sup> Implementasi service learning pada dialog antarumat agama merujuk pada konsep *service learning* yang dikembangkan Barbara<sup>26</sup> tentang pedoman *service learning* yang menjelaskan metode yang tepat untuk mendesain dan merencanakan serta menemukan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai manfaatnya bagi mahasiswa, lembaga dan komunitas. Konsep *service learning* diorientasikan pada pengembangan pembelajaran melalui ragam kajian khususnya dialog antarumat beragama guna, menemukan pengalaman belajar yang berkolaborasi antara mahasiswa,

<sup>24</sup> Esther Kunjtara, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, (Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013) [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) (2 Maret 2017).

<sup>25</sup> Christine M. Cress, *Learning Through Serving: a Student Guidebook for service learning across the discipline* (New York: United States of America, 2005), 17.

<sup>26</sup> Barbara Jacob, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, (San Francisco: Jossey Bass, 2015).

lembaga dan komunitas yang terbingkai dalam *building partnerships for service learning*<sup>27</sup> dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan tinggi yang berbasis pada *stakeholder*.

## G. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan terhadap penelitian tentang *service learning* tentang dialog antarumat beragama perlu dilakukan tinjauan sebelumnya. Untuk penelitian *service learning* telah dilakukan oleh Vita Anggun Cahyani<sup>28</sup> menjelaskan bahwa, pengaruh penerapan strategi *service learning* berpengaruh nyata terhadap hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penelitian tersebut belum menggambarkan *service learning* namun, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat khusunya di sekolah dan hanya fokus cara belajar saja, sementara masih banyak ruang yang harus dikerjakan yang memberikan kontribusi bagi mahasiswa, lembaga dan masyarakat belum tampak serta tidak ada kaitannya dengan dialog antarumat beragama.

Penelitian Yonathan Suryo Pambudi<sup>29</sup> hasil penelitian menjelaskan bahwa, melalui metode *service learning* mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa meliputi peningkatan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran/ perkuliahan, peningkatan kompetensi/ kecakapan mahasiswa,

<sup>27</sup> Barbara Jacob, *Building Partnerships for Service Learning*, (New York: Jossey-Bass, 2003).

<sup>28</sup> Vita Anggun Cahyani ddk, *Pengaruh Penerapan Service Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran2011/2012*, Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id/12281/1/1027-2406-1-SM.pdf> ( 5 Maret 2017).

<sup>29</sup> Yonathan Suryo Pambudi, *Implementasi Metode Environmental Service learning (ESL) Pada Matakuliah Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Di Universitas Kristen Surakarta*, Tesis, (Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata, 2014).

<http://repository.unika.ac.id/495/1/11.91.0002%20Yonathan%20Suryo%20Pambudi%20COVER.pdf> (12 Maret 2017).

serta mampu meningkatkan sikap mahasiswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan masyarakat/ orang lain. Penelitian tersebut belum menjelaskan tentang manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sehingga, penelitian ini masih menyisakan banyak ruang yang harus dipenuhi khususnya nilai-nilai manfaat yang harus dirasakan oleh masyarakat dan lembaga serta tidak spesifik mengkaji dialog antarumat beragama hanya pengolahan lingkungan sampah.

Penelitian Esther Kuntjara Herry<sup>30</sup> menjelaskan bahwa, International *service learning* adalah mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa universitas Kristen Petra dan manca negara yang menerapkan metode *service learning*. Panduan penelitian tersebut menawarkan program *Community Outreach Program* (COP). COP merupakan salah satu wadah pelayanan dan pembelajaran interaksi multikultural, ilmu pengetahuan dan teknologi. Panduan penelitian tersebut belum menjelaskan secara nyata tentang model penerapan *service learning* yang dapat memberikan nilai-nilai keseimbangan *balance* bagi masyarakat, lembaga dan mahasiswa. Oleh karena itu, masih terdapat ruang yang kosong untuk menjelaskan dan menganalisis secara konkret terkait *service learning* di pendidikan tinggi yang melekat pada matakuliah yang diprogramkan dengan mendesain secara sistematis dan terukur.

Sementara untuk penelitian tentang dialog antarumat beragama telah banyak dilakukan tetapi, tidak menggunakan pembelajaran *service learning*

<sup>30</sup> Esther Kuntjara Herry Palit Lilianny Sigit Arifin Listia Natadjaja Yohanes Budi Cahyono, *Panduan Pelaksanaan service learning di Universitas Kristen Petra Surabaya* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, 2013). [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) (26 Maret 2016).

sebagaimana yang ditulis Syamsuddin Arif<sup>31</sup> yang menjelaskan dialog antar agama yang diusung oleh umat Kristen dengan cara-cara yang inklusif guna memahami keragaman agama dengan pendekatan relativisme. Penelitian ini hanya menjelaskan cara pandang Kristen dalam melaksanakan dialog antaragama yang tidak ada keterkaitan dengan pembelajaran *service learning*.

Penelitian dialog antaragama juga ditulis oleh P.Maurice Borrmans<sup>32</sup> yang menjelaskan tentang etika dialog khususnya agama Kristen dan Muslim yang dimulai dari gagasan awal konsiliasi Vatikan II bahwa, gereja menghargai Islam dengan keimannya dan belas kasih terhadap sesama. Hasil penelitian tersebut memiliki nilai-nilai kesamaan dalam memandang agama lain namun, masih menyisakan ruang yang tidak hanya Islam Kristen tetapi, juga berlaku untuk agama-agama lain. Pada sisi lain, tidak ada keterkaitan dengan *service learning* sehingga, tidak dapat dijadikan pijakan utama tetapi, dapat mendukung kajian tentang teori-teori dialog.

Secara general, penelitian tersebut belum menjelaskan secara konkrit terkait pembelajaran *service learning* tentang dialog antarumat beragama apalagi, terkait manfaat yang dapat dirasakan oleh komunitas serta keseimbangan kebutuhan antara mahasiswa, lembaga dan masyarakat. Pada sisi lain, materi bahasan kuliah yang diprogramkan untuk *service learning* adalah beberapa matakuliah *exact* atau sosial humaniora yang belum mengintegrasikan kajian keislaman. Karena itu, peneliti ingin menggabungkan model *service learning* dengan mendesain tema dialog

<sup>31</sup> Syamsuddin Arif, *Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam*, Dialog e-Journal Vol 6 No. 1. Tahun 2010, 148.

<sup>32</sup> P. Maurice Borrmans, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003) dalam digilib.uin-suka.ac.id akses tanggal 12 Maret 2017.

antarumat beragama dengan melakukan *bensmarking* di Universitas Leipzig Jerman serta menghasilkan suatu penelitian yang dapat dijadikan acuan *service learning* di UIN Sunan Ampel bahkan, model *service learning* pada skala nasional khususnya untuk pendidikan tinggi agama Islam.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini direncanakan dan didesain untuk memperoleh data penelitian dari hasil-hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh dua universitas yakni, UIN Sunan Ampel yang sudah dilakukan oleh fakultas Ushuluddin dan filsafat. Serta, melibatkan pendidikan tinggi di Universitas Leipzig Jerman yang konsen pada pembelajaran studi agama-agama dengan mempertimbangkan nilai-nilai manfaat *service learning*. Oleh karenanya rangkaian metode yang digunakan sebagaimana berikut:

#### a. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Cresswell menjelaskan penelitian sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>33</sup> Jenis penelitian dijadikan rujukan karena, memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yakni, tentang dialog antarumat beragama melalui pembelajaran *service learning*.

Hasil pembelajaran *service learning* yang dilakukan di UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig harus dapat dianalisis melalui pemahaman (*meaning*) dan penjelasan (*explaining*) secara kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai proses penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa

<sup>33</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches* (Calivornia: Sage Publications, 2009), 89.

catatan yang berhubungan dengan pengertian, definisi dan nilai. Secara garis besar penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang menekankan pada aspek kualitas. Secara alamiah berkaitan dengan pengertian, konsep, nilai-nilai dan ciri-ciri yang melekat pada obyek penelitian.<sup>34</sup> Dimana implementasi *service learning* merupakan model temuan baru yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan tepat dalam menyusun atau mendesain implementasi *service learning* yang dikembangkan oleh Barbara Jacob.

### b. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang meliputi: sumber bacaan *library*, dokumen ataupun informan yang disebut dengan koleksi data serta hasil-hasil pembelajaran *service learning* tentang dialog antarumat beragama baik, di UIN Sunan Ampel maupun di Universitas Leipzig Jerman. Peneliti melakukan seleksi terhadap data-data tersebut dengan cara triangulasi baik, kriteria keaslian maupun tambahan.<sup>35</sup> Sumber data yang diambil melalui tiga kategori yakni; *pertama*, ungkapan/pernyataan dari informan yang diperoleh dengan wawancara atau FGD (*focus group discussion*). *Kedua*, tindakan yang diperoleh melalui kegiatan observasi dilapangan dan *ketiga*, dokumen berupa buku, Koran, foto dan lainnya. Sumber data tersebut memiliki fungsi untuk mengungkap dan mendeskripsikannya kedalam kalimat-kalimat yang lugas, sederhana dan sistematis serta bernilai akademik sekaligus menjadi hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

### c. Teknik Pengumpulan data

<sup>34</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), 5.

<sup>35</sup> RACHMAN, MULYONO. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Bandung : Penerbit Andi Offset, 2003), 5.  
C.R. Kothari, *Research Methodology Methods and Techniques* (New Delhi: New Age International Publisher, 2004), 95.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari koleksi data dengan beberapa tahapan. Peneliti mengumpulkan data dengan tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan untuk melakukan kunjungan penelitian ke fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Leipzig Jerman untuk melakukan wawancara atau FGD (Focus Group Discussion). Peneliti mempersiapkan apa saja yang dilakukan menuju lokasi penelitian, misalnya: membuat janji dengan para informan (orang-orang yang terlibat dalam penelitian) dengan kelengkapan alat-alat yang telah disiapkan yakni, dokumen yang diperlukan dan kebutuhan teknis alat perekam, kamera dan sebagainya. Secara detail pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

## 1. FGD (Focus Group Discussion) dan Wawancara

Wawancara atau *interview*<sup>36</sup> cara ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Perlengkapan yang digunakan untuk kebutuhan wawancara, terdiri dari beberapa media: misalnya: handphone, *tape recorder*, daftar pertanyaan (yang dapat membantu proses wawancara). Kebutuhan wawancara dilakukan secara berulang-ulang, baik secara individu maupun berkelompok yang disebut dengan FGD (*focus group discussion*). Interview dilakukan untuk mendapatkan data tentang kemungkinan dari tujuan di balik pengalaman, ketertarikan, keyakinan, nilai, pengetahuan, pemikirannya dan tindakannya.<sup>37</sup> Wawancara atau *interview* merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang

<sup>36</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (Baston: Allynand Bacon Press, 1999), 375.

<sup>37</sup> John Schostak, *Interviewing and Representation in Qualitative Research* (New York: Open University Press, 2006), 10.

diperoleh sebelumnya dengan melibatkan para pakar service learning dan beberapa orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dialog antarumat beragama. Tujuannya mendapatkan pemahaman yang bernilai<sup>38</sup> sesuai bidangnya untuk menemukan suatu pemikiran dan pemahaman dalam pengembangan *service learning* pada dialog antarumat beragama. Peneliti mendeskripsikan secara lengkap data yang diperoleh dari informan yang terpercaya agar, tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan serta kesalahan dalam menelaah data. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan *Grounded Theory*<sup>39</sup>

Wawancara diperoleh dari para informan dengan metode *grounded theory*<sup>40</sup> yang terdiri dari beberapa informan yakni dengan melakukan diskusi dengan para pakar di bidang *service learning* dan dialog antarumat beragama guna, mengintegrasikan dan menemukan metode yang tepat untuk implementasi *service learning* pada dialog antarumat beragama.

## 2. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan Universitas yang menjadi tujuan yakni, UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig di Jerman. Observasi menjadi bagian instrument alat ilmu pengetahuan dan metode dari koleksi data yang

<sup>38</sup> Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research: a Guide for Researchers in Education and the Social Science* (New York-London: Teacher College Press, 2006), 9.

<sup>39</sup> Merupakan proses bertahap yang cukup rumit , karena harus memunculkan pertanyaan generatif agar lebih dinamis, ada tiga strategi analisis kunci, diantarnya: coding (proses membuat kategori data kualitatif), memoing (membuat memo; proses mencatat pemikiran dan gagasan peneliti), diagram terpadu dan sesi (untuk menarik seluruh rincian menjadi satu, agar data lebih berarti dan bermakna dan mengarah kepada teori yang muncul). Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2012, cet. Ke-30), 27.

<sup>40</sup> Menentukan kesamaan analisis induksi dalam menerjemahkan dari teori dan koleksi data. Alan Bryman and Robert G. Burgess, *Developments in Qualitative data Analysis: an Introduction* dalam Alan Bryman and Robert G. Burgess, *Analyzing Qualitative Data* (London and New York: Rotledge, 1994), 3-4.

dilakukan oleh peneliti<sup>41</sup> karena itu, peneliti juga mencatat gejala-gejala yang diselidiki untuk menggali data secara langsung agar, tidak terjadi informasi data yang salah.

Lokasi observasi yang dipilih adalah merujuk pada kegiatan *service learning* yang dilakukan oleh UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig di Jerman tentang dialog antarumat beragama. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan *service learning* pada dialog antarumat beragama. Tujuannya untuk mengukur aspek tertentu yakni, pelaksanaan *service learning* pada dialog antarumat beragama dari sisi manfaat bagi lembaga, mahasiswa dan komunitas dengan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.<sup>42</sup> Peneliti menyeleksi hasil pembelajaran tersebut dari data-data yang tersedia.

### **3. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumentasi yakni, data-data yang diperoleh dari dokumen pembelajaran *service learning* tentang dialog antarumat beragama. Secara detail bahan dokumen<sup>43</sup> meliputi: desain pembelajaran, hasil pembelajaran serta hasil pelaksanaan kegiatan dialog antarumat beragama dan data tersimpan di website. Dokumen tersebut untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan menyajikan data serta menunjang kesempurnaan data sekaligus, memperkuat argumentasi data.

d. Keabsahan Data

Keabsahan (*trustworthiness*) data dilakukan dengan berdasarkan padaderajat kepercayaan data (*kesahihan data*) dalam penelitian kualitatif

<sup>41</sup> C.R. Kothari, *Research Methods and Techniques*, 96.

<sup>42</sup> B. Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 115.

<sup>43</sup>Noeng Muhamir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV (Jogjakarta: Rake Saras, 2000), 23.

digunakan untuk memenuhi kriteria (*nilai*) kebenaran yang bersifat *emic* baik, bagi pembaca maupun bagi objek yang diteliti. Peneliti melakukan pengecekan di lokasi UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig di Jerman tentang dialog antarumat beragama dengan cara sebagai berikut: *pertama*, observasi dilapangan secara terus menerus (*persisten observation*), kegiatan dilaksanakan secara berkelanjutan; *kedua*, triangulasi (*triangulation*)<sup>44</sup> sumber data, metode<sup>45</sup> dan peneliti lain; *ketiga*, pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan *keempat*, pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

#### e. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data-data dikumpulkan, baik data pustaka, maupun data hasil FGD ataupun wawancara dan dokumen terkait. Analisis menggunakan empat (4) langkah sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Diawali dengan proses reduksi data (seleksi data), peneliti memetakan terhadap data-data yang ada dengan mencari tema-tema atau polanya sehingga, mempermudah peneliti mengendalikan data untuk memberikan informasi awal kaitannya dengan tema yang diteliti. Langkah selanjutnya adalah display data, dengan maksud pengklasifikasian data agar, mempermudah dua langkah selanjutnya yaitu, pemahaman atas data dan pengambilan kesimpulan. Proses ini dilakukan terus menerus untuk meminimalisir kesalahan dalam mengambil kesimpulan dan apa yang dihasilkan akan lebih akurat.

<sup>44</sup> Teori triangulasi terdiri dari perspektif sederhana dalam hubungannya dengan objek yang sama. Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 5.

<sup>45</sup> Metode merupakan sebuah teknik dan prosedur untuk menemukan dan menganalisis data. Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (New Delhi:Sage Publication, 1996), 3.

Untuk melakukan proses analisis data dan memperkuat sasaran sesuai dengan langkah-langkah penelitian peneliti menggunakan paradigma studi agama-agama. Melalui metode emik dan etik maka, akan dapat dijelaskan kerangka metodologis yang tepat dan benar dalam menyusun penelitian ini. Metode emik adalah mengacu pada pandangan masyarakat atau lembaga yang diteliti (*native's viewpoint*) sementara etik adalah, mengacu pada pendangan peneliti (*scientist viewpoint*). Pengujian kecukupan dari analisis emik adalah kemampuan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dapat diterima *native* sebagai nyata, bermakna, atau sesuai sementara, kerja etik mencapai tingkat tertinggi ketika mengangkat pengamat kepada status penilai tertinggi dari kategori-kategori dan konsep-konsep yang digunakan dalam deskripsi dan analisis.<sup>46</sup>

Dalam konteks penelitian tentang *service learning* pada dialog antarumat beragama, peneliti berupaya untuk melakukan pengamatan dan pengkajian secara mendalam terhadap dua lembaga yakni, UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig di Jerman tentang dialog antarumat beragama. Analisis ini difokuskan pada pelaksanaan dialog antarumat beragama. Pijakan terhadap kedua lembaga tersebut untuk menemukan desain *service learning* yang memiliki manfaat bagi mahasiswa, akademik atau lembaga serta komunitas.

## I. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka, peneliti akan membagi dalam lima bab diantaranya sebagai berikut: Bab satu

<sup>46</sup> Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. (Jakarta: Kencana, 2006)

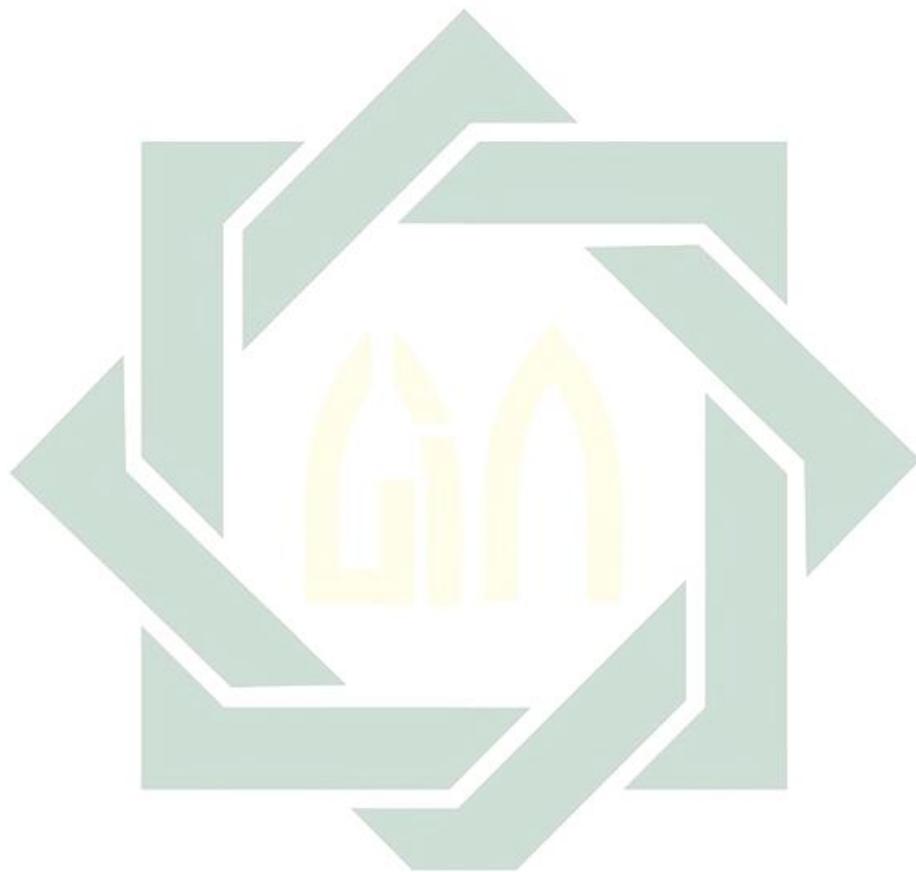
merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab kedua, menjelaskan landasan teori tentang desain implementasi service learning pada dialog antarumat beragama. Sub bahasan meliputi: mengenal *service learning* di pendidikan tinggi, *service learning* dialog antarumat beragama, bentuk-bentuk dialog antarumat beragama dan teori Hans Kung tentang agama dan perdamaian.

Bab ketiga, pelaksanaan *service learning* di UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig Jerman. Sub bahasan meliputi: profil lembaga, hasil pembelajaran *service learning* pada dialog antarumat beragama, bentuk-bentuk dialog yang sudah dilakukan, manfaat yang dirasakan lembaga dari *service learning* pada dialog antarumat beragama.

Bab *keempat*, analisis yang menjelaskan tiga bahasan penting di antaranya: Sub bahasan *pertama*, model pembelajaran *service learning* di UIN Sunan Ampel yang melibatkan mahasiswa, lembaga dan komunitas tentang dialog antarumat beragama. Sub bahasan *kedua*, bentuk-bentuk dialog antarumat beragama yang dilakukan Universitas Leipzig Jerman untuk implementasi *service learning*. Sub bahasan *ketiga*, rumusan *bensmarking service learning* tentang dialog antarumat beragama perspektif UIN Sunan Ampel dan Universitas Universitas Leipzig Jerman yang melibatkan mahasiswa, lembaga dan komunitas?

Bab *kelima*, penutup menjelaskan empat bagian penting di antaranya: *pertama*, menguraikan kesimpulan yang bertumpu pada rumusan masalah. *Kedua*, keterbatasan studi terkait bahasan penelitian dan *ketiga*, temuan penelitian. *Keempat*, rekomendasi untuk pengembangan penelitian berikutnya.



## BAB II

## **DESAIN SERVICE LEARNING DAN DIALOG ANTARUMAT**

## **BERAGAMA**

#### A. *Service Learning* di Pendidikan Tinggi

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>1</sup> Dalam hal ini diperlukannya strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Ada beberapa macam strategi pembelajaran diantaranya adalah strategi pembelajaran Contekstual Teaching and Learning (CTL) yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.<sup>2</sup>

SL pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat, melalui *Campus Compact*, organisasi universitas di AS yang didirikan oleh para rektor Universitas Brown, Stanford and Georgetown pada tahun 1985, dan saat ini telah ini menjadi gerakan global di kampus-kampus dunia.<sup>3</sup> Service-Learning (SL) atau Experiential learning diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran SL ini selain melatih mahasiswa agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>2</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 33.

<sup>3</sup> Rini riki, Membumikan Perguruan Tinggi melalui Service Learning, <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=news&jd=637#.WbKL0PkjHIV> diakses tanggal 28 Juni 2017.

dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbela rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan (*preferential option for the poor*). SL dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran dan pelayanan melalui sebuah proses refleksi. Selain dipandang dapat membantu mengembangkan dimensi spiritual dan sosial mahasiswa, juga jembatani kesenjangan antara teori atau ilmu yang dipelajari di kelas dan praktik nyata secara pribadi dalam kehidupan mereka di masyarakat.<sup>4</sup>

SL membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan kritis terutama terhadap berbagai situasi dan kondisi sosial yang mereka temukan dan hadapi dalam masyarakat yang dialami oleh komunitas mitra dimana mereka ditempatkan. Mahasiswa akan dimotivasi untuk melatih diri mereka: bagaimana mencapai kematangan intelektual dengan menghadapi berbagai persoalan nyata.

Cara membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat adalah dengan menemukan dan menganalisis persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi yang sesuai dengan karakter masalahnya. SL memberikan keuntungan positif bagi perkembangan pribadi mahasiswa diantaranya, membantu perkembangan pribadi baik secara personal maupun inter-personal, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, mengembangkan cara berpikir kritis, mengubah cara berpikir dan perspektif dan membentuk karakter pribadi yang kuat sebagai warga Negara yang multikultural<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Harold Ward, *Concepts and Models for Service-Learning in Environmental Studies*, (Virginia: Originally Publisher, 2006), 78.

<sup>5</sup> Marilynne Boyle, *Multicultural Service Learning Educating Teachers in Diverse Communities* (New York: Teacher Collage Press, 2002), 29.

sebagaimana keragamaan bangsa Indonesia. Selain itu, SL memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter (*soft skill*) seperti kepedulian, berpikir kreatif dan kritis, *leadership*, membangun teamwork, dan kemampuan berkomunikasi.<sup>6</sup>

Metode SL mahasiswa belajar lewat tindakan pelayanan yang mereka lakukan terhadap salah satu komunitas mitra yang mereka layani. Artinya situasi dan kondisi real dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri dipandang sebagai kelas sesungguhnya dimana mereka dapat belajar lewat pengalaman nyata bersentuhan dengan persoalan. Dapat juga dikatakan bahwa situasi dan kondisi nyata dalam masyarakat itulah menjadi “guru paling bijaksana” yang mengajarkan bagaimana mereka seharusnya bertumbuh dan berkembang sebagai insan intelektual-akademis. Melalui pengalaman mahasiswa belajar bagaimana mengelola pikiran (otak), perasaan (hati), dan kehendak. Sebagaimana ungkapan: “Bukan berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam-dalam kebenaran itulah yang memperkenyang dan memuaskan jiwa<sup>7</sup>. Ini sekaligus menegaskan bahwa pengalaman akan semakin memperkaya dan memperluas pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Justru kepuasan batin terdalam akan diperoleh ketika seseorang mengalami dan menjalani secara sadar sebuah peristiwa hidup secara personal.

*Service-learning* (SL) adalah suatu pendekatan yang menyeimbangkan kegiatan pembelajaran di kelas dengan pelayanan kepada masyarakat dalam

<sup>6</sup> Clare Rigg ed., *Action Learning, Leadership and Organizational Development in Public Services*, (London: Routledge, 2006), 34.

<sup>7</sup> Cyril Kirwan, *Improving Learning Transfer a Guide to Getting More out of What You Put into Your Training*, (USA: Gower Publishing, 1988), 85.

rangka memberikan pengalaman belajar yang pragmatis dan progresif bagi mahasiswa. Selain membuat mahasiswa memahami relevansi ilmu yang didapatnya di kampus dengan dunia nyata, SL akan menumbuhkan karakter, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap lingkungan sosialnya. SL pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat, melalui *Campus Compact*, organisasi universitas di AS yang didirikan oleh para rektor Universitas Brown, Stanford and Georgetown pada tahun 1985 dan saat ini telah ini menjadi gerakan global di kampus-kampus dunia.<sup>8</sup>

## B. Dialog Antarumat Beragama

Berbicara masalah dialog antarumat beragama tidak bisa kita lepaskan dengan sejarah peradaban manusia di dunia. Mengamati sejarah peradaban Islam dapat kita jumpai bahwa pada awal Islam sampai zaman Abbasiyah adalah zaman produktifitas Islam.<sup>9</sup> Produktifitas tersebut hadir sebagai respon para intelektual atas problem zamanya. Tetapi peradaban sebagai hasil ijтиhad manusia tersebut mencapai puncak kejemuhan terutama di Barat adalah abad XX. Pada abad ini manusia telah dilanda krisis, baik identitas, kekeringan rohani, kebingungan intelektual bahkan krisis kepercayaan. semua itu karena adanya kemenangan kaum kapitalisme dengan segala kemajuan melalui proyek developmentalisme, hedonisme dan pragmatisme sempit. Manusia terutama di Barat telah lari menemui Tuhannya dan kembali tenggelam dalam spiritualisme.

<sup>8</sup> Daniel Wagner, *Learning and Education in Developing Countries* (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 39.

<sup>9</sup> Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai aliran dan pemikiran tentang teologi, fiqh, dan tasawuf

Pada abad 21 M sebagai milenium ketiga merupakan era kebangkitan agama, Ini ditandai dengan maraknya kehidupan beragama dan maraknya kecenderungan spiritualisme manusia modern yang melanda dunia Barat. Spiritualitas di sini telah tidak terikat oleh institusi-institusi agama, sehingga terkenal dengan jorgan *”spirituality yes: organized religion no”*<sup>10</sup> Mencermati realitas ini Samuel P. Huntington dalam tulisan *” Clash Civilization West and Islam”* mengatakan bahwa munculnya dua cara pandang di dua kutub peradaban yaitu di dunia Barat dan dunia Islam.

Dalam pandangan Barat, Islam adalah ancaman serius yang sedang menggerogoti peradaban barat semenjak tumbangnya komunis di blok Timur. Islam seakan-akan sedang merusak peradaban mereka dengan semangat kembali kejayaan Islam nya. Sedang dalam pandangan Islam, bahwa Barat adalah sebuah ancaman bagi Islam untuk mengembalikan romantisme masa lalu. Melihat realita tersebut nampaknya Abdurrahman Wahid (yang selanjutnya disebut Gus Dur) mencoba melakukan lompatan diplomatik untuk keseimbangan antara Barat dan Timur dengan melakukan pendekatan ke Timur (Khong Huchu) dan Islam (Timur Tengah) serta India.<sup>11</sup>

Berpjijk pada tragedi WTC New York pada tanggal 11 September 2001 misalnya, tragedi ini sebagai bukti realitas yang tidak bisa kita hindari, hal ini menambah angka semakin parah hubungan antara Islam dan Kristen

<sup>10</sup>Berdasarkan ungkapan tersebut , manusia banyak yang menghayati kehidupan batin, bahkan Barat telah menjalani kehidupan spiritualistic dengan mendorong terjadinya *go to east*, yaitu usaha mencari polah penghayatan spiritual dari dunia Timur seperti: China, Islam, dan India). Lihat dalam Sayyed Seyyed Hossein Nasr, *Theology, Philosophy and Spirituality* (New York : crossroad, 1990) 23. Lihat juga Suhermanto Djafat, *Islam, Ideologi dan Kesadaran Sosial : Sebuah Prespektif Teologi Konstekstual* (Surabaya: elKAF, 2003) 32

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, *Kiri Islam Antara Modernitas dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran hassan Hanafi* (Yogjakarta: Lkis 1993), 8.

baik tingkat lokal maupun tingkat global. Terjadi jarak sosial, saling curiga,<sup>12</sup> saling meng-claim kebenaran<sup>13</sup>, saling membenci antarkedunya semakin menggejala.

Disinilah nampak bahwa motif-motif politis lebih dominant dibandingkan dengan motif agama, pesan yang disampaikan oleh agama dikubur dalam-dalam oleh pemikiran-pemikiran tafsir kalsik, sehingga cultur claim kebenaran adalah mendapatkan tempat yang layak di tengah-tengah peradaban dunia, thesis tentang " Islam adalah agama yang paling benar, selain Islam adalah salah, maka bagi mereka yang beragama selain Islam adalah termasuk orang yang merugi. Bahkan kalangan pemikir tradisionalis ataupun kontemporer lebih menguatkan thesis itu ketimbang ayat-ayat al-Qur'an yang secara tegas mengisyaratkan pandangan iman dan keselamatan yang lebih universal dan inklusif.

Hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai gerakan intelektual di dunia Islam yang berusaha melawan dominasi barat dan aktifitas misionaris. Seperti dalam Islam ada Sayyid Qutub, dunia Kristen ada gerakan Gereja Katholikisme seperti Paulus mengatakan bahwa Tuhan tak pernah membiarkan dirinya tanpa kesaksian Tuhan telah berfirman kepada manusia di semua waktu dan dengan segalam macam cara. Nampaknya Kristen di sini

<sup>12</sup> Saling mencurigai ini bukan hanya nampak pada abad kontemporer saja, tetapi pada abad pertengahan kiranya kelihatan seperti pandangan Sayyid Qutub menyatakan bahwa sejak semula Kristen hanya memiliki peranan sedikit dalam membangun peradaban kemanusiaan. Agama Kristen hanya bertujuan untuk menghidupkan kembali hukum yahudi yang nyaris lenyap , agama Kristen datang untuk pereode terbatas anatara yahudi dan Islam. Sayid Qutub, *Al-adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* ( Cairo: tp, tt) 12

<sup>13</sup> Kristen dan Islam sama-sama mengklaim sebagai pembawa risalah universal bagi umat manusia dan pembawa kebenaran yang final.

juga ikut mengubur dalam-dalam petunjuk universalisme tentang petunjuk Ilahi yang dikemas dalam konsep theologinya di kalangan gereja.<sup>14</sup>

Kondisi semacam ini tentu akan mengancam kemapanan peradaban dunia yang semakin terpuruk terutama hubungan Islam dan Kristen. Dengan ini maka muncul wacana tentang dialog interfaith, sebut saja Hans Kung dan juga Fethullah Gulen. Kedua tokoh ini banyak menginspirasi dunia tentang dialog interfaith nya.

Hans Kung misalnya, ia lebih difokuskan pada hubungan Muslim dan Kristen. Orang-orang dari tradisi iman lainnya adalah sama, seperti di negara Amerika. Meskipun beberapa orang Kristen Amerika sangat menghakimi, mencurigakan, takut, atau menolak agama lain. Upaya saling menghormati dan menyambut para pengikut jalan spiritual lainnya dan berkeinginan untuk berbicara dan bertindak dengan cara yang baik dan murah hati. Sangat penting bahwa kita belajar bagaimana hidup dengan baik dengan tetangga kita yang berbeda, tidak hanya karena perilaku semacam itu memvalidasi pesan yang kita beritakan tentang cinta dan pengampunan, tetapi juga karena membangun persahabatan pribadi membuat perdamaian sosial dan bahkan global. Model peran terbaik untuk bagaimana memperlakukan orang lain, termasuk orang-orang yang berbeda secara religius, boleh dibilang Yesus, yang mendemonstrasikannya dalam kata-kata dan tindakannya mengapa dia disebut "Pangeran Perdamaian". Jika kita memilih untuk hidup dengan orang lain di jalan dari Yesus, setidak-tidaknya di "dunia" individual kita - dan mudah-mudahan di dunia luas - kita akan melakukan pekerjaan baik yang

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Kiri Islam*, 23.

akan membawa kita pada kenyataan pengamatan yang cerdik terhadap Hans Küng: "Tidak akan ada kedamaian dunia tanpa perdamaian antara agama-agama dunia.<sup>15</sup>

Di samping Hans Kung juga terdapat tokoh pemikir kontemporer berkebangsaan Turki yaitu Fethullah Gullen, ia mencoba mengembalikan wajah baru dunia Islam dengan menawarkan wacana tentang dialog antaragama yang dikemas sebagai bentuk gerakan proyek intelektualnya.

Bagaimanapun kerasnya kritikan yang menerpa Gullen untuk mengantarkan kesuksesan proyek tersebut, ia dituduh sebagai "representasi buruk Islam" yang mengabdi kepada kepentingan Yahudi dan Kristen. Mehmet Sevket Eygi, seorang kolumnis Milli Gazete pada pemerintahan perdana menteri Necmettin Erbakan, meragukan pendukung Gullen dan kegiatan dialog mereka sebagai representasi umat Islam. Ia tidak setuju dengan kegiatan seperti membuka pintu untuk missionaris, bahkan menyerukan kegiatan dialog antar agama merupakan penyimpangan teks-teks agama.<sup>16</sup>

Langkah Gullen untuk mengembalikan peradaban Islam yang berupa dialog interfaith tersebut mendapat kritikan dari berbagai pihak seperti Ismail Raji Al-Faruqi, Mahmoud Ayoub, Hasan Askari, Khurshid Ahmad, Mohammad Talbi, dan Sayyed Hossein Nasr. Mereka ini nampaknya sikap skeptis mereka terhadap dialog. Mereka khawatir bahwa dialog hanya akan digunakan sebagai alat misionari dan bahkan menyembunyikan agenda

<sup>15</sup> Robert P. Seller, *Interfaith relations and the Christian disciple: Living with others in the way of Jesus*, <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0034637317690390> akses tanggal 29 September 2017.

<sup>16</sup> Attaullah Siddiqui, *Christian-Muslim: Dialogue in the Twentieth Century* (London :Macmillan Press, 1997) 130.

politik. Khurshid Ahmad misalnya, menegaskan bahwa barat memandang islam bukan sebagai agama atau peradaban, tetapi sebagai kekuatan politik tandinganya yang tentu membuat dialog tak akan pernah berjalan berimbang.<sup>17</sup>

Bagi Gullen bahwa seruan dialog interfaith dan kerja sama muslim-kristiani sebenarnya bukan hanya dibangun pada abad 21 M saja akan tetapi seruan tersebut telah dimulai 54 tahun sebelum Nostra Aetate pada tahun 1965 dideklarasikan, tepatnya Said Nursi. Menurut Saleh Yucel merupakan langkah pertama dalam memproosikan dialog interfaith yang diharapkan mampu menghadirkan wajah baru hubungan Islam-Kristen, maskipun dokumen yang dihasilkan menyebut nilai-nilai bersama antar kedua agama, sebagai dasar mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan, namun tidak dilanjuti dengan kesepakatan-kesepakatan kerja sama praktis-mutual antar pihak. Sebagian besar tokoh yang hadir tidak bisa membawa hasil kolaborasi interfaith tersebut ke dalam dialog yang dilembagakan.<sup>18</sup>

Untuk menjawab kegelisahan tersebut, Gullen ingin megurai benang yang kusut yang bertumpu pada masalah-masalah kemanusian yang selama ini belum mendapat perhatian yang layak dikalangan muslim, karenanya ia lantas memformulasikan pemikiran kemanusiaan ini ke dalam proyek peradaban yaitu mempertemukan Islam dengan modernitas, dan perpaduan Islam dengan nilai-nilai humanisme universal yang dianut Barat. Persoalan

<sup>17</sup> Ibid., 146.

<sup>18</sup> Salih Yucel, "Fathulleh Gullen : Spiritual Leader in Global Islamic Context," in *Journal of Religion & Society*, The Kripke Center, Vol 12. th 2010. Kunjungi juga dalam Salih Yucel "Institutionalizing of Muslim-Christian Dialogue:Nostra Aetate and Fethullah Gullen's Vision," <http://www.fethullahGullen.org/conference-papers/Gullen-conference-in-melbourne/3553institutionalizing-of-muslim-christian-dialoge-nostra-aetate-and-fethullah-Gullens-vision.html>, tanggal.

bagaimana Islam bisa hidup di alam modern yang sadar akan kemajemukan inilah yang kemudian Gullen menawarkan pemikiran-pemikiranya tentang '*dialog interfaith* (dialog antar umat beragama). dengan harapan akan merubah sejarah kemanusiaan, terutama sejarah agama-agama dunia, dan setidaknya menemukan wajah baru sejarah hubungan Islam dan Kristen.

Untuk mengembangkan proyek intelektualnya dengan jargon "dialog interfaith" nampaknya Gullen menggunakan pendekatan spiritual (*sufism*) sebagai langkah awal untuk menuju penghubung proyeknya (teorinya). Menurutnya bahwa setelah datangnya keimanan dan pengetahuan, datanglah cinta. Cinta terbuka untuk semua orang sesuai tingkatan masing-masing. Cinta yang semakin dalam dengan sendirinya selalu berjalan pada horizon yang terus meningkat. Peningkatan pengetahuan suci juga menyebabkan peningkatan cinta , dan menyebabkan pengetahuan itu meningkat lebih jauh lagi.<sup>19</sup>

Untuk mengapresiasikan pendekatanya sebagai proyek intelektualnya (*dialog interfaith*) Gullen mengumpamakan seperti hubungan antara agama dengan sains. Dalam hal ini nampaknya Gullen mencoba beberapa metodologi nya seperti metodologi yang digunakan ketika ia membahas masalah hubungan agama dan sains, di sana ada empat model untuk mengembangkan pemikiranya tentang dialog interfaith nya, ia mencoba menggunakan model dialogis, nampaknya Gullen gagal menggunakan model tersebut dan banyak kecaman baik dari dalam maupun dari luar Turki pada masa itu. Tetapi sosok Gullen tidak ada kamus menyerah akhirnya ia

<sup>19</sup> Fethullah Gullen, The Culture of the Heart, <http://www.fethullahGullen.org/about-fethulleh-Gullen/as-a-teacher/806-the-culture-of-the-heart.html>.

mengembangkan model yang digunakan selama ini (model dialogis) dikemas dengan model integrasi.

Dari pendekatan dan metodologi yang digunakan tersebut kiranya Gullen mengemasnya dengan seperangkat konsep *shakhsî menovi* (colective personality) menjadi aktifitas internal-spiritual, dan *hizmet* (layanan kemanusiaan) diperuntukkan sebagai aktifitas eksternal-sosial, tetapi nampaknya kurang lengkap bagi Gullen, sehingga ia mengembangkan kerangka pemikiranya dengan mengusung konsep "*dershanes*"<sup>20</sup> ((tempat belajar atau pusat aktifitas pendidikan) berfungsi sebagai persiapan dan wahana utama bagi warganya untuk mencapai kedalaman spiritual, keluasan pengetahuan dan harmoni hubungan sosial, *intercultural* maupun *interfaith*.

Aktifitas yang dibangun di *Dershanes* ini terdiri dari tiga aktifitas utama yaitu *pertama*, pelatihan rohani peserta didik melalui internalisasi konsep sufisme Gullen, terutama saat mereka hidup yang tinggal bersama dalam satu asrama. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama saja, tetapi pengetahuan-pengetahuan yang mendukung spiritualnya..*Kedua*,Disamping adanya pengetahuan agama mendorong peserta didik memperluas dan memperdalam pengetahuan sekuler (science) yang mengacu terutama pada orientasi perguruan tinggi saat ini, dan informasi yang diperlukan untuk kepentingan hubungan sosial mereka. Di sini Gullen menekankan integrasi pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual tanpa menomorduakan satu atau lainnya. *Ketiga*, dalam Dershanes ini harus menjadi wadah komunitas (tempat komunal) harmonis yang warganya

<sup>20</sup> Ozdalga dari F. Gullen, *Pearls of Wisdom* (New Jersey: Light, 2005). Dalam E.Ozdalga, "Following in the Foot steps of Fethullah Gullen," <http://www.Gulleninstitute.org/index.php/Articles/>

bergaul satu sama lain dan melatih diri melalui internalisasi dan penerapan nilai-nilai toleransi, cinta, pengorbanan dan altruism. Dalam hal ini Dershanes memberlakukan beragam aktivitas kumunal yaitu selain kegiatan terstruktur bersama, seperti *halaqoh*, dan juga olah raga, para peserta didik juga terlibat dalam berbagai kegiatan *hizmet* tingkat lokal.<sup>21</sup>

Pintu pertama untuk membangun proyeknya, Gullen membangun hubungan Islam-Kristen, di sini ia berbagi pemikiran, tukar menukar pandangan, dan berusaha mencapai pemahaman melalui nilai-nilai kesepahaman yang diakui bersama (*common ground*). Tetapi nampaknya tidak berhenti pada level ini, ia mengembangkan dialog interfaith nya pada tingkat institusi dengan harapan dialognya bukan hanya mewarnai tingkat lokal saja tetapi bisa mewarnai pada tingkat global agar mampu menarik perhatian pada tingkat dunia. Gagasan seperti ini Gullen banjir kritikan. Mereka menuduh bahwa Gullen menyembunyikan agenda politik untuk mengubah Turki menjadi republik sekuler, sementara kelompok Islam radikal, ultra-nasionalis Turki, kelompok kiri di Turki, dan kelompok neokonservatisme menuduh bahwa i gerekan Gullen sebagai proyek Amerika memperalat orang-orang Islam moderat untuk mengontrol dunia Islam.<sup>22</sup>

*Dershane* bagi Gullen adalah sebuah keniscayaan, hal ini diapresiasiannya dengan kampanye mendirikan pusat-pusat pendidikan di seluruh pelosok penjuru dunia seperti di Turki, Asia tengah, beberapa negara

<sup>21</sup> Ibid. 12

<sup>22</sup> Salih Yucel, Institutionalizing of Muslim-Christian Dialogue: Nostra Aetate and Fethullah Gullen's Vision," <http://www.fethullahGullen.org/conference:papers/Gullen-conference-in-melbourne/3553-instituslizingOf-muslim-christian-dialogue-nostra-aetate-and-fethullah-Gullen-vision.html>, tanggal 21 januari 2011

di Afrika, Timur Jauh dan juga di Eropa timur, dan negara-negara rawan konflik seperti di Filipina, Tenggara Turki dan Afghanistan.

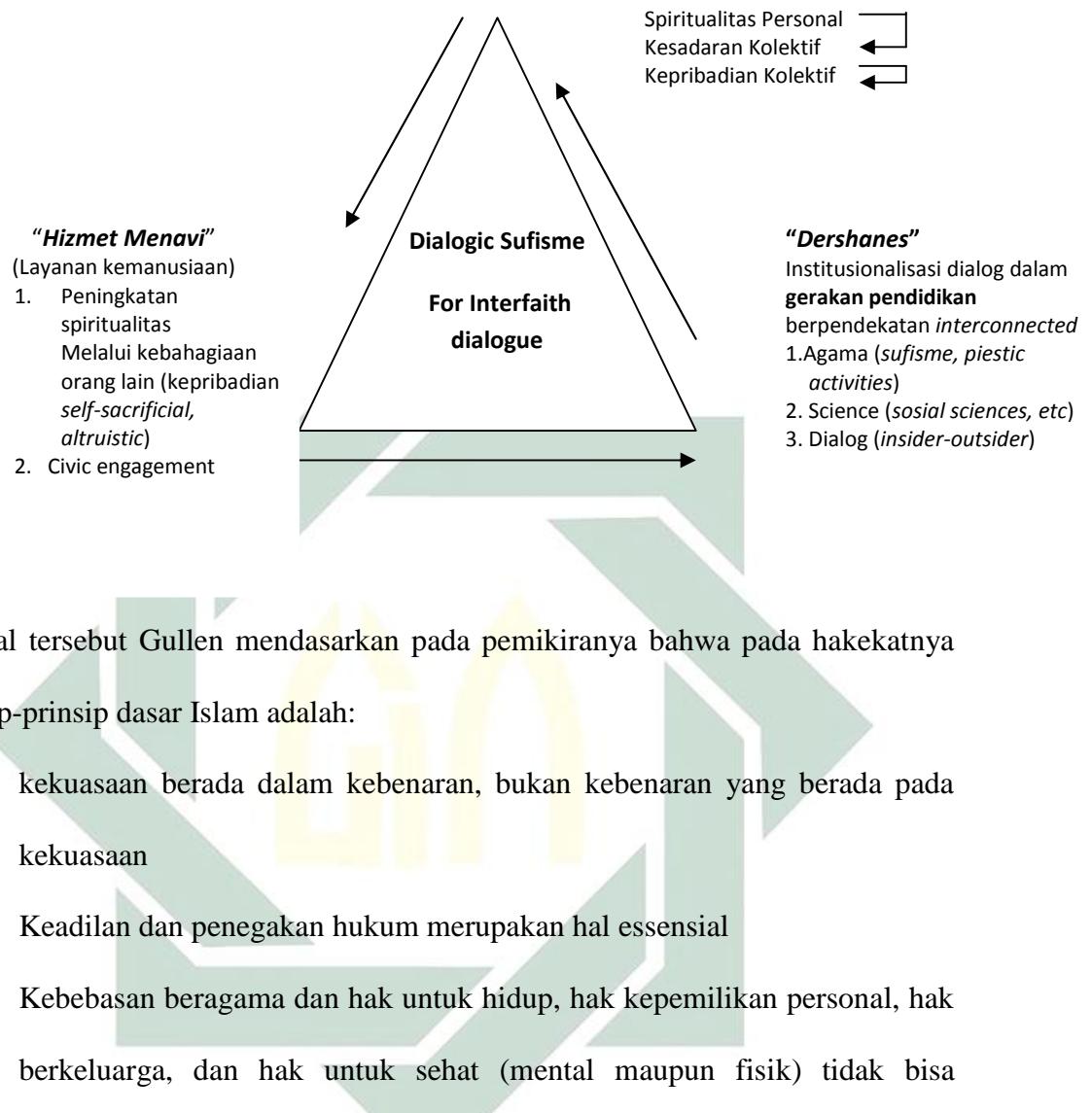
Di Asia Pasifik misalnya lembaga Gullen yang bernama *Association of Social and Economic Solidarity with Pasific Nation* yang bahasa Turki di singkat “*Pasiad*”<sup>23</sup> Lembaga-lembaga ini telah membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan akses pendidikan bagi mereka yang berkekurangan, yang pada giliranya menurunkan daya tarik terorisme global. Sekolah-sekolah ini menjadi simbol hubungan harmonis gerakan *interfaith* dan *intercultural* nya.

Dengan mendirikan bangunan moral, pendidikan modern, institusi kemanusiaan ini Gullen salah satu contoh bagaimana Islam dan modernitas dapat hidup bersama. Pemikiran Gullen seperti ini tidak saja menarik dikalangan muslim, namun non-muslim, kelompok sekuler dan liberal di Turki. Konsep Gullen nampaknya tidak mau meninggalkan tradisionalisme dan juga tidak mau meninggalkan modernitas hal ini dibuktikan oleh Gullen dengan menerima apa yang selama ini berjalan di Turki dan menggabungkannya antara keduanya (tradisional-modern).

Konsep sufisme dialogis interfaith yang dibangun Gullen tersebut dapat kita sederhanakan sebagai berikut:

”Sakhshi Menavi”

<sup>23</sup> Kunjungi <http://www.suaramedia/sejarah/sejarah-islam/23787-fethullah-Gullen-sang-prajurit-jejaring-dunia-islam.html>



- kekuasaan berada dalam kebenaran, bukan kebenaran yang berada pada kekuasaan
  - Keadilan dan penegakan hukum merupakan hal essensial
  - Kebebasan beragama dan hak untuk hidup, hak kepemilikan personal, hak berkeluarga, dan hak untuk sehat (mental maupun fisik) tidak bisa dielakkan.
  - Kehidupan privasi seseorang harus dijamin.
  - Tak seorangpun dapat didakwa berbuat kejahatan sebelum terbukti, atau seorang dihukum karena kejahatan orang lain
  - Sistem advisory dalam pemerintahan adalah hal yang penting.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> M. Fethullah Gullen, *Toward*, 221. Lihat juga dalam Oxford analitica, “*Gullen Inspires Muslims Worldwide. Forbes Magazine*, Januari 2011

Melihat dasar Islam demikian, maka untuk menjawab thesis Samuel Huntington ”*Clash Civilization West and Islam*” Gullen memunculkan kunci “bahwa harmonisi antara modernitas dan spiritualitas serta semangat melayani dan perduli pada manusia”. Problem umat Islam yang sedang dihadapi adalah dari pandangan hidup materialis yang membatasi peran agama dalam kehidupan sosial kontemporer. Bagi Gullen ada perbedaan yang signifikan antara materialisme dengan Islam. Di mana cara pandang materialisme berusaha melihat eksistensi sebagai elemen terpisah/persial/independen dan mencoba mencapai keseluruhan melalui elemen tersebut, yang terjadi malah tenggelam ditengah-tengah keanekaragaman (induktif). Sebaiknya sudut pandang Islam berusaha merangkul seluruhnya, kemudian mempelajari bagian-bagiannya dalam keseluruhannya (wholeness), sehingga memungkinkan mencapai kesimpulan tentang realitas yang bisa mengatur keberagaman.<sup>25</sup>

Meskipun kritik datang bertubi-tubi Gullen tetap menambah semangatnya untuk mewujudkan impianya yaitu dialog antar keyakinan dengan pemimpin beberapa agama, seperti dengan pemimpin Yahudi, Gereja Ortodok Timur. Dalam ruang dialog ini ia menegaskan bukan perbedaan dan persamaan yang dicari tetapi permasalahan yang muncul harus ditemukan.<sup>26</sup> Karena diantara persamaan dalam agama smit (Yahudi, Islam, dan Kristen) mempunyai beberapa persamaan

- Islam dan Kristen muncul dari wilayah kebudayaan yang sama, yaitu Timur tengah, Keduanya mengakui Ibrahim sebagai spiritual agama nya
  - Kedua agama sama-sama memiliki etika monotheisme

<sup>25</sup> Fethullah Gullen, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gullen Ali Onal, trans* (Fairfax, Va the fountain, 2000). Bandingkan dengan Osman Bakar, *Gullen on Religion and Science : A Theological Preventive*, dalam The Muslim World, Volume 95, Juli 2005.

<sup>26</sup> Ali Unal and Alphonse Williams, *Advocate of Dialogue: Fathullah Gullen's Inspired Piety and Activism* ( Fairfax: The Fountain, 2000) 243.

- Islam dan Kristen adalah agama sejarah, meyakini bahwa Tuhan bertindak melewati sejarah.
  - Kedua agama adalah agama wahyu
  - Keduanya mengajarkan bahwa wahyu datang melalui dua cara yaitu: kitab suci dan nabi.
  - Kristen dan Islam merupakan yang memiliki kitab suci. Pemeluk keduanya akan menjadikan kitab suci mereka sebagai pedoman dan petunjuk.
  - Posisi nabi sangat penting dalam kedua agama tersebut.
  - Islam memiliki persamaan dengan Kristen dalam pandangannya terhadap agama Yahudi.<sup>27</sup>

Untuk membentengi thesis Samuel Huntington tersebut Gullen merumuskan pilar-pilar dalam menegakkan dialog antar agama yang meliputi : *Love* (cinta), *compassion* (sikap simpati pada orang lain), *tolerance* (toleransi), dan *forgiving* (salang memaafkan) nampaknya Gullen menggaris bawahi bahwa seorang muslim harus menjahkan diri dari perilaku merusak dan mengganggu orang lain, baik itu fisik maupun spiritual, wajib menegakkan rasa aman dan ketentraman di tengah-tengah masyarakat yang plural.<sup>28</sup>

Pernyataan Gullen selanjutnya dengan mengutip thesis Said Nursi<sup>29</sup> “*We are devotees of Love; we do not have time for antagonism*”<sup>30</sup> menjadi muslim sejati adalah wakil perdamaian universal yang paling dapat di percaya.

Pernyataan ini diperluas oleh Gullen bahwa kami tidak ingin perang, kami

<sup>27</sup> M. Amin Abdullah, *Muslim-Christian Relation: Reinventing the Common Ground to Sustain a Peaceful Coexistence in the Global Era*. Makalah disampaikan di The International Seminar on “The Vision of Fethullah Gullen and Muslim-Christian Relations”, St. Patrick’s, Australian Catholic University, Melbourne Australia, 15-16 Juli 2009.

<sup>28</sup> Fethullah Gülen, *Toward*, 90

<sup>29</sup> Seorang sufi dan tokoh pemikir muslim yang berpengaruh di abad 20 di Turki.

<sup>30</sup> *Ibid.* 91

tidak ingin konflik. Dengan semangat itu Gullen mendorong kepada segenap pengikutnya untuk mengsukseskan gerakan ini dengan jalan untuk menghormati dan menerima pendapat dan perbedaan keyakinan yang ada.<sup>31</sup>

Menurutnya bahwa kebenaran bukan sesuatu yang dihasilkan pikiran manusia. Kebenaran ada secara independen, dan tugas manusia adalah mencarinya. Kebenaran itu utuh tak bisa dipengaruhi oleh terbatasnya pengalaman subyektif manusia, dan hanya menunggu ditemukan.<sup>32</sup> Maka dari itu sebagai makhluk, manusia mempunyai hak untuk tidak selalu ada pada wilayah kebodohan karena temuan sains dapat memperdalam pemahaman tentang al-Qur'an dan hukum-hukum Allah tentang alam semesta yang memungkinkan umat Islam menata hidup mereka melalui interpretasi yang lebih tepat dan informasi syari'ah yang akurat, karena menurut Gullen bahwa alam semesta sebagai materi/ subyek-subyek ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah dunia tempat nama-nama Allah berwujud (*bertajalli*) oleh karenanya memiliki semacam kesucian. Bahwa segala sesuatu di alam semesta tak lain merupakan surat dari Allah yang mengundang/menyeru kita untuk belajar dan memiliki pengetahuan tentang-Nya. Alam semesta adalah surat atau kitab Ilahi (ayat kauniyah) yang dikeluarkan-dikirimkan terutama dari sumber Ilahi, al-Qur'an pun demikian dikeluarkan dari sumber Ilahi (*divine*) namun alam

31 *Ibid.* 90

<sup>32</sup> Kebenaran menurut Gullen ada dua: Kebenaran absolute, dan kebenaran relative. Kebenaran mutlak menurutnya kebenaran yang tak berubah (*unchangeable*) dan yang bersemayam di balik dunia terlihat sebagai realitas abadai dan permanen. Kebenaran absolut merupakan inti dari segala eksistensi, dan ilmu pengetahuan tidak mampu mencapainya dengan keterbatasan metodologi yang dimilikinya. Sedangkan kebenaran relatif (*scientific truth*) adalah selalu berubah bersifat sementara dan tentatif karena kebenaran ini ditemukan dan didirikan ilmu pengetahuan. Maka dari itu untuk mengungkap kebenaran yang absolut itu maka diperlukan integrasi sains dan agama. Lihat Fethullah Gullen, *Understanding*, 309. Lihat juga dalam Osman Bakar, *Gullen on Religion*, 362

semesta dalam bentuk verbal. Keduanya sama dan tak boleh konflik.<sup>33</sup> Al-Qur'an dan alam semesta merupakan dua ekspresi kebenaran yang sama. Dengan demikian kebenaran ilmiah dan agama tidak bisa konflik karena keduanya dari sumber yang sama yaitu sumber Ilahi. Berangkat dari pemikiran ini, maka *dialog interfaith* yang di bangun Gullen didasarkan pada model dialog:

*Pertama*, model konflik, model ini berpandangan bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak sekedar berbeda, tetapi sepenuhnya bertentangan. Karena itu seseorang dalam waktu bersamaan tidak mungkin dapat mendukung teori sains dan memegang keyakinan agama, karena agama tidak bisa membuktikan kepercayaan dan pandangannya secara jelas (*straight forward*), sedang sains mampu. Sebagaimana agama mempercaya Tuhan tidak perlu menunjukkan bukti kongkrit keberadaanya, sebaliknya sains menuntut pembuktian semua hipotesis dan teori dengan kenyataan.

*Kedua*, model independen, model ini berpandangan bahwa agama dan sains memiliki persoalan, wilayah dan metode yang berbeda, dan masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sehingga tidak perlu adanya hubungan, kerjasama atau konflik antara keduanya. Keduanya harus dipsahkan untuk bekerja dalam wilayahnya masing-masing.

Ketiga, model dialog (*contact*) model in berusaha mencari persamaan atau perbandingan secara metodis dan konseptual antara agama dan sains, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Upaya ini dilakukan dengan cara mencari konsep dalam agama yang analog, serupa atau

<sup>33</sup> Fethullah Gülen, *Understanding*, 318.

sebanding dengan model kedua yang menekankan perbedaan ansich. Kesamaan antara keduanya bisa terjadi dalam dua hal, kesamaan metods dan kesamaan konsep. Kesamaan metodis terjadi misalnya dalam hal sains tidak bisa sepenuhnya obyektif sebagaimana agama tidak sepenuhnya subyektif. Secara metodologis tidak ada perbedaan yang absolut antara agama dan sains, karena data ilmiah sebagai dasar sains yang dianggap sebagai wujud obyektif sebenarnya juga melibatkan unsur-unsur subyektifitas.

Yang *keempat* model Integrasi (*confirmation*). Model ini berusaha mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara keduanya. Disini punya pandangan bahwa bukti adanya desains pada alam semesta membuktikan adanya Tuhan. Posisi sains pada model ini adalah memberikan konfirmasi (memperkuat atau mendukung) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Maka dari itu posisi agama disini sebagai akar epistemologis bagi penemuan ilmiah. Dengan demikian agama memberikan dasar bagi keyakinan sain akan adanya rasionalitas dalam sains.<sup>34</sup>

Pemikiran Gulen tersebut yang membedakan dengan pemikir kontemporer lainya. Di mana pemikir kontemporer pada umumnya terkonsentrasi pada persoalan negara, politik, budaya, dan ekonomi. Gullen justru memusatkan perhatianya pada unsur "manusia' yang merupakan inti dari semua pemikiran mereka. Persoalan utama peradaban kontemporer adalah bagaimana mendidik manusia, jika individu berbudi luhur ia akan berbudi

<sup>34</sup> M. Fathulleh Gulen, *Understanding and Belief : The Essentials of Islamic Faith* (Konak-IZMIR: Kaynak Publissing, 1997) 23 Lihat juga dalam Yavuz and Esposito, *Turkhis Islam and the Seculer State: The Gullen Movemen* (Tk : Syracuse University Press, tt) xiii. Untuk lebih lengkapnya kunjungi juga Saritoprak & Griffith, *Fethullah Gulen and the "Pople of the Book: A Voice from Turkey for Interfith Dialoge.* <http://www.fethullahGulen.org/press.room/Islam.In:contemporary-turkey/2012-fethullah-Gulen-and-the-pople-of-the-book-a-voice-from-turkey-for-interfaith-dialoge.html>

luhur dalam segala tindakanya, negara, politik, budaya, dan ekonomi, selain itu ia menilai bahwa masalah kemanusiaan selama ini belum mendapat perhatian yang layak di kalangan muslim, atau menjadi obyek diskusi yang murni di kalangan intelektual, karena itu ia memformulasikan pemikiran kemanusiaan ini ke dalam proyek peradaban.

### C. Bentuk-Bentuk Dialog Antarumat Beragama

Sebagai umat yang hidup di tengah bangsa Indonesia yang memiliki pluralitas agama, upaya untuk menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama mutlak dibutuhkan. Pluralisme agama di satu pihak merupakan suatu yang dapat memperkaya khazanah bangsa Indonesia, namun di lain pihak dapat menjadi lahan subur bagi pertikaian, perpecahan, bahkan pertumpahan darah antar agama yang satu dengan agama yang lain. Isu agama adalah isu yang sangat sensitif menyulut bara perpecahan.<sup>35</sup> Fakta pluralisme agama yang terjadi dalam masyarakat menuntut sikap terbuka dan kerelaan berdialog antar umat beragama, agar menciptakan kehidupan yang aman, damai dan tenteram. Suatu agama yang menolak keberadaan masyarakat yang pluralis telah menghukum diri masuk ke dalam isolasi yang kerdil, sebab dengan adanya suatu masyarakat manusiawi yang menyeluruh, dituntut pula adanya pluralitas tingkat pemikiran, pilihan etika, kreativitas budaya, dan perspektif kebudayaan.

Gereja universal telah merancang perspektif baru dalam membangun relasi dengan agama-agama lain melalui momentum Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menjadi salah satu momen penting kebangkitan semangat

35

beragama inklusif dalam membangun persaudaraan universal dalam abad modern. Dekrit penting dalam Konsili Vatikan II yang menandai sikap Gereja terhadap agama-agama lain di dunia adalah *Nostra Aetate*.<sup>36</sup> Dekrit ini secara khusus berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Gereja dalam dalam dekrit *Nostra Aetate* menandaskan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang.”<sup>37</sup>

Bangsa Indonesia memiliki kemajemukan dari segi agama, dan kemajemukan ini telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia Indonesia. Akan tetapi, kemajemukan agama ini kerap kali membawa situasi yang paradoks. Di satu pihak, kemajemukan agama mengharuskan umat beragama untuk menghargai pemeluk agama-agama lain dalam kedudukan yang setara. Dan di lain pihak, kemajemukan agama itu justru menimbulkan hubungan yang tidak harmonis yang berujung pada konflik. Dewasa ini, ada banyak persoalan krusial yang bermunculan di tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam konteks negara kita, konflik yang diwarnai oleh tindakan kerusuhan dan kekerasan menjadi suatu kenyataan yang lumrah. Masih tercatat dalam benak kita pelbagai kerusuhan seperti kerusuhan

<sup>36</sup> Ignatius Haryanto Pax Benedanto, *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja tentang Agama yang Inklusif*, (Yogyakarta: Kanisius. 2004), 6.

<sup>37</sup> Dekrit *Nostra Aetate* Art. 2, Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Terj. R.Hardawiryan (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI-Obor, 1993), 17.

Kupang, Ambon, Sambas, insiden Monas 1 Juni 2008, pembakaran dan perusakan tempat ibadah jemaat Ahmadiyah, penyerangan dan Penghancuran Gereja Kristen Pasundan di Citeureup-Bandung, demo menuntut penutupan Gereja Katolik Damai Kristus, penutupan paksa akses jalan Sekolah Sang Timur-Ciledug, dan lain-lain.<sup>38</sup> Konflik-konflik tersebut telah memakan korban cukup banyak baik materi maupun jiwa manusia. Pelbagai kekerasan juga telah menimbulkan penderitaan psikologis seperti *shock*, takut, cemas, perasaan traumatis yang menghinggapi masyarakat.

Upaya umat Kristiani untuk membagun dialog dengan umat beragama lain bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Umat kristiani tentu saja dihadapkan pada pelbagai hambatan yang memungkinkan dialog tidak dapat berjalan dengan baik. Hambatan-hambatan itu bisa jadi berupa prasangka, penolakan atau dendam akan konflik masa silam yang belum tersembuhkan dari lubuk hati umat beragama lain. Misalnya antara umat katolik dan muslim. Dari kalangan Katolik masih tersimpan prasangka atau perasaan takut ketika mereka hidup di daerah mayoritas umat beragama muslim dan diperlakukan dengan tidak adil. Sedangkan dari kalangan Islam, memberikan kesaksian bahwa “dikalangan kaum muslim sendiri terdapat keraguan terhadap manfaat dialog tersebut,<sup>39</sup> misalnya: karena penilaian bahwa dialog dapat mengganggu iman, memungkinkan pelaku dialog menganut sinkretisme dalam berteologi.

<sup>38</sup> Falaakh, Mohammad Fajrul, *Gereja Katolik Sebagai Pesaing dalam Kebajikan dalam Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kanisius 1997), 26.

<sup>39</sup> Max Regus, *Republik Sialan: Memburu Kejernihan di Tengah Belantara Kerancuan*, (Maumere: Ledalero, 2003), 82.

Meskipun banyak hambatan yang ditemukan oleh umat kristiani dalam upayanya membangun dialog dengan umat beragama lain, setidaknya ada beberapa peluang yang memungkinkan dialog terjadi.<sup>40</sup> *Pertama* kesadaran Gereja Katolik akan sejarah kelam yang pernah terjadi dalam sejarah peradaban manusia. Sejarah kelam tersebut berupa superioritas Gereja Katolik yang menempatkan diri sebagai satu-satunya agama yang membawa keselamatan. Selain itu, konflik antara Kristen dan Islam secara besar-besaran seperti Perang Salib. Kedua sejarah kelam ini membawa umat kristiani kepada suatu kesadaran baru dengan mengajak umat Kristiani maupun umat beragama lain untuk melupakan masa lampau yang suram karena dianggap sebagai beban sejarah yang merusakkan hubungan yang terbuka dan saling menerima. *Kedua*, antara agama katolik dan agama-agama yang lainnya mengandung unsur-unsur kebenaran tertentu yang perlu diyakini dan diterima oleh penganut agama manapun. Selain itu, antara agama katolik dan agama-agama yang lainnya memiliki kesamaan sejumlah unsur pokok. Misalnya antara Islam dan Katolik. Keduanya merupakan agama Ibrahim, mewarisi tradisi *ethical monotheism*, merupakan agama wahyu dengan rasul dan kitab suci masing-masing, sedangkan dengan rasul dan kitab suci itu menempatkan keduanya sebagai agama historis.

Apapun metode, bentuk, subjek, tujuan dari “*dialog*”, sesungguhnya bukan persoalan sepele. Kita perlu memiliki sejumlah syarat agar dialog bisa menyentuh maksud paling dalam yaitu kerukunan hidup. Beberapa syarat

<sup>40</sup> Widiyono, A. Nugroho “*Dialog Antar-Agama dengan Immersion: Dari Perjumpaan Menuju Kerjasama*”, dalam *Orientasi Baru* (Jurnal Filsafat dan Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma) Vol. 15, No.1-2, Oktober 2006.

penting sebelum kita memasuki arena dialog antara lain: *Pertama*, keterbukaan. Artinya masing-masing peserta dengan terbuka mendengarkan kebenaran-kebenaran iman dari pihak lain seraya menyampaikan kebenaran-kebenaran yang diyakininya dengan terbuka.

*Kedua*, dialog harus didasarkan pada kebebasan inklusif, dalam arti penerimaan yang jujur dan dewasa terhadap agama yang lainnya. Proses dialog yang jujur akan memunculkan agama yang umatnya mampu menertibkan soal-soal rawan yang bersentuhan dengan sentimen agama.

*Ketiga*, dialog harus mengarahkan setiap orang untuk menjalin semangat persaudaraan yang sejati yang terungkap dalam kehidupan praktis seperti saling berkunjung, saling memberi salam dan memberikan "parsel" pada setiap hari raya keagamaan. Dalam konteks ini, dialog itu harus mengatasi keberadaanya.

Dialog dengan umat beragama lain secara khusus di Indonesia sangat relevan di mana sampai dewasa ini pelbagai pertentangan maupun kekerasan yang bernuansa "agama" masih sangat kuat mewarnai situasi hidup dan tingkah laku masyarakat Indonesia. Dialog yang hendak dibangun dalam membina dan membangun semangat kerukunan hidup beragama bukan sebatas pada diskusi tetapi saling mendengarkan, saling memberi dan menerima, mencari dan belajar untuk semakin memahami, memperdalam dan memperkaya satu sama lain. Sidang Para Uskup se-Asia (FABC) menyebutkan bahwa dialog antarumat beragama, mempunyai empat dimensi perwujudan yakni:

*Pertama*, dialog kehidupan. Setiap penganut agama berjuang untuk membangun hidup bersama sebagai tetangga secara damai dan dengan saling membantu dalam mengatasi pelbagai persoalan. Segala kesusahan dan kesulitan masyarakat adalah bagian dari kehidupan Gereja. Karena itu, umat Kristiani terpanggil untuk membantu masyarakat keluar dari persoalannya bahkan lebih dari itu kita perlu membangun persaudaraan sejati. Bangsa Indonesia sedang dilanda krisis. Krisis yang paling terasa dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia adalah krisis ekonomi yang menyebabkan masyarakat kecil kekurangan sandang, pangan dan papan. Dalam kondisi seperti ini, Bapak Uskup mengajak para Imam dan segenap umatnya untuk terlibat meringankan beban penderitaan masyarakat kecil. Maka melalui kerja sama dengan masyarakat, umat Kristiani baik pada tingkat Keuskupan, Paroki, maupun lingkungan menggalakkan berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan membagi sembako, pengobatan gratis maupun mengirimkan bantuan untuk korban bencana alam. Kegiatan-kegiatan sosial seperti ini merupakan salah satu upaya Gereja Katolik Indonesia untuk terus membangun relasi yang harmonis dengan pemeluk beragama lain.

*Kedua*, dialog tindakan. Setiap pemeluk agama bekerja sama untuk mengusahakan keadilan dan perdamaian. Salah satu bentuk kerja sama konkret antara Gereja Katolik dengan pemuka agama lainnya setidaknya bisa dilihat dari usaha-usaha untuk menyerukan perdamaian. Usaha perdamaian ini terungkap dalam surat Gembala yang dibuat oleh KWI dan PGI tahun 2001 dengan tema, “*Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan*

*yang lain*" (Bdk. 1 Tes 5:13b) dan kemudian diulangi pada surat Gembala Prapaska 2002 oleh KWI dengan tema, "Rekonsiliasi Membawa Damai.<sup>41</sup>

Ketiga, dialog pengalaman Religius merupakan dialog antara orang yang berakar secara mendalam dalam tradisi religius mereka dan berusaha untuk mensharingkan pengalaman religius itu untuk saling memperkaya. Salah satu wujud konkret Gereja Katolik dalam mensharingkan pengalaman iman kepada umat lain adalah melalui kegiatan Natal bersama. Kegiatan ini secara implisit memperlihatkan upaya umat Kristini untuk menyebarkan iman dan tradisi religiusnya kepada umat lain melalui acara/kegiatan yang mereka tampilkan. Secara personal, umat Kristiani juga memperlihatkan imannya kepada umat lain dengan cara menghargai setiap praktik religius agama lain. Bentuk penghargaan itu terletak pada kesadaran umat Kristiani untuk menghargai umat lain yang sedang menjalankan ibadatnya atau memberikan karya amal misalnya memberikan sedekah kepada tetangga yang berkekurangan.

*Keempat*, dialog teologis. Ahli bertukar pikiran untuk mengerti dengan lebih baik warisan rohani dan nilai-nilai dari tradisi mereka masing-masing. Dialog teologis pertama-tama bukan untuk mencari kebenaran teologis dari suatu agama tetapi untuk saling memperkaya. Dengan bertukar pikiran dengan para tokoh agama lain, umat kristiani dapat menerima unsur baik dan positif dari warisan rohani agama lain yang bisa dimasukan ke dalam penghayatan iman Kristen sebagai unsur baru yang memperkaya. Di Negara Indonesia terdapat beberapa tokoh terkenal yang mencoba untuk

41

menggali kekayaan teologi maupun warisan spiritual dari masing-masing agama.

Salah satu tokoh yang paling popular dalam pengangas dialog antarumat beragama di Indonesia adalah Mukti Ali, baginya bahwa dialog antar umat beragama diadakan karena secara fenomenologi manusia mempunyai kesadaran untuk selalu berelasi dengan yang lain walaupun dengan latar belakang budaya, agama, dan bahasa yang berbeda.<sup>42</sup> Manusia mempunyai kesadaran intersubjektif atau dunia alterago, mereka berkomunikasi lewat bahasa serta berinteraksi atau bekerjasama lewat kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi sosial. Dari sini berbagai informasi yang didapat secara terus menerus kemudian diproses berdasarkan faktor-faktor internal (subjektif) dan eksternal (obyektif) sehingga tercipta realitas sosial.<sup>43</sup>

Ia berangkat dari realitas yang ada, bahwa Indonesia tidak hanya terdiri dari satu agama melainkan berbagai agama seperti Islam, Kristen, katholik, Hindu, budha, dan Khonghucu, dan juga beberapa aliran keagamaan yang menjamur dikalangan masayarakat kota maupun desa. Maka fakta pluralisme agama di sini perlu adanya komunikasi saling pengertian, kesadaran sehingga mencapai suatu kerjasama yang dinamis diantara pengikut agama yang ada.<sup>44</sup>

Senada dengan pemikiran Harold Coward, empat asumsi yang menjadi dasar pijakan bagi dialog agama-agama. *Pertama*, dalam suatu

<sup>42</sup> Mukti Ali, *Dialog dan Kerjasama Agama*, 48

<sup>43</sup> Peter Berger dan Thommas Luckman, *Tafsir Sosial*, 25

<sup>44</sup> Mukti Ali, *Dialog dan Kerjasama*, 51. Lihat juga dalam Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis : Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama* (Yogjakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya Press, 2004) 20

agama ada pengalaman tentang suatu realitas yang mengatasi konsepsi manusia. *Kedua*, bahwa realitas tersebut dipahami dengan berbagai cara, baik di dalam intern suatu agama maupun antar agama dan pengakuan terhadap pluralitas diperlukan baik untuk melindungi kebebasan beragama maupun untuk menghormati keterbatasan manusiawi. *Ketiga*, karena keterbatasan dan sekaligus kebutuhan kita akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikular mengenai realitas transenden, maka pengalaman partikular meskipun terbatas akan berfungsi sepenuhnya sebagai kriteria yang mengabsahkan pengalaman pribadi sendiri. Dan *keempat*, bahwa melalui dialog kritis terhadap diri sendiri. Dalam hal ini kita harus menerobos lebih jauh ke dalam pengalaman partikular kita sendiri mengenai realitas transenden.<sup>45</sup>

Perlu diketahui bahwa dialog antar umat beragama sering kali membawa pelakunya untuk tumbuh dalam kepercayaanya sendiri manakala ia berhadapan dengan orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda. Tetapi apabila dialog dikemas dengan kemasan pluralisme, maka dialog akan membantu untuk meningkatkan kesadaran adanya kerjasama antar pemeluk-pemeluknya, sehingga secara bersama-sama kita akan dapat menegakkan nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan juga persaudaraan. Karena hakekat tujuan dialog adalah merupakan jalan bersama menuju ke arah kebenaran, partership tanpa ikatan-ikatan dan tanpa maksud yang tersembunyi. Karena dialog adalah komunikasi, maka menurut Mukti Ali bahwa dialog adalah merupakan sebuah kontak hidup yang dinamis bagi terjalinya kerukunan

<sup>45</sup> Horald Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, terj. (Yogjakarta: Kanisius, 1994) 185

hidup antar umat beragama yang tidak hanya menyangkut pandangan rasional semata, melainkan sebuah upaya kesadaran dengan tujuan ke arah hidup bersama, kerjasama untuk membangun kehidupan dunia baru yang lebih aman, tenram dan dinamis.<sup>46</sup>

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, dialog keagamaan merupakan bentuk komunikasi antar umat beragama yang paling efektif. Menurut Sumamrtana, dialog keagamaan bisa mengambil bentuk paling tidak empat macam yaitu: dialog hidup, dialog aksi, dialog teologis, dan dialog pengalaman keagamaan.<sup>47</sup>

Menurutnya, iman seseorang menampakkan dirinya lewat wajah yang berbeda-beda, lewat dialog hidup ini, berusaha membuka hidup kita terhadap kegembiraan, kesusahan, keprihatinan, dan kegelisahan hidup sesama manusia. Dialog kehidupan terjadi pada tingkat kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa pembahasan secara formal, di mana setiap orang memperkaya dirinya dengan mengamati dan mencontohkan praktek dan nilai dari berbagai macam agamanya.

Dialog aksi kita diajak untuk bekerjasama mengatasi pembatasan-pembatasan yang menghalangi kita untuk hidup secara bebas manusiawi. Dialog aksi ini tampak dalam kerjasama diantara pemeluk agama yang berbeda dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial untuk meningkatkan kualitas umat manusia dan membebaskan rakyat dari bentuk penderitaan, serta meningkatkan keadilan dan perdamaian. Dialog aksi atau lebih dikenal

<sup>46</sup> Mukti Ali, *Dialog dan Kerjasama Agama*, 20

<sup>47</sup> Th.Sumamrtana, *Menuju Dialog Antar Iman* (Yogyakarta: Dian Press, tt), 48.

dengan dialog kerja sosial ini, pada taraf teoritis juga didahului oleh diskusi rasional dalam taraf etik.

Menurut Antony Giddens bahwa diskusi rasional ini merupakan sebuah diskusi yang melibatkan tindakan dalam bentuk etika emansipatoris dalam membentuk kehidupan yang egalitarianisme, tercapainya keadilan dan pembebasan dari segala bentuk tekanan-tekanan. Di samping itu pemikiran etis ini dapat berfungsi sebagai politik kehidupan yang akan membimbing kehidupan seseorang dalam memecahkan masalah-masalah eksistensinya, seperti adanya kebebasan untuk memeluk dan melaksanakan ajaran agamanya tanpa sibarengi adanya rasa takut.<sup>48</sup>

Dalam dialog teologis, lapisan "elit" dari suatu agama membicarakan warisan-warisan keagamaan dengan nilai-nilai nya agar dapat memahami lebih dalam dan menghargai lebih tulus, sedang dialog pengalaman keagamaan mereka akan menemukan akar tradisi-tradisi agama masing-masing. Dialog teologis yang lebih dikenal dengan dialog monistik, karena dalam dialog ini ahali-ahli agama dari berbagai macam agama yang ada tukar menukar informasi tentang kepercayaan dan amalan agamanya masing-masing. diharapkan setiap pemeluk agama akan memahami teologi tentang agama-agama yang akan dikembangkan melalui praksis aksi dan kontemplasi, analisis sosial dan etik serta interpretasi keyakinan dan juga tradisi keagamaan.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Antony Giddens, *Modernity and Identity, Self and Society in the late Modern Age* ( Cambridge: Polity Press and Black Well Publisher, 1993) 209

<sup>49</sup> JB. Banawiratna, "Theology of Religious", dalam *Religios: Indonesian Jurnal of Religious Harmony*, Vol. I, No.2, Yogyakarta: 1996, 57.

Dialog rasional pada taraf teologis ini akan membawa pada prinsip “setuju dalam perbedaan” (*agreement in disagreement* ), prinsip ini bagi Davd J. Kreige harus dipahami sebagai sesuatu yang rasional dan tidak rasional, artinya bahwa setiap agama yang rasional menurut penganut agama tertentu tetapi tidak rasional menurut agama yang lain begitu juga sebaliknya, hal ini bisa diterapkan bagi komunitas beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama yang dinamis.<sup>50</sup>

Hal senada disampaikan Muchoyar ketika menyikapi perbedaan terkait dengan toleransi antar umat beragama, konsep dasar yang harus digunakan dalam dialog antar umat beragama adalah sebagai berikut : *Pertama*, setuju untuk tidak setuju, artinya setiap agama memiliki akidah masing-masing sehingga agama saling bertoleransi dengan perbedaan tersebut, *kedua*, Setuju untuk setuju, artinya setiap pemeluk agama meyakini bahwa semua agama memiliki kesamaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan martabat umatnya, dan yang *ketiga*, setuju untuk berbeda, bahwa perbedaan ini harus disikapi dengan damai bukan untuk saling menghancurkan. Tema dialog sebaiknya bukan mengarah pada masalah peribadatan tetapi lebih ke masalah kemanusiaan seperti masalah moralitas, dan nilai-nilai spiritual. Agar lebih efektif dalam dialog hendaknya menghindari dari latar belakang agama dan kehendak agama untuk mendominasi pihak lain.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> David J. Kreige, *The New Universalism: Foundation for a Global Theology* (Maryknoll: Orbis Book, 1991) 120

<sup>51</sup> Muhyar Fannani, "Mewujudkan Dunia Damai: Studi Atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat," dalam *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* (Salatiga: P3M STAIN Salatiga, 2003) 36

Dialog keagamaan bukan dimaksudkan untuk membuat partner dialog mengikuti iman kita tetapi justru untuk membuat antara partisipan dialog memahami sisi-sisi kebenaran masing-masing. Dalam hal ini Mohammad Sobary memberikan batas-batas dialog keagamaan yaitu adanya batas-batas wilayah yang tidak boleh dilewati yaitu kebenaran agama dalam tingkat ideal yaitu kebenaran ilahiah yang bersifat transendental. Seyogjanya dialog antar agama berbicara kebenaran historis, kebenaran dunia iwi yaitu aspek budaya, sosial, dan juga aspek sejarah secara terbuka agar mendapatkan sebuah kesepakatan yang egaliter. Maka dari itu karakteristik dialog harus memenuhi tiga komponen yaitu;

*Pertama*, dialog harus mengandung unsur keterbukaan, artinya kedua belah pihak membutuhkan kesediaan mendengar dari pelbagai pihak dalam porsi yang adil dan setara. Transparansi dan kejujuran dalam dialog merupakan prasyarat dari sebuah komunikasi yang dialogis. *Kedua*, sikap kritis dan upaya untuk saling belajar, artinya bahwa peserta dialog mempunyai kesadaran terhadap adanya perbedaan pendapat. Dialog akan lebih bermakna, jika kedua patner bisa mengajukan keberatan-keberatan kritisnya terhadap posisi masing-masing pihak. *Ketiga*, kesediaan untuk saling mendengar dan untuk mengemukakan pendapat secara seimbang. Dalam suasana seperti ini partner dialog bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus serta belajar dari partner yang lain bagaimana pertanyaan itu dijawab dan dipergunakan dalam tradisi keagamaan tertentu.<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Mohammad Sobari, *Merombak Primordialisme dalam Agama* (Yogjakarta: Dian Institut Press, 2008) 42

Dari beberapa prespektif dialog antarumat beragama sebagaimana tersebut di atas dapat kita gambarkan bahwa, dialog tidak hanya untuk menambah cakrawala berpikir, menambah wawasan pengetahuan dan mampu memandang agama selain yang kita anut sebagai agama yang harus kita akui eksistensinya saja. Di samping itu, dialog juga menuntut kita untuk bersama-sama dengan agama lain berjuang untuk kemanusiaan yang tidak terikat oleh tempat dan waktu, warna kulit, budaya dan adat istiadat, yang kesemuanya itu berjuang untuk kemanusiaan. Melalui ini perjuangan dan pengorbanan ini semua, maka dialog antar umat beragama akan tercipta sikap toleransi, kerukunan antar umat beragama secara harmonis dan dinamis.

Menengok sejarah Indonesia terkait dengan dialog *inter-faith* yang diadakan karena melihat kondisi dan situasi etnis-religious yang kurang harmonis. Lihat saja saat Orde Baru (ORBA) ketegangan terjadi bukan hanya pemerintah dengan umat beragama saja akan tetapi ketegangan juga terjadi antar umat beragama (Islam-Kristen) makin lama makin menggejala, kerusuhan-kerusuhan yang bernuansa etnis, agama lagi menemukan bentuknya di tanah air. Menyadari semua itu pemerintah mengambil langkah-langkah yang diharapkan dapat mengatasi berbagai konflik antar umat beragama yang ada. Secara garis besar pemerintah melalui Departemen Agama menempuh dua cara yaitu: *Pertama*, menyelenggarakan dialog-dialog dan musyawarah-musyawarah antar umat beragama, *kedua*, menetapkan berbagai peraturan dalam bentuk surat-surat keputusan.

Simak saja ketika Departemen Agama dipimpin oleh K.H. Mochammad Dahlan, dalam menghadapi terjadinya konflik antar umat

beragama, beliau cepat menyelenggarakan Musyawarah Antar Umat Beragama pada tanggal 30 Nopember 1967 hadir dalam musyawarah itu T.B. Simatupang, Beng Mang Reng Say, A.M. Tambunan, mereka mewakili umat Kristen. Kasimo mewakili umat Katholik, H.M. Rasjidi mewakili umat Islam, dan beberapa tokoh dari agama Hindu dan Budha. Latar belakang diadakan dialog tersebut tidak lain adalah keprihatinan pemerintah atas terjadinya kasus-kasus bentrokan antar pengikut agama-agama yang ada. Jika tidak diselesaikan secara musyawarah antar umat beragama, maka permaslah umat beragama akan menjalar ke mana-mana sehingga mengakibatkan bencana nasional. Sebagaimana anjuran presiden Soeharto pada waktu itu, agar kehidupan antar agama berjalan serasi, saling hormat-menghormati serta tidak ada usaha memaksakan pemelukannya agama dari pihak manapun.<sup>53</sup>

Gagasan pemerintah untuk mengadakan dialog antar umat beragama tersebut mempunyai dua agenda besar yaitu: *Pertama*, segera dibentuk Badan Kontak Antar Agama. *Kedua*, dibuat suatu piagam yang ditandatangani bersama yang isinya menerima anjuran Pejabat Presiden, yakni agar pemeluk suatu agama yang telah ada jangan dijadikan sasaran propaganda oleh agama lain.<sup>54</sup> Dua agenda itu bertujuan mengakhiri atau mengurangi ketegangan di kalangan umat beragama dengan membentuk badan kontak guna menciptakan suatu “*modus vivendi*” antar umat beragama di Indonesia.

Pada tahun 70-an, ketika Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama RI, dengan kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah, beliau segera

<sup>53</sup> Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS Bekerjasama dengan Balitbang Depag RI, 1998) 259

<sup>54</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam : Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) 330

menghidupkan kembali forum Musyawarah Antar Umat Beragama yang beberapa lama terjadi kemandekan akibat kegagalannya dalam mencapai kesepakatan mengenai aturan yang ada di dalamnya. Kegagalannya dalam musyawarah itu terletak pada aturan tentang penyebaran agama, dalam hal ini dari pihak Kristen yang diwakili oleh tambunan tidak setuju terhadap aturan yang ada(saling pengertian dan saling menghormati dan tidak ada paksaan dalam menjalankan agama), karena dalam agama Kristen ada kewajiban menyebarluaskan Injil kepada mereka yang belum Kristen yang merupakan satu-satunya mission scare, titah Ilahi yang wajib dijunjung tinggi. . Jadi bagi Kristen wajib menyebarluaskan agama kepada siapa saja yang belum Kristen, termasuk orang Islam.<sup>55</sup>

Melihat kondisi seperti itu, Mukti Ali beusaha mempertemukan tokoh agama, ulama', pastor. Bhiksu, cendikiawan, sarjana, dan pemimpin-pemimpin keagamaan untuk membedah bagaimana solusi yang harus ditempuh oleh pemerintah untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia agar agama-agama yang ada bisa saling menyadari, menghormati,menyadari bahwa mereka hidup bersama dalam suatu negara yang memiliki berbagai keragaman budaya, etnis, dan juga agama. Perbedaan yang ada tidak seharusnya dipertajam, tetapi diusahakan agar bisa berjalan serasi, sehingga terciptalah kehidupan beragama yang harmonis, dalam kesempatan itu lah muncul jargon Mukti Ali yang populer dengan “*Agree in Disagreement*”.<sup>56</sup> Hal ini di amini oleh tokoh muda Katholik Ignas Kleden dengan mengatakan, bahwa dialog yang berhasil tidak berangkat dari

<sup>55</sup> *Ibid.*, 339

<sup>56</sup> Mukti Ali, *Dialog Antar Agama* (Yogjakarta: Yayasan Nida, 1981) 37.

pengandaian tidak adanya perbedaan dan kelainan, tetapi justru di dalam menghargai perbedaan, karena perbedaan itu adalah merupakan sebuah keniscayaan.<sup>57</sup>

Seiring dengan perjalanan waktu, maka pada tahun 1975 baru bisa diwujudkan menjadi Badan Musyawarah Antar Umat Beragama. Karena ada beberapa hambatan yang salah satunya adalah belum adanya lembaga yang dapat mewakili Islam di dalam badan tersebut. Yang ada pada waktu itu hanya lembaga-lembaga yang berafiliasi pada organisasi-organisasi keagamaan tertentu, sedang yang bersifat independen belum ada. Akhirnya pada tanggal 27 Juli 1975 terbentuklah Majlis Ulama' Indonesia (MUI) sebagai lembaga independen keagamaan islam di Indonesia. Umat Kristen mempunyai DGI (Dewan Gereja Indonesia), umat Katholik memiliki wadah MAWI (Majelis Agung Wali Gereja), umat Budha memiliki Wadah Antar Lembaga Umat Budha Indonesia( WALUBI), umat Hindu memiliki wadah Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI).<sup>58</sup>

Dengan dukungan pemerintah sepenuhnya Mukti Ali menyelenggarakan berbagai forum konsultasi, dialog dan musyawarah antarumat beragama, sehingga ia membuat proyek yang disebut dengan “Proyek Kerukunan Antarumat Beragama”. Sejak tahun 1972-1977 proyek tersebut telah menyelenggarakan 23 kali dialog di 21 kota di Indonesia. Tema dialog nampaknya tetap berpegang bahwa hal yang dibicarakan dalam dialog

<sup>57</sup> Ignas Kleden," Dialog Antar Agama: Kemungkinan dan Batas-Batasnya, *PRISMA*, No. 5, Juni 1978, 14

<sup>58</sup> Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri*, 302

bukan masalah teologi, akan tetapi masalah-masalah kemasyarakatan yang menjadi kepentingan bersama umat beragama di Indonesia.<sup>59</sup>

Sedang periode Alamsyah Ratu Prawiranegara sebagai Menteri Agama RI (1978-1983) merupakan periode ketegangan hubungan berbagai elemen masyarakat, termasuk ketegangan umat beragama (Islam) dengan pemerintah. Ketegangan ini dipicu oleh stigma bahwa kabinet Orde Baru banyak diwarnai oleh kalangan Kristen, pemerintah berada dibelakang pihak Kristen, padahal Indonesia mayoritas Islam. Kondisi seperti itu sering digambarkan dengan ungkapan “Islam mayoritas dalam jumlah, tetapi minoritas dalam konstelasi politik”.<sup>60</sup> Sehingga Ruth MacVey nampaknya berlebihan mengatakan, bahwa kebijakan Orde Baru terhadap Islam yang paling kanan sekalipun, jauh lebih buruk ketimbang kebijakan Soekarno terhadap Islam-yang paling kiri sekalipun.<sup>61</sup>

Ketegangan tersebut terjadi bukan hanya ketegangan pemerintah dengan Islam saja, akan tetapi di pihak intern Islam sendiri terjadi pertarungan yang sengit. Bisa kita simak dalam PPP pada masa itu terdiri dari dua kekuatan: NU yang cenderung bersikap kritis terhadap pemerintah, sedang Muslimin Indonesia (MI) yang cenderung akomodatif. Kedua aliran politik ini sering memperlihatkan rivalitas yang dikawatirkan akan mempertajam perselisihan di kalangan umat islam itu sendiri, dan hal ini akan mengancam bagi stabilitas nasional kita. Dengan mencurigai fenomena itu Alamsjah sebagai Menteri Agama RI pada waktu itu mengambil langkah-

<sup>59</sup> Djohan Effendi, "Dialog Antar Agama: Bisakah melahirkan Teologi Kerukunan, dalam "PRISMA", No. 5 Juni 1978, 14

<sup>60</sup> Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri*, 328

<sup>61</sup> Ruth MacVey, "Faith as the Outsider, Islam in Indonesian Politics", dalam James Piscatori, *Islam in the Political Process* (London: Cambridge University Press, 1983) 99

langkah yang ditujukan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama, dan juga menghilangkan sikap saling saling mencurigai di antara umat Islam dan Pemerintah dengan jargon “Trilogi Kerukunan”.

Kebijakan pemerintah terhadap kerukunan antar umat beragama tidak hanya berhenti pada masa alamsjah saja, tetapi pada masa Muhammad Maftuh Basyuni sebagai Menteri Agama banyak juga diselenggarakan dialog-dialog, seminar-seminar tentang kerukunan antar umat beragama. Seperti seminar yang diadakan oleh Departemen Agama di Jakarta pada tanggal 31 Desember 2008, ia menyampaikan bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional yang dinamis, maka perlu dipelihara secara terus menerus agar terjalin hubungan yang harmonis, dengan dilandasi toleransi, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>62</sup>

Pada tanggal 23 November 2012 pun diadakan dialog Antar Agama Partelemen Internasional di Nusa Nua Bali. Deklarasi tersebut diikuti oleh parlemen dari Indonesia, Australia, Brunei Darussalam, Mesir, Bosnia Herzegovina, Laos, Maroko, Myanmar, Rusia, Arab Saudi, Thailand, Tunisia, Austria, dan juga Uganda. Salah satu agenda dialog tersebut adalah mencari solusi untuk menyelesaikan berbagai konflik keagamaan dan budaya di sejumlah negara demi tercapainya perdamaian dunia.<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Kunjungi <http://www.scribd.com/doc/90.358408/AGAMA-ISLAM-KERUKUNAN-ANTAR-UMAT-BERAGAMA>

<sup>63</sup> Kunjungi <http://www.suarapembaharuan.com/home/dialog-antaragama-parlemeninternasional-hasilkan-deklarasi-bali/27274>

Selain pemerintah mengadakan dialog-dialog umat beragama sebagai wujud konsistensya dalam menangani kerukunan umat beragama di Indonesia, kebijakan-kebijakan yang lain pun terus diberlakukan, bisa kita simak pada masa Alamsjah sebagai Menteri Agama mengeluarkan Surat Keputusan No. 70 tahun 1978 tentang Tata Tertib Penyebaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada lembaga-Lembaga Keagamaan di Indonesia. Dalam SK No. 70 tahun 1978 disebutkan :

*Pertama*, untuk menjaga stabilitas nasional dan demi tegaknya kerukunan antar umat beragama, pengembangan dan penyiaran agama supaya dilaksanakan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, tepo seliro, saling menghargai, hormat-menghormati antar ummat beragama sesuai jiwa Pancasila. *Kedua*, penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang dan atau orang-orang yang telah memeluk sesuatu agama lain, dengan menggunakan bujukan/pemberian materiil uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan dan lain-lain agar supaya orang tertarik untuk memeluk suatu agama, penyebaran pamlet, buletin, majalah, buku-buku dan sebagainya di daerah-daerah/rumah-rumah kediaman ummat/orang beragama lain, dan dengan cara-cara masuk ke luar dari rumah ke rumah orang-orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.<sup>64</sup>

Adapun SK Menteri Agama RI No. 77 tahun 1978 tentang bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia, dan juga tentang penggunaan tenaga asing untuk pengembangan dan penyiaran agama, di sebutkan antara lain:

<sup>64</sup> Menteri Agama RI, "Surat Keputusan No. 70 Tahun 1978 Tentang Pedoman Penyiaran Agama," tanggal 1 Agustus 1978

Bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan/rekomendasi dan melalui Departemen Agama (pasal 2). Dalam rangka pembinaan, pengembangan, penyiaran dan bimbingan terhadap ummat beragama di Indonesia, maka penggunaan tenaga asing untuk pengembangan dan penyiaran agama dibatasi (pasal 3).<sup>65</sup>

Kedua SK Menteri Agama RI tersebut diperkuat juga dengan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (Amir Mahmud), No.1 tahun 1979 yang mengatur Tatacara Penyiaran Agama dan bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Ketiga SK tersebut memberikan jawaban kepada praktik-praktek Kristenisasi yang dilakukan pihak Kristen/Katholik.<sup>66</sup>

Pasca Orde Baru yang populer dengan istilah “Orde Reformasi” nampaknya fenomena kerukunan umat beragama mulai terusik kembali. Banyak dijumpai konflik dan kekerasan yang bernuansa agama cenderung meningkat, sejak tahun 1999 sampai April 2001 tercatat ada 327 gereja dan 254 masjid mulai dirusak, terutama di Maluku. Di tahun-tahun selanjutnya berbagai tindak penyerangan, pengusiran, dan juga perusakan tempat ibadah

<sup>65</sup> Menteri Agama RI, "Surat Keputusan No. 77 Tahun 1978 Tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia," tanggal 1 Agustus 1978, pasal 2 dan 3 ayat 1, tanggal 15 Agustus 1978.

<sup>66</sup> Penolakan SK tersebut oleh Pihak Kristen dan katholik (DGI dan MAWI) dapat kita telisik ketika kedua wadah agama tersebut mengirim dua surat yang ditujukan Presiden. Surat pertama tertanggal 24 Agustus 1978 dan surat kedua tertanggal 14 September 1978. Isi kedua surat tersebut tidak lain adalah berhubungan dengan penolakan terhadap ke dua SK itu dan memohon kepada Presiden untuk mencabutnya kembali. Lasan penolakan itu karena kedua SK itu tidak sesuai dengan UUD 45 tentang kebebasan beragama. Dan yang kedua, karena juga tidak sesuai dengan TAP MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4.

<sup>67</sup> menimpa komunitas agama tertentu seperti Katholik, Kristen, juga Hindu.

Untuk kasus Ahmadiyah insiden kekerasan berlangsung lebih dramatis di beberapa tempat seperti di Manis Lor Kuningan Jawa Barat, di Parong Bogor,, di Prayo Lombok Tengah, di Lingsar Lombok Barat.<sup>68</sup>

Melihat meningkatnya kasus-kasus konflik, kekerasan atas nama agama, menurut berbagai ahli ditengarai adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan keyakinan dan pemaksaan meninggalkan keyakinan agama tertentu. Seperti diterbitkannya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri tertanggal 18 Nopember 1978 tentang agama resmi, bahwa pemerintah hanya mengakui lima agama “resmi” yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha.<sup>69</sup> Surat ini lazim digunakan sebagai alasan untuk membatasi agama yang boleh dipeluk masyarakat hanya pada lima seraya menolak agama dan aliran kepercayaan di luarnya. Nampaknya surat edaran tersebut mengingkari realitas bahwa warga negara Indonesia memeluk beragam agama dan kepercayaan. Di samping menciderai realitas, surat edaran tersebut juga bertentangan dengan TAP MPR No.II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang menegaskan bahwa “kebebasan beragama adalah salah satu hak yang paling esasi diantara hak-

<sup>67</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003) 65.

<sup>68</sup> Fawaizul Umam, "Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru Dalam Konteks Kebebasan Beragama di Pulau Lombok," *Ulmunna*, Vol XIII, no 2 (Desember, 2009) 433

<sup>69</sup> Seiring dengan berjalannya reformasi dan juga desakan dari beberapa pihak, khusus para human right defenders, surat edaran itu resmi dicabut di era pemerintahan Abdurrahman Wahid, tepatnya pertanggal 31 maret 2000. Untuk lebih lengkapnya kunjungi <http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis-Tinggi-Agama-Konghucu-Indonesia> (27 Februari 2011).

hak asasi manusia karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>70</sup>

Untuk menjaga stabilitas nasional dan menghindari terjadinya konflik sosial, maka pemerintah mempunyai peran yang sangat fundamental untuk mewujudkan kesadaran pluralisme dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Sikap tersebut telah ditunjukkan sejak awal Orde Baru yaitu ketika Menteri Agama dijabat oleh K.H. Mohammad Dahlan sampai sekarang, beberapa dialog antar umat beragama, bersama dengan itu muncul beberapa even-even dialog antar umat beragama di Indonesia seperti FIA (Forum Interaksi Antar Umat Beragama), FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), FLA (Forum Komunikasi Lintas Agama). Di samping dialog-dialog, pemerintah juga menetapkan peraturan-peraturan baik dalam bentuk Undang-Undang (UU), Surat Keputusan (SK), maupun berupa Intruksi-Intruksi, baik intruksi yang dikeluarkan Presiden maupun intruksi yang dikeluarkan Menteri-Menteri.

Penetapan peraturan-peraturan tersebut seperti:

1. Keputusan Menteri Agama RI No. 70/1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama.
  2. Keputusan Menteri Agama RI No. 77/1978 tentang Bantuan Luar Negeri kepada lembaga Keagamaan di Indonesia.
  3. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1/1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

<sup>70</sup> Siti Musdah Mulia, "Mungkinkah Ahmadiyah Menjadi Agama Baru? (Menyoal Ulang hak Kebebasan Beragama di Indonesia)", *Tasamuh*, Volume 4 Nomor 1 (Desember, 2006) 1

4. Keputusan Menteri Agama RI No. 15/1981 tentang Peningkatan Penerangan dan Bimbingan Mengenai Penyelenggaraan Peringatan Hari-hari Besar Keagamaan.
  5. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah.
  6. Kawat Menteri Dalam Negeri No. 264/KWT/DITPUM/DV/V/ 1975 tanggal 5 Mei 1975 dan No. 933/KWT/SOSPOL/DV/XI/ 1975 tanggal 28 Nopember 1975 kepada Gubernur seluruh Indonesia yang berisi tentang Penggunaan Rumah Sebagai Tempat Ibadah
  7. Penetapan Presiden No. 11/1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi.
  8. Penetapan Presiden No. 1/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.
  9. Intruksi Presiden No. 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat.
  10. Intruksi Menteri Agama No. 4/1978 tentang Kebijaksanaan mengenai Aliran Kepercayaan sesuai dengan Tap MPR No.IV/MPR/1978 bahwa aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha esa tidak merupakan agama.
  11. Surat edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 tertanggal 18 September 1978 tentang Agama Resmi Negara.

Dari peraturan-peraturan yang ada, sebagaimana tersebut di atas mendapat tanggapan yang negatif, karena dikira hal tersebut melanggar HAM<sup>71</sup> tentang

<sup>71</sup> Sebagaimana jaminan kebebasan beragama yang dituangkan dalam TAP MPR No. XVII/1988 tentang hak beragama sebagai HAM yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun, oleh

kebebasan beragama di Indonesia. Terutama tentang edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/7054/BA.01.2/4683/95 yang berisi tentang agama resmi negara yaitu: Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha, mendapat sorotan tajam bagi kalangan akademisi maupun aktifis-aktifis (NGO), menurutnya bahwa kebijakan pemerintah tersebut merupakan bentuk telanjang dari instrumentalisasi agama. Memilih agama menjadi “resmi” tidak lebih tidak kurang merupakan cara instrumental negara dalam mengintervensi kehidupan beragama bagi warga negara yang *not bone area private*.<sup>72</sup> Siti Musda Mulia lebih sinis lagi ketika menyikapi peraturan-peraturan pemerintah tersebut, ia mengatakan bahwa kebijakan pemerintah tersebut jelas merefleksikan sikap inkonsisten negara dalam menjamin kebebasan beragama. Ia mengunci hak-hak warga negara untuk merdeka dalam memilih agama atau keyakinan. Namun, terakhir cacatanya memberikan masukan yang sangat humanis, bahwa untuk mewujudkan kestabilan nasional, maka negara perlu menetapkan aturan-aturan agar setiap agama tidak mengajarkan hal-hal yang bisa mengganggu ketertiban masyarakat dan kesehatan mereka, tidak mengajarkan kekerasan kepada siapapun dengan alasan apapun, dan tidak melakukan penghinaan terhadap pengikut agama lain.<sup>73</sup>

Perlu dipahami bahwa munculnya peraturan-peraturan pemerintah tersebut adalah saya kira bukan mengintervensi tentang kebebasan beragama di Indonesia, justru orientasi pemerintah untuk menerbitkan peraturan adalah

karena itu setiap orang dijamin merdeka untuk memilih dan memeluk agama serta menghayatinya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Jaminan itu kemudian diperkuat dengan terbitnya UU No. 12/2005 tentang Retifikasi Konvensi Internasional mengenai Hak-Hak Masyarakat Sipil. Dan politik. Kunjungi <http://www.polkam.go.id/LinkClik.aspx?fileticket...tabid=114&mid>.

<sup>72</sup> Anas Saidi, *Memeluk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru* (Depok: Desantara, 2004) 23

<sup>73</sup> Siti Musda Mulia," Mungkinkah Ahmadiyah menjadi Agama Baru? (Menyoal Ulang Hak Kebebasan Beragama di Indonesia", *Tasamuh*, Volume 4, No. 1 Desember 2006, 5

Kebiasaan Beragama di Indonesia , *Pustaka*, Volume 4, No. 1 Desember 2008, 3

untuk menjaga ketertiban bersama agar stabilitas nasional tidak terganggu. Jadi masalah agama adalah tetap ditempatkan pada wilayah privat, akan tetapi bila tindakan keagamaan tersebut mengganggu ketertiban umum, meresahkan masyarakat sekitarnya, maka bentuk operasional agama tersebut bukan lagi milik privat akan tetapi sudah merupakan milik publik, di sinilah berarti pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi, mengayomi keselamatan bersama demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Pemerintah dalam hal ini bukan mempunyai makna intervensi kebebasan beragama, karena apapun yang terjadi beragama dalam kontek keyakinan adalah hak setiap orang (private), siapapun termasuk pemerintah tidak mempunyai hak untuk masuk di dalamnya apalgi melarangnya. Fenomena ini terbukti masih banyak di jumpai di Indonesia tentang model keyakinan-keyakinan yang tidak termaktub dalam edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/7054/BA.01.2/4683/95, seperti keyakinan dalam agama Yahudi, sekte-sekte dalam agama Budha, agama Kriten, dan juga sekte-sekte dalam agama Hindu. Yang kesemuanya bail teologi maupun bentuk-bentuk ajarannya berbeda dengan agama induknya. Belum lagi keyakinan-keyakinan yang berupa aliran kepercayaan yang masih membanjir di negeri ini. Di sinilah makna regulasi oleh negara dalam kebebasan beragama di Indonesia sebagaimana yang diungkapkan oleh Manfred Nowak dan Tanja Vospernik dalam situsnya, bahwa regulasi kebebasan beragama diupayakan untuk melindungi keselamatan masyarakat (*public safety*), ketertiban masyarakat (*public order*), kesehatan masyarakat (*public health*), etika dan moral masyarakat (*morals public*), dan melindungi

hak dan kebebasan fundamental orang lain (*the fundamental rights and freedom of others*).<sup>74</sup>

#### D. Implementasi *Service Learning* Pada Dialog Antarumat Beragama

Implementasi *service learning* yang dikembangkan oleh John Dewey dengan *experiential learning*<sup>75</sup> menjadi pilihan yang tepat untuk menemukan dan mengintegrasikan ajaran agama dengan sosial humaniora melalui penerapan Tri Dharma Pendidikan Tinggi yaitu: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Metode *service learning* menjadi suatu kebutuhan pendidikan yang menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dengan kebutuhan mahasiswa yang terlibat. Kerangka yang dibangun dari penelitian ini adalah dengan mendesain *service learning* dan mengembangkan komunitas *based research*.<sup>76</sup> Implementasi *service learning* pada dialog antarumat agama merujuk pada konsep *service learning* yang dikembangkan Barbara<sup>77</sup> tentang pedoman *service learning* yang menjelaskan metode yang tepat untuk mendesain dan merencanakan serta menemukan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai manfaatnya bagi mahasiswa, lembaga dan komunitas. Konsep *service learning* diorientasikan pada pengembangan pembelajaran melalui ragam kajian khususnya dialog antarumat beragama guna, menemukan pengalaman belajar yang berkolaborasi antara mahasiswa, lembaga dan komunitas yang terbingkai dalam *building partnerships for*

<sup>74</sup> Manfred Nowak dan Tanja Vospernik, "Permissible Restriction on freedom of Religion or Belief", dalam *Facilitating Freedom of Religion or Belief: A Desbook* (Leiden The Nederland: Koninklijke Brill NV, 2004) 147

<sup>75</sup> Esther Kunjatra, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, (Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013) [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) (2 Maret 2017).

<sup>76</sup> Christine M. Cress, *Learning Through Serving: a Student Guidebook for service learning across the discipline* (New York: United States of America, 2005), 17.

<sup>77</sup> Barbara Jacob, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, (San Francisco: Jossey Bass, 2015).

*service learning*<sup>78</sup> dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan tinggi yang berbasis pada *stakeholder*.

Materi dialog antar umat beragama menjadi tema menarik karena, melibatkan beragam unsur agama yang diwakili dari beragam institusi lembaga, lembaga agama dan lembaga sosial yang ada.

Membangun harmoni sosial keagamaan seyogjanya dimulai dari konsep dan gerakan multikulturalisme menuju pluralisme, karena bangunan multikulturalisme yang lemah akan berujung pada bangunan pluralisme lemah dan rapuh juga, hal yang demikian karena tidak sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam al-Qur'an. Sebagaimana kita lihat kasus yang terjadi di Indonesia setiap hari setiap saat kita selalu disuguhkan oleh berita yang tentunya mengganggu kehidupan bermasyarakat dan bernegara sebagai bangsa yang mengaasnakan demokrasi, padahal bangsa kita sejak dulu mengenal semboyan “***Bhinika Tunggal Ika***” sebagai ikon persatuan dan kesatuan hidup berbangsa dan bernegara.

Tetapi dengan berjalannya waktu Indonesia selalu dihadapkan sesuatu yang substansialis, dimana keberadaan etnis yang homogen tentu mempunyai perbedaan budaya, bahasa, suku, agama, gender yang kesemuanya itu mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin menjadikan bangsa Indonesia yang kuat di bawah payung demokrasi, akan tetapi hal itu kurang mendapatkan perhatian yang serius maka sudah barang tentu akan berdampak pada saling *truth claim* terhadap primordialnya sehingga dengan ini menimbulkan istilah “pribumi” dan “non pribumi”.. Dalam kontras *pri* dan *non-pri* ini menjadi

<sup>78</sup> Barbara Jacob, *Building Partnerships for Service Learning*, (New York: Jossey-Bass, 2003).

jelas bahwa pemerintah lebih menganut konsep *ethnic nation*<sup>79</sup> dari pada *civic nation*.<sup>80</sup>

Melihat kondisi masyarakat Indonesia yang semakin memprihatinkan membutuhkan sebuah politik yang dapat mengatasi prespektif etnosentrisme, artinya bahwa masyarakat Indonesia segera mengembalikan Indonesia pada semboyan “*Bhinika Tunggal Ika*”-nya. Untuk mengembalikan ke arah sana pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 tentang *Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis* yang salah satu pasalnya berbunyi “Penghapusan diskriminasi ras dan etnis bertujuan mewujudkan kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, perdamaian, keserasian, keamanan, dan kehidupan bermata pencaharian diantara warga negara yang pada dasarnya selalu hidup berdampingan (Pasal 3).

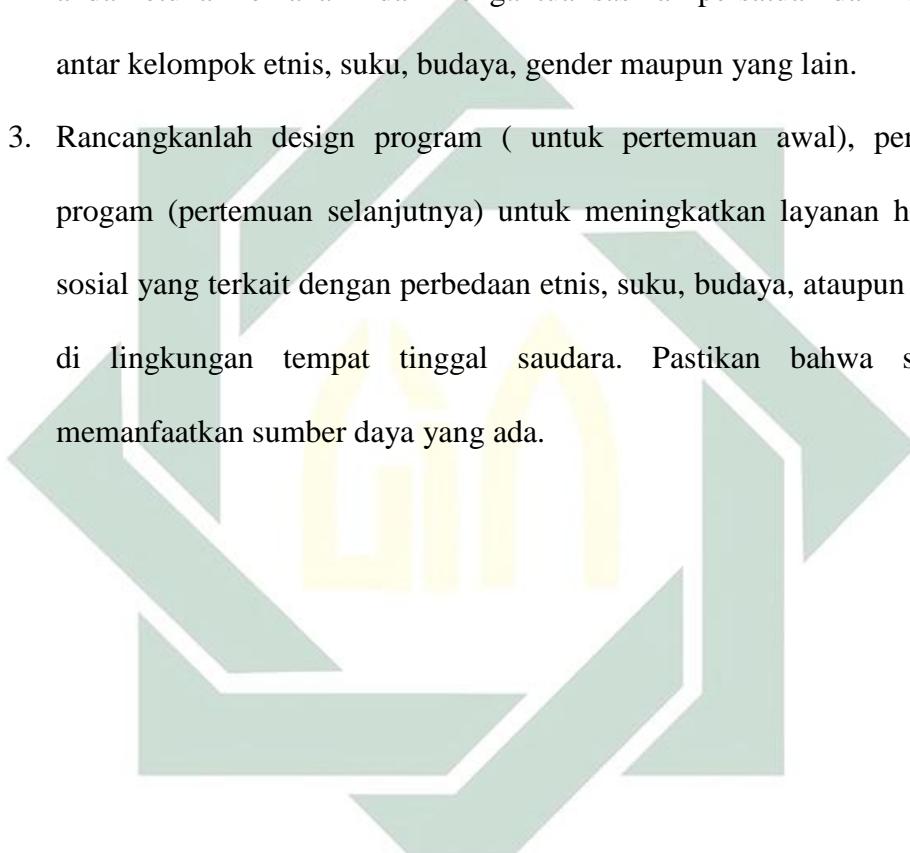
Dari Undang-Undang sebagaimana tersebut di atas dapat kita gambarkan bahwa sebuah negara yang demokratis di mana kelompok-kelompok masyarakat seyogjanya ditradisikan untuk mengartikulasikan nilai-nilainya dan siap mengevaluasi tradisi mereka dalam diskursus publik yang rasional, apakah tradisi itu perlu diteruskan atau ditafsirkan kembali sesuai dengan konteks zaman.

Dengan demikian maka kiranya perlu dunia kampus bekerja dan belajar bersama komunitas (masyarakat diajak untuk memecahkan problem sosial yang dihadapi selama ini. Hal yang demikian inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah service learning karena :

<sup>79</sup> Sistem politik yang masih membedakan perbedaan etnis, ras, budaya, dan juga agama.

<sup>80</sup> Sistem politik yang tidak memandang perbedaan etnis, ras, agama, budaya, dan golongan-golongan tertentu.

1. Fenomena seperti apa yang saudara rasakan ketika mendengar atau melihat problem sosial seperti konflik yang diakibatkan karena adanya perbedaan etnis, budaya, suku, ataupun masalah gender di tengah-tengah kehidupan saudara.
2. Bagaimana manfaat bagi saudara dan orang-orang yang ada disekitar anda ketika memahami dan mengaktualisasikan persatuan dan kesatuan antar kelompok etnis, suku, budaya, gender maupun yang lain.
3. Rancangkanlah design program ( untuk pertemuan awal), perbaikan progam (pertemuan selanjutnya) untuk meningkatkan layanan harmoni sosial yang terkait dengan perbedaan etnis, suku, budaya, ataupun gender di lingkungan tempat tinggal saudara. Pastikan bahwa saudara memanfaatkan sumber daya yang ada.



# **BAB III**

## **DESKRIPSI DATA PENELITIAN IMPLEMENTASI *SERVICE LEARNING* DI UIN SUNAN AMPEL DAN UNIVERSITAS LEPZIG JERMAN**

#### **A. Service Learning di UIN Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Leipzig Jerman**

## 1. UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN (Universitas Islam negeri) Sunan Ampel Surabaya memiliki visi yakni, menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional.<sup>1</sup> Misi yang dikembangkan adalah *pertama*, menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing. *Kedua*, mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

Paradigma keilmuan UIN Sunan Ampel meliputi: *Pertama*, UIN Sunan Ampel mengembangkan paradigma keilmuan dengan model menara kembar tersambung (*integrated twin-towers*). *Kedua*, model *integrated twin-towers* merupakan pandangan integrasi akademik bahwa ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi berkembang sesuai dengan karakter dan obyek spesifik yang dimiliki, tetapi dapat saling menyapa, bertemu dan mengaitkan diri satu sama lain dalam suatu pertumbuhan yang terkoneksi.

Ketiga, model *integrated twin-towers* bergerak bukan dalam kerangka

<sup>1</sup> Dokumen Badan Layanan Umum UIN Sunan Ampel Surabaya 2017.

Islamisasi ilmu pengetahuan, melainkan Islamisasi nalar yang dibutuhkan untuk terciptanya tata keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi.<sup>2</sup>

Visi misi UIN Sunan Ampel Surabaya telah diimplementasikan baik, pada aspek pembelajaran maupun penelitian dan pengabdian masyarakat yang terbingkai pada tri darma pendidikan tinggi. Pada aspek pendidikan dan pengajaran menggunakan beragam metode yang sudah dilakukan diantaranya: e-learning dan service learning.

E-learning menggunakan internet yang bersifat online, yaitu fasilitas komputer yang terhubung dengan internet. Artinya pembelajaran dalam mengakses materi pembelajaran tidak terbatas jarak, ruang dan waktu, bias dimana saja dan kapan saja (any where and anytime). Kedua persepsi tersebut ditunjang oleh berbagai pendapat para ahli yang berbeda. Beberapa ahli yang mendukung pendapat e-learning sebagai electronic based diantaranya Elliott Masie, cisco and comellia menjelaskan, e-learning adalah pembelajaran dimana bahan pembelajaran disampaikan melalui media elektronik seperti internet, intranet, satelit, TV, CD-ROM, dan lain-lain, jadi tidak harus internet karena internet salah satu bagian dari e-learning. E-learning adalah proses belajar yang difasilitasi dan didukung melalui pemanfaatan teknologi informasi komunikasi.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Dokumen UIN Sunan Ampel <http://www.uinsby.ac.id/id/251/paradigma-keilmuan.html> diakses 6 oktober 2017.

<sup>3</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia 2001), 171-172.

*Service-Learning* (SL) atau Experiential learning diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran *Service Learning* ini selain melatih mahasiswa agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbela rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan (*preferential option for the poor*). *Service Learning* dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran dan pelayanan melalui sebuah proses refleksi. Selain dipandang dapat membantu mengembangkan dimensi spiritual dan sosial mahasiswa, juga jembatani kesenjangan antara teori atau ilmu yang dipelajari di kelas dan praktik nyata secara pribadi dalam kehidupan mereka di masyarakat.

*Service Learning* membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan kritis terutama terhadap berbagai situasi dan kondisi sosial yang mereka temukan dan hadapi dalam masyarakat yang dialami oleh komunitas mitra dimana mereka ditempatkan. Mahasiswa akan dimotivasi untuk melatih diri guna mencapai kematangan intelektual dengan menghadapi berbagai persoalan nyata.

*Service Learning* memberikan keuntungan positif bagi perkembangan pribadi mahasiswa diantaranya, membantu perkembangan pribadi baik secara personal maupun inter-personal, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, mengembangkan cara berpikir kritis, mengubah cara berpikir dan perspektif dan membentuk karakter pribadi yang kuat

sebagai warga negara. Selain itu, Service Learning memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter (*soft skill*) seperti: kepedulian, berpikir kreatif, kritis dan memiliki *leadership* guna membangun *teamwork* dan kemampuan berkomunikasi.<sup>4</sup>

Dalam metode *Service Learning* mahasiswa belajar lewat tindakan pelayanan yang dilakukan terhadap salah satu komunitas mitra yang mereka layani. Artinya situasi dan kondisi real dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri dipandang sebagai kelas sesungguhnya dimana mereka dapat belajar lewat pengalaman nyata bersentuhan dengan persoalan. Situasi dan kondisi nyata dalam masyarakat itulah menjadi “guru paling bijaksana” yang mengajarkan seharusnya tumbuh dan berkembang sebagai insan intelektual-akademis. Melalui pengalaman mahasiswa belajar mengelola pikiran (otak), perasaan (hati) dan kehendak. Hal ini menegaskan bahwa, pengalaman akan semakin memperkaya dan memperluas pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Justru kepuasan batin terdalam akan diperoleh ketika seseorang mengalami dan menjalani secara sadar sebuah peristiwa hidup secara personal.

Pembelajaran dengan *service learning* diharapkan memberikan manfaat bagi lembaga, mahasiswa dan komunitas karena, pengalaman secara langsung dapat berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa. Dampak lain yang dapat ditimbulkan bagi lembaga adalah memperkuat dan mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*. Sementara bagi komunitas

<sup>4</sup> Sancaya, *Service Learning: sebuah Model Pembelajaran dalam* <http://pip.unpar.ac.id/publikasi/buletin/sancaya-volume-02-nomor-01-edisi-januari-2014-2/520-2/>

adalah mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dengan dunia pendidikan sekaligus menjelaskan tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang segera direspon oleh dunia pendidikan.<sup>5</sup>

Kebutuhan masyarakat menjadi acuan utama untuk menentukan tindakan atau langkah yang tepat untuk menyikapinya. Sebagaimana menyikapi masyarakat multikultur yang harus peka dengan situasi dan kondisi masyarakat. Keragaman budaya dan agama di Indonesia tercinta diperlukan semangat belajar bersama dengan metode pendidikan multikultural. Ide dan pandangan pendidikan multikultural melalui *service learning* dibentuk dengan komitmen dan kontrol yang memadai tanpa mementingkan kelompok tertentu.<sup>6</sup>

Mengingat kondisi mahasiswa di UINSA sangat beragam dari segi etnis, maka *service learning* di UINSA perlu diberikan sebagai bentuk pembelajaran demokrasi untuk mendorong memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai demokrasi antara mahasiswa dan komunitas yang ada wilayah Surabaya dan sekitarnya . Atas dasar tersebut, *service learning* menjadi pilihan bagi peningkatan mutu pembelajaran di lembaga ini.

Hal demikian sejalan dengan ungkapan beberapa dosen di UINSA yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural perlu ditekankan di kampus kita, mengingat kondisi dan suasana masyarakat kampus sangat hitoregen. Jika pendidikan karakter tidak menjadi unggulan dikampus kita maka akan menjadi tantangan sendiri bagi masyarakat kampus. Dismaping di

<sup>5</sup> Donna Knapp, *A Guide to Service Desk Concepts* (Australia: Course Technology, Cengage Learning, 2010), 37-39.

<sup>6</sup> Mariylinne, *Multicultural Service Learning* (New York: Columbia University, 2002 ), 21.

dunia kampus masyarakat Jawa Timur terutama masyarakat Surabaya juga sangat majemuk yaitu ada beberapa agama, etnis, suku, budaya dan identitas yang berbeda.

Salah satu tawaran yang menarik untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut UINSA memilih beberapa program unggulannya seperti KKN PAR, ABCD, Penelitian model CBR, juga model pembelajaran SL.

## 2. Universitas Leipzig Jerman

Jerman merupakan salah satu negara di Eropa yang terletak di eropa Barat dengan kemajuan teknologi dan ekonomi. Secara umum, mayoritas penduduk Jerman menganut agama Kristen baik Protestan maupun Katholik. Walupun ada sebagian penganut agama Islam, Budha dan Yahudi.

Walaupun secara mayoritas penduduk Jerman menganut agama Kristen tetapi kondisi keberagamaan di negara tersebut tergolong kondusif. Hal ini terbukti tidak pernah kita temukan terjadinya konflik antaragama di negara tersebut. Hal yang demikian terjadi karena peran pemerintah dalam membangun kerukunan antarumat beragama sangat konsisten. Bahkan bisa disinyalir bahwa gerakan pluralisme di tingkat dunia banyak dimotori oleh pemerintah dan akademisi Jerman. Misalnya, beberapa tahun terakhir hubungan Indonesia-Jerman dalam membangun kerukunan antarumat beragama selalu bersamaan seperti yang diadakan oleh UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan pemerintahan Jerman untuk mengadakan dialogue interfaithnya di

Indonesia. Demikian juga penggiat pluralisme agama di Jerman telah datang di Indonesia untuk mengadakan kegiatan serupa.

Mencermati fenomena tersebut di atas bisa kita lihat di salah satu Perguruan Tinggi terkemuka di Jerman sebut saja Leipzig University telah mempunyai agenda yaitu kajian tentang dialog interfaith. Program tersebut telah dibangun bersama masyarakat kampus dengan masyarakat setempat yang popular dengan sebutan “*Living Knowladge*”, di Indonesia lebih popular dengan sebutan “*Learning Service*”. Pada hakekatnya kedua istilah tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan, karena kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama hanya perbedaan dalam sebutan istilah saja.

Universitas Leipzig didirikan pada tahun 1409 dan merupakan universitas tertua kedua di Jerman. Perguruan Tinggi yang mempunyai 14 fakultas dengan lebih dari 150 lembaga dengan berbagai disiplin ilmu di bawah naungannya. Universitas ini mencakup sebagai universitas komprehensif yang klasik, dari seluruh spektrum ilmu alam, hukum, kedokteran manusia dan hewan, sampai pada banyak program studi sastra. 28.000 pemuda-pemudi dari seluruh dunia belajar pada lebih dari 140 program studi. Berbagai hubungan kerjasama dengan perguruan tinggi mitra asing dan program studi yang berorientasi internasional menjadikan Leipzig sebuah kota universitas global yang menarik. Universitas ini turut serta dalam program pertukaran dengan lebih dari 350 mitra perguruan tinggi ERASMUS di sekitar 150 kota-kota di Eropa dan dengan lebih dari 60 universitas di luar Eropa.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Soulch, Wawancara, Leipzig, 23 Oktober 2017

Tradisi akademik pada Perguruan Tinggi ini lebih memprioritaskan pada wilayah research. Baik research dalam bidang budaya, sosial maupun dalam bidang science. Hal ini tercermin dalam enam bidang penelitian pembentuk profil, di mana beberapa fakultas bekerja sama dengan lembaga penelitian di luar universitas. Dengan semboyan "Melalui Tradisi Menembus Batas", universitas meraih keunggulan ilmiah yang diakui secara internasional, terutama di bidang biomedis, ilmu daerah dan material cerdas.

Dengan prioritas tersebut di atas maka layak Perguruan Tinggi tersebut banyak menelurkan ilmuan-ilmuan terkemuka di dunia. Hal ini terbukti beberapa pemenang hadiah Nobel telah diraih oleh beberapa alumninya, sebut saja *Wilhelm Wundt, Wilhelm Ostwald, Iwan Petrowitsch Pawlow, Werner Heisenberg, Schinitschiro Tomonaga, Gustav Hertz, Hans Mayer atau Ernst Bloch*.

Di samping meluluskan beberapa alumni berstandar Internasional tersebut. Perguruan Tinggi mempunyai beberapa alumni yang mempunyai prestasi akademik pada tingkat dunia international seperti, *Thomas Müntzer*, *Gottfried Wilhelm Leibniz*, *Gotthold Ephraim Lessing*, *Johann Wolfgang Goethe*, *Friedrich Nietzsche*, *Richard Wagner*, *Felix Bloch*, *Edward Teller*, *Wang Foh-san*, *Carl Friedrich von Weizsäcker*, *Hans-Dietrich Genscher* dan *Angela Merkel*. Sampai saat ini Leipzig University sudah meluluskan lebih dari 150.000 sarjana yang tersebar di daratan Eropa, Amerika, Afrika, Australia, dan juga di Asia termasuk di Indonesia.

## A. Pelaksanaan *Service Learning* tentang Dialog Antarumat Beragama Di UIN Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Leipzig Jerman.

### 1. UIN Sunan Ampel Surabaya

Dalam rangka memperkenalkan dan merumuskan nilai-nilai SL untuk dapat diadaptasi ke dalam kurikulum PTKI. Lima tahun terakhir UIN Sunan Ampel Surabaya mencoba menyatukan (mendialogkan) dunia kampus dengan masyarakat dengan menyelenggarakan model pembelajaran dan pengabdian pada masyarakat dengan menggunakan pendekatan *Service Learning* (SL). Kegiatan tersebut bekerja sama dengan pihak Canada yang di kelola oleh lembaga kampus yang bernama SILE. Salah satu program yang ditawarkan oleh lembaga ini menyelenggarakan ◀ “*Service Learning in Relation to the New Model of University-Community Engagement*”. Kegiatan ini difasilitasi oleh project officer SILE di UIN Sunan Ampel serta Fatimah Husein, Ketua LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peserta yang terdiri dari para pimpinan UIN Sunan Ampel, Ketua LPPM dan LPM, dosen-dosen praktisi *service learning*, LSM (Walhi dan Fitra) serta perwakilan dari DIKTIS. Diskusi membahas banyak aspek dari mulai persinggungan SL dengan KKN-praktek kerja lapangan-*voluntary work*, manfaat yang didapatkan komunitas-universitas-mahasiswa, lembaga tempat program SL bernaung, model *service* yang disediakan kampus, sampai ke adaptasi SL ke dalam kurikulum.

SL memiliki kata kunci yakni kemitraan, berbasis pada keinginan dan kebutuhan masyarakat, serta memprioritaskan pada kualitas. Berbeda dengan *voluntary work* yang cenderung berfokus pada *service* maupun

praktek kerja lapangan yang cenderung ke arah *learning*, SL berfokus pada *service* sekaligus *learning*. Dari segi manfaat, SL memberikan manfaat secara seimbang baik kepada komunitas maupun universitas. Untuk membedakan dengan program KKN yang telah berjalan di PTKI, Marla menjelaskan bahwa SL diterapkan pada level mata kuliah, bukan level fakultas atau universitas, sehingga SL sangat *discipline specific*. SL dilaksanakan oleh mahasiswa selama dua jam setiap minggu di komunitas yang disepakati, sepanjang semester berjalan. Komunitas tempat mahasiswa melaksanakan pelayanan juga biasanya berada di lingkungan yang dekat dengan kampus atau domisili mahasiswa.

Beberapa matakuliah yang ditentukan oleh kampus dan bersifat opsional bagi mahasiswa; mahasiswa boleh memilih antara menulis essay atau melaksanakan SL dan membuat catatan reflektif tentang SL yang telah dilaksanakan. Catatan reflektif ini bisa berisi laporan ataupun rekomendasi kepada universitas untuk program SL selanjutnya yang perlu dilaksanakan oleh mahasiswa tahun berikutnya, mengingat kemitraan universitas dan komunitas dalam SL bersifat jangka panjang.<sup>8</sup> Keberhasilan SL ditandai dengan tumbuhnya kepercayaan komunitas terhadap universitas, sehingga komunitaslah yang datang ke universitas dan menyampaikan apa yang sebenarnya dibutuhkan. Seiring berjalannya waktu akan membuat keberadaan universitas terasa manfaatnya secara

---

<sup>8</sup> Donna Knapp, *a Guide to Service Desk Concepts*, (USA: the United Stated of America, 2010), 29.

optimal oleh komunitas. Universitas tidak lagi menjadi menara gading tetapi, universitas membumi.

Untuk membuktikan SL dapat diterapkan dengan baik dalam kultur pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia maka, salah satu tujuan pendidikan Islam adalah peningkatan kualitas lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat dan mampu berkompetisi baik di tingkat nasional dan internasional, maka SL berpeluang untuk dapat diadaptasi di PTKI untuk memperkuat mutu dan relevansi pendidikan tinggi keagamaan Islam.

Para penggiat SL (Service Learning) di institusi masing-masing untuk bergandengan tangan dengan institusi pendidikan tinggi lain di Asia-Pasifik meluaskan integrasi Service Learning dalam kurikulum dan dunia akademis.<sup>9</sup> Besar harapannya, agenda ini dapat terus diadakan sebagai ajang evaluasi kerjasama dalam bidang SL. Dalam agenda ini, turut hadir beberapa pimpinan universitas yang belum termasuk dalam anggota Service Learning Asia Network (SLAN) namun, memiliki kerinduan yang searah terkait pengabdian pada masyarakat. Kepemimpinan yang baik itu didapatkan dari mempelajari SL, melayani orang lain dan hendaknya dapat menjadi sebuah gaya hidup. “SL di universitas akan mampu memberikan pengalaman khusus bagi mahasiswa diluar teori yang sudah diajarkan. Dengan mengikuti SL maka, karakter dan kualitas mahasiswa akan menjadi baik.

<sup>9</sup> Perry Mulligan, *Learning with Learn unleashing the Potential for Sustainable Competitive Advantage*, ( USA: CRS Press, 2014), 63.

Kegiatan tersebut bisa kita temukan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) misalnya, prodi Studi Agama-agama (SAA) telah merancang dan mengimplementasikan salah satu mata kuliah nya dengan pendekatan Servie Learning. Sebagai contoh mata kuliah Hubungan Antar Agama yang ditawarkan pada semester V dapat kita telisik dari TOR nya di bawah ini:

# **SILABUS MATA KULIAH HUBUNGAN ANTAR AGAMA BERBASIS SERVICE LEARNING**

A. Tujuan;

- 1) Memahami dan menjelaskan serta menganalisis perilaku beragama masyarakat dalam kaitannya dengan kerukunan antarumat beragama baik, dari sisi pengetahuan dan praktik keagamaannya serta aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Membuka wacana mahasiswa dan masyarakat tentang perilaku beragama dan memahaminya dalam kontek harmoni sosial keagamaan.

### B. Konteks Sosial;

- 1) Masyarakat atau jamaah pengajian yang diindikasikan memiliki perilaku beragama yang beragam.
  - 2) Masyarakat diharapkan memiliki kepekaan terhadap keragaman, perbedaan baik dalam hal budaya maupun dalam hal agama. Karena

dengan modal ini kondisi keberagamaan pada masyarakat akan terbentuk secara harmonis.

- 3) Agama bukanlah sekedar simbol keagamaan untuk ditonjolkan kelebihannya tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial keagamaan yang membentuk komunitas yang cinta kedamaian dan kebersamaan.

### C. Strategi;

Keterlibatan dosen, mahasiswa serta komunitas masyarakat sesuai materi pembelajaran yang tertuang pada kisi-kisi silabus. Melakukan observasi dan terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti kegiatan pengajian, bakti sosial, pemberdayaan dan pendampingan masyarakat yang terlibat aksi kekerasan atas nama agama bahkan ikut berpartisipasi dan mendengarkan kisah-kisah mereka.

#### D. Target :

Menemukan komunitas masyarakat yang mampu menguaktualisasikan ajaran agamanya dalam bentuk perilaku yang memberikan sumbangan terhadap bangunan kerukunan antarumat beragama pada komunitas yang berbeda agama dan keyakinan.

### E. Output:

Mengubah paradigma doktrin ajaran agama menjadi perilaku sosial yang agamis yang mencerminkan kesadaran terhadap adanya keragaman dan perbedaan dalam hal budaya, agama, dan keyakinan mereka masing-masing. Menemukan agama sebagai sumber kedamaian dan menemukan

potensi jiwa yang humanis selalu bersikap santun, ramah dan peka terhadap lingkungannya.

#### **F. Outcome;**

Menjadikan agama bukan sebagai alat kekerasan akan tetapi sebagai modal untuk membangun pranata sosial yang dinamis yang mencerminkan adanya perdamaian, keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Agama bukan sekedar hubungan vertikal tetapi juga bersifat horisontal menuju masyarakat yang *ummatan wahidatan*.

#### **G. Manfaat bagi Mahasiswa;**

1. Memberikan wawasan pengetahuan, pemahaman agama dan pengalaman praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi ajaran agama;
  2. Mampu mempraktikkan ajaran agama baik dalam bentuk ajaran yakni praktik-praktik ibadah dan praktik-praktik sosial keagamaan yang mampu membentuk dan mewujudkan masyarakat yang cinta damai menuju kemaslahatan umat.
  3. Mampu membangun harmoni sosial keagamaan dalam berbagai kegiatan di masyarakat sebagai bagian implementasi ajaran agama ;
  4. Melatih mahasiswa agar mampu mengendalikan diri dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal;
  5. Membiasakan mahasiswa melakukan kegiatan sosial sebagai bagian dari implementasi tri dharma pendidikan tinggi yakni pengabdian sosial;

6. Belajar bersama masyarakat agar menjadi pribadi yang sosial dan lebih peduli dengan keragaman dan perbedaan yang dimilikinya.

#### **H. Manfaat Bagi Masyarakat**

1. Masyarakat memiliki rasa percaya diri untuk ikut berperan aktif dan perhatian dari lembaga atau institusi lain yang peduli dengan kondisinya.
  2. Mampu menjadi pribadi yang berbudi luhur dengan suka berbagi dan mencintai ajaran agama dan negaranya sebagai bentuk nasionalismenya.
  3. Memiliki kemitraan dengan yang lain yang menumbuhkan kerjasama antarumat beragama dalam membangun dan mewujudkan masyarakat yang cerdas dan care terhadap lingkungan;
  4. Menumbuhkan rasa kasih sayang sebagai wujud persaudaraan umatberagama dan mencintai sesama makhluk ciptaan Allah untuk saling mencintai dan menghormati dengan yang lainnya;

## I. Materi Pembahasan ;

Perilaku agama sebagai implementasi harmoni sosial;

Meliputi pembahasan :

1. Multikulturalisme
  2. Pluralisme Agama
  3. Hubungan agama dan budaya
  4. Hubungan agama dan negara di Indonesia
  5. Keraguan dan konflik beragama

## **6. Isu sara dan konflik atas nama agama di Indonesia;**

### **J. Alasan Pemilihan Materi :**

1. Agama tidak hanya dapat dipahami sebagai ideologi, doktrin saja tetapi, harus dijadikan sebuah pedoman dan tuntunan hidup yang mampu menghasilkan sebuah perdamaian di tengah-tengah masyarakat plural.
2. Perilaku beragama harus mengarah kepada integritas sosial yang akan membawa dampak terhadap bangunan kerukunan antarumat beragama karena agama telah mengajarkan kasih sayang, kerjasama, perdamaian dan mengobati segala keresahan dan kemarahan akibat tekanan hidup yang tidak mampu memfilternya dengan logikanya. Pada sisi lain, dapat menghindarkan diri dari konflik atau keraguan dikarenakan keyakinan yang belum jelas sehingga, pengalaman beragama dapat dijadikan sebagai sebuah inspirasi untuk membangun harmoni sosial di tengah-tengah masyarakat multi etnis, agar am menyikapi problem-problem keragamaan dan perbedaan dalam segala hal terutama dalam membentuk kerukunan antarumat beragama di Indonesia.
3. Manusia beragama tidak hanya cerdas secara spiritual namun juga, harus cerdas secara intelektual dan emosional yang ketiganya dapat melahirkan manusia-manusia yang tangguh dan melahirkan generasi yang agamis sesuai dengan pesan moral yang terkandung dalam ajaran agama nya masing-masing.

4. Mental yang sehat hanya dapat lahir dari orang-orang yang mengenali agamanya secara benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ajaran agama tidak hanya berdampak pada psikis atau jiwa manusia tetapi, juga berdampak pada kondisi sosial yang harmonis.

#### **K. Bentuk kegiatan Kongkrit:**

1. Ceramah atau penyampaian materi sesuai dengan tema-tema yang sudah ditentukan;
  2. Membuat jadual atau perencanaan kegiatan dalam bentuk mapping;
  3. Mengikuti kegiatan jamaah pengajian untuk mengetahui bentuk kerukunan antarumat beragama di lingkungannya.
  4. Melakukan dialog dalam bentuk FGD (*focus group discussion*) untuk mengetahui dan memahami perilaku agama masing-masing sehingga akan terbentuk sebuah kesadarannya terhadap adanya perbedaan..
  5. Mempresentasikan hasil kegiatan bersama masyarakat di kelas melalui hasil laporan mahasiswa.

#### **L. Refleksi Pertanyaan :**

1. Bagaimana memahami dan mengimplementasikan sebuah ajaran agama yang sesuai dengan kaidah yang benar agar kita mampu mewujudkan sebuah pesan yang disampaikan oleh kitab suci kita masing-masing yaitu masalah perdamaian berbasis pada agama.
  2. Bagaimana caranya mengimplemtasikan ajaran agama sesuai petunjuk yang tersurat dan tersirat dalam al Qur'an itu?

3. Bagaimana menjalin hubungan dengan masyarakat plural agar tercipta hubungan yang harmonis dan jauh dari konflik apapun di masyarakat?
  4. Kegiatan apa saja yang dapat diberikan untuk masyarakat agar, mudah memahami dan melaksanakan ajaran agamanya yang dapat berdampak pada perdamaian sehingga tercipta sebuah peradaban yang civilised?
  5. Bagaimana mengetahui dan memahami bahwa kehidupan kita dapat bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri?

## **M. Bagaimana Menentukan Mitra?**

Kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat dengan melakukan observasi yang dilakukan mahasiswa. Aktor-aktor yang terlibat adalah organisasi jamiyah, pengurus rukun tetangga RT), dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa. Cara menentukan mitra adalah dengan melakukan survei di masyarakat melalui kegiatan dialog, berbagi dengan masyarakat yang kurang beruntung, belajar bersama masyarakat, mengikuti kegiatan jamiyah, kebersihan lingkungan dan gotong royong.

#### **N. Dorongan Universitas Bermitra dengan Masyarakat:**

1. Bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
  2. Masyarakat sebagai sumber pengalaman yang sangat berharga;
  3. Memperoleh respon dari masyarakat baik kritik maupun saran yang membangun;
  4. Belajar bersama masyarakat tentang kebutuhan masyarakat baik persoalan agama, sosial maupun lainnya.

**O. Yang harus diterapkan pada Matakuliah Hubungan Antar Agama adalah:**

1. Memahami ajaran agama tidak hanya pada tataran teori tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yakni berprilaku yang ramah dan santun kepada siapapun.
2. Melaksanakan kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan cinta kasih terhadap sesama seperti berbagi dengan orang lain, bakti sosial dan sebagainya;
3. Memiliki mitra dengan organisasi masyarakat atau jamiyah untuk binaan sekaligus membentuk unit-unit pengembangan masyarakat untuk terus meningkatkan kualitas kerberagamaan melalui kegiatan yang mendukung perubahan dan gerakan masyarakat ke arah yang lebih kondusif.
4. Meningkatkan kualitas keagamaan dengan menjalankan perintah dan larangan agama sebagai suatu kebutuhan hidup yang menjadi tuntunannya dan mempraktikkan ajaran agamanya secara benar dan baik sesuai dengan kebutuhan lingkungannya.

**Q. Evaluasi**

1. FGD (focus group discussion) bersama masyarakat dengan mencermati dan mengevaluasi hasil kegiatan yang sudah dilakukan;
2. Mengidentifikasi kelemahan dan kesuksesan kegiatan yang dilaksanakan dengan mencari akar masalah dari kelemahan tersebut;

3. Memberikan alternatif cara penyelesaian dari kelemahan sebagai masalah yang harus segera diatasi dengan membuat perencanaan solusi melalui program yang beragam ( terdapat plan A, B, C)
  4. Mengkritisi hasil laporan yang dibuat mahasiswa dengan cara menunjukkan dan menjelaskan titik kelebihan dan kelemahan dari hasil laporan tersebut dan direvisi sesuai hasil evaluasi.

## R. Assessment:

1. Penilaian berdasarkan hasil pengkajian dan pengamatan masyarakat yang sudah dipilih oleh mahasiswa;
  2. Kualitas hasil laporan menjadi alat ukur utama untuk penilaianya
  3. Komponen penilaian meliputi pengkajian dan analisa masyarakat dan dosen.

2. Universitas Leipzig Jerman

Learning Service (SL) secara internasional diakui sebagai format pembelajaran yang berharga untuk mendidik warga negara karena masyarakat yang semakin kompleks dan beragam saat ini dengan kebutuhan yang semakin beragam antar anggotanya. Majikan di berbagai sektor dipersilakan pelajar yang telah menyelesaikan proyek pembelajaran layanan karena kemampuan kandidat diberikan dalam pengetahuan terpadu dan keterampilan layanan mutakhir. Layanan Belajar membuatnya lebih diprogram oleh Universitas Leipzig Jerman.

Lembaga ini telah menggabungkan pengajaran pengetahuan interdisipliner tentang sesuatu yang berkaitan dengan dialog antaragama.

Dengan tujuan mengulangi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengembangan proyek, perolehan keterampilan internasional yang stabil, dan integrasi keempat universitas internasional, penelitian, studi di luar negeri, magang dan layanan - ke dalam realisasi tujuan individu untuk keterlibatan masyarakat dan dunia kerja.

Menurut Eckehard Schulz, seorang profesor di Universitas Leipzig mengatakan bahwa konsep komunitas sangat penting bagi Universitas Leipzig. Karena dengan masyarakat kita berarti keterbukaan, komunikasi, dan interaksi dengan hierarki dan rintangan formal sesedikit mungkin. Komunitas dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya belajar yang vital dan memberdayakan pencarian tujuan individu. Bagi Schulz bahwa Institusi Tinggi kami (Universitas Leipzig) telah mencoba menjadi bagian dari warga negara yang konstruktif yang aktif dengan masyarakat luas. Ini berarti bahwa kita bekerja dengan para guru, wartawan, pemimpin masyarakat, pelaku bisnis, dan pejabat pemerintah untuk membantu mendorong dialog publik yang lebih penuh dan lebih aktif mengenai kerumitan kehidupan masyarakat, dan tentang pentingnya dan kontroversi.

Sejalan dengan apa yang Schulz katakan, Hans Geor Ebert (profesor di perguruan tinggi yang sama) mengatakan bahwa ini adalah perpaduan antara pengembangan akademis dan profesional dan kita semua tahu bahwa ini tidak hanya mengejar pengetahuan untuk pengetahuan; Tapi itu bukan hanya tentang mendapatkan pekerjaan yang baik. Pengalaman universitas adalah tentang memberdayakan Anda untuk mendapatkan kepercayaan diri pribadi,

dan kemampuan, sehingga Anda bisa mengejar impian Anda, dan dengan demikian memperkaya komunitas Anda dengan usaha Anda. Setelah itu, karir Anda akan tumbuh secara alami.

Itulah sebabnya kami menyebut bagian ini sebagai Citizenship and Career karena oleh anggota komunitas Anda akan tumbuh percaya diri dan Anda akan menjadi warga negara yang berkontribusi dalam berbagai cara, termasuk dengan mengejar karir yang sukses.

Program pembelajaran service learning terkait dengan dialog interfaith yang diadakan oleh Perguruan Tinggi ini adalah difokuskan pada bentuk-bentuk pengajaran dan penelitian. Sedang bentuk program ini pihak PT banyak melibatkan komunitas sebagai mitra kerjanya (kemitraan kampus dan masyarakat). Karena adanya kemitraan masyarakat kampus dengan komunitas setempat, maka materi-materi pembelajaran mereka banyak diadopsi dari fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat sehingga issu-issu yang diangkat selalu aktual. Mereka mendialogkan antara materi yang mereka pelajari di kelas dengan fenomena yang lagi hangat terjadi pada masyarakat dimana mereka mengadakan pembelajaran dan penelitian.

Proses pembelajaran tidak hanya dimiliki oleh mahasiswa saja, akan tetapi komunitas juga punya peran dalam proses pembelajaran. Sehingga antara mahasiswa, dosen dan juga komunitas saling belajar untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dengan demikian perkembangan pengetahuan tentu tidak hanya didapatkan/t dimiliki oleh masyarakat kampus saja akan tetapi komunitas dapat pengetahuan baru juga.

Ada empat macam yang diidentifikasi dalam pembelajaran Service Learning (Leipzig University) yaitu institusi, fakultas, mahasiswa, dan masyarakat. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan ke 4 aset tersebut adalah: pertama bahwa SL hendaknya mengidentifikasi aktivitas (Perencanaan, kesadaran, prototipe, sumber daya, perluasan, pengenalan, pemantauan, evaluasi, penelitian, pelembagaan) yang harus dilakukan untuk masing-masing dari empat konstituen (institusi, fakultas, pelajar dan masyarakat). Kedua, SL menyediakan heuristik untuk membimbing pengembangan program pembelajaran layanan di pendidikan tinggi. Ketiga sebagai program SL harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi komunitas setempat. Dan yang ke empat adalah mengkonsep bagaimana setiap langkah dapat berhasil dilakukan untuk mengambil urutan aktivitas dari keseluruhan.

# **BAB IV**

## **ANALISIS IMPLEMENTASI *SERVICE LEARNING* TENTANG DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA PERSPEKTIF UIN SUNAN AMPEL DAN UNIVERSITAS LEIPZIG JERMAN**

## A. Model Pembelajaran Service Learning di UIN Sunan Ampel Surabaya dalam Kaitannya dengan Dialog Antarumat Beragama

Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk dapat berperan dalam pembangunan nasional yang berkeadaban, Pendidikan Tinggi tidak hanya merupakan perjalanan peningkatan koperasi terkait dengan pengetahuan atau keahlian tertentu tetapi juga harus mampu membangun kesadaran dan karakter yang memiliki tanggung jawab sosial.<sup>1</sup> Hal ini di dasarkan pada misi Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

Pengabdian pada masyarakat sering dinomor duakan dibanding dengan program pendidikan dan pengajaran padahal sejak berdirinya perguruan tinggi ketiga diktum tersebut muncul bersamaan sebagai bagian yang harus di emban setiap perguruan tinggi di Indonesia sebagaimana yang tercermin dalam Undang-undang no. 12 tahun 2012 disebutkan bahwa pengabdian pada masyarakat sebagai kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

<sup>1</sup> Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel surabaya, Panduan KKN ABCD (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 1.

Pengakuan masyarakat sebagai mitra untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran adalah bentuk pengakuan akan keberadaan manusia dengan egala kompleksitasnya. Hanya melalui kemitraan di mana terjadi proses saling memberi dan menerima sebuah kehidupan yang serba kompleks ini dapat dijalani dan diupayakan perbaikan yang berkelanjutan. Melalui kerja sama berbagai aktor kehidupan ini diyakini akan dapat diupayakan perbaikannya. Ada hal yang menarik untuk diperhatikan dalam mitra terkait dengan pembelajaran SL yaitu optimalisasi aset aset yang melekat pada komunitas mitra. Sekecil apapun aset yang dimiliki akan sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan<sup>2</sup>

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan salah satu dosen UINSA yang mengatakan bahwa setidaknya pembelajaran SL harus mengakui bahwa tidak ada alasan bagi setiap anggota komunitas untuk tidak berkonstribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan keterbatan fisikpun tidak bisa digunakan sebagai alasan untuk tidak berkonstribusi.<sup>3</sup>

Paradigma ini sebagai landasan pemikiran bagi UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mewujudkan model pembelajaran servis learning untuk membangun kerjasama antara dunia kampus dengan masyarakat.

Model pembelajaran (SL) yang dimulai sekitar lima tahun yang lalu terjadi perkembangan yang cukup signifikan. Sebagai contoh di prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat untuk program tersebut telah diuji melalui beberapa mata kuliah sebagaimana yang telah disebutkan pada bab

<sup>2</sup> Tim Penyusun Panduan CBR, *Community Based Research* (Surabaya: LP2M UINSA, 2015), 6.

<sup>3</sup> Helmi Umam, *Wawancara*, Surabaya, 12 Oktober 215

sebelumnya. Mata kuliah Hubungan Antarumat Beragama misalnya, dimana mata kuliah ini dalam proses pembelajarannya berbasis pada masyarakat (komunitas) dengan memperkuat komunitas lokal nya untuk mengantarkan standard kompetensinya.

Berdasarkan pengamatan yang ada bahwa strategi yang dibangun yaitu : *pertama*, merevitalisasi pengetahuan turun temurun yang ada di komunitas dan pengetahuan lokal yang dimilikiterkait dengan materi kerukunan antarumat beragama. *Kedua*, memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokasi yang ada. Dan yang *ketiga* adalah mencapai peningkatan keanekaragaman budaya, etnis, agama, dan keyakinan secara berkesinambungan.

Konsep initi yang menjadi prinsip dalam pendekatan pembelajaran service learning ini adalah sebagai berikut:

- Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan dalam membangun harmoni sosial keagamaan.
- Mempertimbangkan nilai budaya yang ada secara sungguh-sungguh. Artinya bahwa budaya dan agama masyarakat Jawa Timur adalah tradisional dimana kultur keagamaannya mereka bersifat tradisional dan moderat.
- Mengapresiasi cara pandang dunia yang semakin dinamis dan progresif
- Menemukan keseimbangan antara daya lokal yang tradisional dengan kondisi eksternal yang bersifat modern dan dinamis.

Beberapa aspek ini merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat, sehingga dalam aplikasinya konsep pembangunan yang dimulai dari masyarakat sebagai kekuatan untuk membangun sebuah peradaban yang dimilikinya.

Disinilah pentingnya pendekatan pembelajaran *service learning* untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan baik dalam konteks masyarakat maupun dunia kampus.

Berdasarkan pengamatan yang kami peroleh seelama mengadakan penelitian bahwa program kemitraan dengan masyarakat yang telah dijalankan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya terutama di fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga di fakultas-fakultas di bawah UINSA telah mengimplementasiakan program tersebut akan tetapi program-program yang ada nilainya masih rendah dalam hal servive learning, karena program ini baru ditawarkan beberapa tahun terakhir setelah program PAR, CBR, dan ABCD. Dalam hal kaitannya dengan SL yang terkait dengan dialog antarumat beragama sebagai unggulan program pada Studi Agama-agama telah beberapa tahun dilaksanakan melalui kurikulumnya dengan mengedepankan konsep dan gerakan perdamaian yang berbasis pada keragaman dan perbedaan dalam hal agama, keyakinan, budaya, dan perbedaan etnis.

Program-program tersebut telah dituangkan dalam mata kuliah seperti mata kuliah Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, hubungan

antarumat beragama, agama dan HAM, agama dan civil society dan beberapa mata kuliah yang terkait dengan agama dan perdamaian.

Diantara beberapa mata kuliah yang telah mengkombinasikan teori-teori/ wacana-wacana keagamaan di dalam kelas, para mahasiswa juga diajak untuk belajar di luar kelas. Salah satu contoh mata kuliah Kristologi para mahasiswa dan dosen mengunjungi tempat ibadat agama tersebut dengan mengadakan dialog atau belajar tentang Kristologi pada aktornya di gereja-gereja di Surabaya. Maka kuliah Hinduisme, dan mata kuliah antropologi agama misalnya, para mahasiswa dan dosen belajar Hinduisme kepada masyarakat Bali dengan orientasi belajarnya adalah memahami/belajar agama tersebut pada penganut Hindu secara langsung dengan dipadukan teori-teori antropologi agama, sosiologi agama, dan juga psikologi agama.

Disamping mereka belajar dan berdialog tentang ajaran-agaran agama yang ada di Indonesia, para mahasiswa dan dosen telah mengadakan kerja sama dibidang kerukunan antarumat beragama di Surabaya dan daerah-daerah lain di Indonesia. Kerjasama tersebut biasanya berupa mengadakan kajian kegamaan bersama berupa seminar-seminar, diskusi-diskusi kecil dan juga bekerja sama dalam konstruk kurikulum yang ada di prodi Studi Agama-agama.

Selain mata kuliah tersebut di atas, mata kuliah Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang ditawarkan pada semester satu. Para mahasiswa diajak untuk belajar tentang Pancasila dengan masyarakat,

terkait dengan kondisi dan situasi pro dan kontra tentang Pancasila sebagai ideologi negara di Indonesia, maka mahasiswa mencoba belajar dari masyarakat (komunitas) yang ada di sekitar Surabaya. Mereka memahami bagaimana tanggapan masyarakat sekitar baik dari komunitas Islam itu sendiri yang menolak dan menerima Pancasila sebagai ideologi negara maupun masyarakat yang bergelut dalam bidang politik (politikus) seperti PKB, PAN, PKS, dan PDIP. Mereka belajar tentang Pancasila sebagai ideologi negara bersama komunitas

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa mahasiswa mencoba belajar (share) dengan para tokoh yang banyak memahami tentang Pancasila, di sini masyarakat juga belajar tentang Pancasila sebagai ideologi negara.

Dari proses pembelajaran tersebut kalau kita kaitkan dengan pembelajaran SL sebagaimana pendapatnya Robert Sigmon nampaknya belum maksimal karena sifatnya hanya insidental, artinya bahwa mahasiswa tidak hidup bersama mereka tapi mereka cuman share dalam waktu yang singkat sehingga mahasiswa dan masyarakat belum mengetahui secara utuh tentang kebutuhan masyarakat dan mahasiswa terkait dengan apa yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan apa konsep dan hakekat Pancasila, dan bagaimana mengimplementasikan konsep tersebut pada wilayah publik secara bersama-sama.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Kunawi Basyir dosen PPKN, Wawancara, Surabaya 28 Mei 2017.

Kalau kita cermati proses pembelajaran dari beberapa-mata kuliah yang ada, mereka telah mengadakan mitra dengan masyarakat (komunitas) yang ada seperti program KKN yang berbasis pada PAR, KKN berbasis pada ABCD, dan juga penelitian-penelitian berbasis CBR dan lain-lain. Nampaknya program-program tersebut belum maksimal meunjukkan adanya pendekatan atau proses pembelajaran yang berbasis SL. Hanya ada beberapa mata kuliah yang mengarah ke sana (SL) dan sifat nya hanya temporer, artinya bahwa beberapa mata kuliah seperti hubungan antaragama yang semula berbasis pada SL tetapi implementasinya kurang punya makna terhadap visi yang diemban oleh SL itu sendiri. Karena pada hakekatnya service learning adalah masyarakat kampus (dosen, mahasiswa) bersama masyarakat (komunitas) belajar bersama-sama untuk menghasilkan sebuah produk sesuai dengan pekerjaan (kompetensi mata kuliah dan aset masyarakat).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Robert Sigmon, ia mengungkapkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran servive learning adalah sebagai berikut: *Pertama*, belajar dari masyarakat adalah merupakan tujuan primer, sedang pelayanan adalah bersifat sekunder. *Kedua*, hasil layanan primer merupakan tujuan tujuan belajar sekunder. *Ketiga*, tujuan pelayanan dan pembelajaran benar-benar terpisah.Dan ke empat bahwa tujuan layanan dan pembelajaran dengan bobot yang sama dan masing-masing meningkatkan yang lainnya untuk semua peserta. Lebih lanjut Sigmon

mengungkapkan bahwa model pembelajaran service learning hendaknya ada keastuan antara mahasiswa, dosen, dengan masyarakat (komunitas) dengan cara magang, karena dengan sistem ini akan dapat memberi pengalaman para mahasiswa, dan dosen berbagai bidang pekerjaannya sebagai pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hanya saja hal yang perlu diingat adalah bahwa kemitraan dengan masyarakat, mahasiswa akan memperoleh manfaat yang lebih terukur dari aspek pembelajaran pelayanan ini. Karena biasanya model pembelajaran ini tidak sepenuhnya terintegrasi dengan studi akademiknya.<sup>5</sup>

Mencermati ungkapan di atas dapat kita gambarkan bahwa pembelajaran *service learning* penekanan timbal balik dan seimbang pada mahasiswa yang belajar dan menangani kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat (komunitas) sebagai mitra kerjanya. Biasanya materi pembelajaran ini dikaitkan dengan kebutuhan manusia seperti keselamatan, pendidikan perdamaian, dan materi-materi yang bermakna yang kesemuanya itu ditentukan bersama dengan mitra masyarakat sebagai penerima layanan.

Pembelajaran service learning yang terkait dengan kerukunan antarumat beragama di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya banyak dipusatkan pada prodi Studi Agama-agama, karena sesuai dengan kompetensi nya maka prodi inilah yang paling dominan dalam mengimplementasikan tema tersebut. Karena sesuai dengan nomenklatur

---

<sup>5</sup> <http://www.uncfisu.edu/civic-engagement/service-learning/definition-of-service-learning>. Diakses tanggal 29 Oktober 2017.

yang ada bahwa prodi ini memprioritaskan standar kompetensinya pada dialog antarumat beragama.

Kalau kita mencermati program kerukunan antarumat beragama di UIN Sunan Ampel sebagaimana kita sebutkan di atas dapat kita gambarkan bahwa bentuk dialog yang dikembangkan pada lembaga ini adalah model dialog yang bersifat yang bersifat integratif. Hanya saja model cara mplementasi dialog tersebut belum punya makna yang ideal karena model tersebut hanya bersifat face to face, pelembagaan nilai-nilai service learning kurang menyentuh pada aktor (mahasiswa, dosen, masyarakat) yang ada. Hal semacam ini dapat kita lihat model-model dialog yang dikembangkan oleh beberapa pakar, seperti Fethullah Gullen. Ia membagi model-model dialog sebagaimana berikut:

*Pertama*, model konflik, model ini berpandangan bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak sekedar berbeda, tetapi sepenuhnya bertentangan. Karena itu seseorang dalam waktu bersamaan tidak mungkin dapat mendukung teori sains dan memegang keyakinan agama, karena agama tidak bisa membuktikan kepercayaan dan pandangannya secara jelas (*straight forward*), sedang sains mampu. Sebagaimana agama mempercaya Tuhan tidak perlu menunjukkan bukti kongkrit keberadaanya, sebaliknya sains menuntut pembuktian semua hipotesis dan teori dengan kenyataan.

*Kedua*, model independen, model ini berpandangan bahwa agama dan sains memiliki persoalan, wilayah dan metode yang berbeda, dan

masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sehingga tidak perlu adanya hubungan, kerjasama atau konflik antara keduanya. Keduanya harus dipisahkan untuk bekerja dalam wilayahnya masing-masing.

Ketiga, model dialog (*contact*) model ini berusaha mencari persamaan atau perbandingan secara metodis dan konseptual antara agama dan sains, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Upaya ini dilakukan dengan cara mencari konsep dalam agama yang analog, serupa atau sebanding dengan model kedua yang menekankan perbedaan ansich. Kesamaan antara keduanya bisa terjadi dalam dua hal, kesamaan metoda dan kesamaan konsep.

*Keempat* model Integrasi (*confirmation*). Model ini berusaha mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara keduanya. Disni punya pandangan bahwa bukti adanya desains pada alam semesta membuktikan adanya Tuhan. Posisi sains pada model ini adalah memberikan konfirmasi (memperkuat atau mendukung) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Maka dar itu posisi agama disini sebagai akar epistemologis bagi penemuan ilmiah.<sup>6</sup>

Berangkat dari apayang disampaikan oleh Gullen seperti tersebut di atas maka dialog harus didasarkan pada kebebasan inklusif, artinya bahwa penerimaan yang jujur dan dewasa terhadap agama yang lainnya. Proses dialog yang jujur akan memunculkan agama yang umatnya mampu menertibkan soal-soal rawan yang bersentuhan dengan sentimen agama.

<sup>6</sup> M. Fathulleh Gulen, *Understanding and Belief : The Essentials of Islamic Faith* (Konak-IZMIR: Kaynak Publissing, 1997) 23

Dialog harus mengarahkan setiap orang untuk menjalin semangat persaudaraan yang sejati yang terungkap dalam kehidupan praktis seperti saling berkunjung, saling memberi salam dan memberikan "parsel" pada setiap hari raya keagamaan.

Berdasarkan pengamatan yang kami dapatkan bahwa dialog antarumat beragama selama ini belum menyentuh hal-hal yang esensial. Karena dialog yang dikembangkan oleh lembaga ini hanya pada taraf dialog yang bersifat tukar pengalaman baik pengalaman dalam hal ajaran-ajaran keagamaan maupun pengalaman yang lain. Artinya bahwa program *service learning* yang seharusnya hidup bersama masyarakat sebagai pemangku aset masalah kerukunan antarumat beragama belum dilaksanakan secara maksimal.

## **B. Model Pembelajaran Service Learning Leipzig University Jerman Dalam Kaitannya dengan Dialog Antarumat Beragama**

Salah satu tokoh yang popular dalam pembelajaran Service Learning adalah Robert Sigmon, ia mengungkapkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Servive Learning adalah sebagai berikut: *Pertama*, belajar dari masyarakat adalah merupakan tujuan primer, sedang pelayanan adalah bersifat sekunder. *Kedua*, hasil layanan primer merupakan tujuan tujuan belajar sekunder. *Ketiga*, tujuan pelayanan dan pembelajaran benar-benar terpisah.Dan ke empat bahwa tujuan layanan dan pembelajaran

dengan bobot yang sama dan masing-masing meningkatkan yang lainnya untuk semua peserta.

Hal tersebut sejalan dengan bentuk atau model Service Learning yang diterapkan di Leipziq University Jerman adalah dengan cara magang. Bagi mereka magang dapat memberi pengalaman kepada para mahasiswa di berbagai bidang pekerjaan yang selama ini jadi kajian akademiknya. Namun, tidak seperti kesukarelaan dan pengabdian masyarakat, di sini mahasiswa akan memperoleh manfaat yang lebih terukur dari aspek pembelajaran pelayanan ini.

Mahasiswa belajar bersama masyarakat bagaimana mereka membangun peradaban yang humanis terkait dengan agama dan budaya yang ada. Pendidikan kulikuler ini tidak sepenuhnya terintegrasi dengan studi akademis yang sifat nya formal tetapi di sini mahasiswa akan menyatu dengan masyarakat (afektif dan psikomotorik).

Mencermati fenomena tersebut di atas dapat kita gambarkan bahwa pembelajaran *service learning* terkait dengan kerukunan antarumat beragama yang diimplementasikan oleh lembaga tersebut adalah "memberi manfaat yang sama bagi penyedia dan penerima layanan serta untuk memastikan fokus yang sama pada layanan yang diberikan dan pembelajaran yang sedang terjadi." Kesukarelaan, pengabdian masyarakat, magang, dan pendidikan di lapangan..

Metode ini cenderung untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya melayani masyarakat tapi juga belajar bersama masyarakat pula, baik itu keterampilan interpersonal maupun pengalaman kerja di bidangnya untuk jangka

panjang demi masa depan bangsa yaitu bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan orang lain.

Menurut Eckehard Schulz, seorang guru besar bidang Kajian Ketimuran di Leipzig University Jerman menuturkan bahwa dengan membawa mahasiswa keluar dari kelas dan menempatkan mereka di lingkungan di mana mereka akan beradaptasi dengan komunitas yang penuh dengan keragaman dan perbedaan baik agama, budaya, dan sosial maka mahasiswa akan belajar dari mereka (komunitas). SL akan memperkuat bukan hanya komunitas yang dibantu, tetapi orang yang memberi waktu dan usaha untuk tujuan mereka, yang menguntungkan mereka secara sosial, mental, emosional, dan spiritual.

Lebih lanjut Schulz mengungkapkan bahwa modal utama dalam pengembangan masyarakat (komunitas) yang dilakukan dengan pendekatan berbasis pada masyarakat menjadi energi tersendiri yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu dibutuhkan dalam konteks masing-masing komunitas. Hal dnergi itu dibutuhkan dalam konteks masing-masing komunitas. Hal demikian karena bagi Schulz bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki solusi untuk mengembangkan peradaban kemanusiaan, hanya saja aset masyarakat tersebut tidak diberdayakan pada konteks ilmiah (dunia akademik) yang selama ini kurang menjadi perhatian para mahasiswa. Karena seperti itu maka masyarakat pada dasarnya mempunyai keahlian terbaik untuk memecahkan tantangan mereka sendiri.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Eckehard Schulz, *Wawancara*, Leipzig 23 Oktober 217

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hans Geor Ebert seorang guru besar pada universitas yang sama, ia mengungkapkan bahwa untuk membangun kerukunan antarumat beragama setidaknya berangkat dari asset yang dimiliki oleh masyarakat (komunitas) setempat karena masyarakat lah yang punya problem kehidupan, masyarakat lah yang punya hak untuk mengatur keidupan sendiri, sedang mahasiswa adalah sebagai orang luar tetapi mereka sangat butuh terhadap aset yang dimiliki oleh masyarakat (komunitas) sebagai bahan kajian akademiknya. Dengan demikian kecerdasan mahasiswa bukan hanya dibentuk oleh teori-teori atau wacana yang selama ini dipelajari di dalam kelas saja tetapi kecerdasan mahasiswa bisa di dapat atau bersumber dari masyarakat sekitarnya sehingga dengan ini mahasiswa akan dapat mendialogkan antara teori-teori yang di dapat dari kelas dengan problem-problem kemasyarakatan yang terkait dengan apa yang dipelajarinya selama ini.<sup>8</sup>

Kalau kita mencermati dari implementasi dan ungkapan dari kedua Guru Besar tersebut dapat kita gambarkan bahwa pembelajaran *service learning* yang terkait dengan dialog antarumat beragama yang diterapkannya adalah sejalan dengan tesis Emile Dhurkheim yang mengatakan bahwa agama merupakan institusi yang dibangun demi integrasi sosial. Atas dasar persamaan dan kesepakatan serta ikatan *psiko-religius*, kredo, dogma, kultus dan simbol, serta tatanan nilai dan norma serta cara-cara spiritualitas tertentu yang diyakini, maka para pemeluk agama cenderung berupaya sebaik mungkin untuk mempertahankan

<sup>8</sup> Hans Geor Ebert, *Wawancara*, Leipzig 23 Oktober 2017.

serta mengamalkanya.<sup>9</sup> Bagi Durkheim, agama merupakan kesadaran kolektif karena kecerdasan dan pengetahuan tidak terkonsentrasi ke beberapa anggota masyarakat tertentu saja akan tetapi didistribusikan pada seluruh anggota masyarakat.

Mencermati tesis Durkheim dan pola konstruksi sosial terkait dengan kerukunan antarumat beragama yang dibangun oleh Leipzig University tersebut nampaknya sejalan dengan teori yang digagas oleh Petter Berger yang popular dengan teori konstruksi sosial-nya. Ia mengatakan bahwa masyarakat merupakan realitas objektif dan sekaligus sebagai realitas subjektif. Sebab melalui dialektika tiga hal yang berjalan secara simultan itu, maka di dalam masyarakat terdapat suatu proses menarik diri ke luar (*eksternalisasi*), sehingga seolah-olah masyarakat menjadi sesuatu yang berada di luar (*objektif*). Namun pada saat berikutnya, ada proses penarikan kembali ke dalam (*internalisasi*), sehingga keadaan sebagai di luar tadi seolah-olah juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri individu.<sup>10</sup>

Ketiga varian (internalisasi, obyektifikasi, dan eksternalisasi) kalau kita kaitkan dengan fenomena yang terjadi di daerah penelitian menunjukkan bahwa proses eksternalisasi adalah lebih dominan dibandingkan dengan kedua varian lainnya (internalisasi, dan obyektifikasi), artinya bahwa penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Di sini manusia diartikan sebagai produk manusia (*society is human product*). Hal yang demikian dapat kita

<sup>9</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Form of the Religious Life* (London: George Allen & Unwin, 1947), 105.

<sup>10</sup> Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Aancer Book, 1967), 187.

tengarai bahwa proses kerukunan antarumat beragama yang dibangun oleh lembaga tersebut adalah bukan melalui proses klaim kebenaran dari pengetahuan mahasiswa ketika menerima teori di kelas, dan juga bukan melalui klaim kebenaran seorang individu (mahasiswa) akan tetapi mahasiswa mencoba menyesuaikan diri nya dengan masyarakat (komunitas) melalui pembelajaran service learning, artinya bahwa mahasiswa dan dosen menarik dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (masyarakat), di sini lah mahasiswa dan dosen belajar dari masyarakat, dan masyarakat juga belajar dari lingkungannya.

Sedangkan aktualisasi kerukunan antarumat beragama yang dikembangkan oleh Leipzig University Jerman tersebut adalah merupakan model dialog integrated artinya bahwa kegiatan tersebut tidak mendialogkan sebuah wacana keagamaan sebagaimana yang terjadi di Indonesia pada umumnya, akan tetapi aktualisasi diri bersama masyarakat (pluralitas keagamaan) yang ada tanpa mempertimbangkan ideologi, agama, dan budaya, mereka bekerja bersama-sama, belajar bersama-sama (mahasiswa, dosen, dan masyarakat) untuk membangun sebuah peradaban yang berbasis pada keragaman dan perbedaan dalam segala hal baik agama, keyakinan, budaya, maupun sosial.

Yang semacam ini sejalan dengan tipologi kerukunan antarumat beragama yang dikembangkan oleh Fethullah Gullen<sup>11</sup> dengan proyek intelektualnya yang popular dengan konsep Islam Kosmopolitan yang dimulai dari dialog interfaith dengan model Integrasi (*confirmation*). Model ini berusaha mencari titik temu bukan mencari sebuah perbedaan. Karena setiap manusia

---

<sup>11</sup> Fethullah Gullen, The Culture of the Heart, <http://www.fethullahGullen.org/about-fethulleh-Gullen/as-a-teacher/806-the-culture-of-the-heart.html>. Diakses tanggal 29 Oktober 2017.

dengan seperangkat kepercayaan dan keyakinan nya terdapat adanya perbedaan, dan perbedaan tersebut bagi Gullen dianggap sesuatu yang alamiah, maka dialog yang harus dikembangkan bukan mencari perbedaan tatapi mencari titik persamaan sebagai manusia.

Jadi proyek Gullen yang terkait dengan dialog interfaith nya tersebut dipusatkan pada unsur manusia (kemanusiaan). Karena bagi Gullen bahwa pada diri setiap manusia adalah mempunyai cinta, walaupun datangnya cinta itu sesudah datangnya pengetahuan dan keimanan, tetapi cinta itu perlu untuk memperkuat adanya pengetahuan dan keimanan yang ada. Sedang yang dimaksud cinta bagi gulan adalah cinta terhadap semua manusia tanpa mempertimbangkan agama, keyakinan, budaya dan yang lainya. Sedang cara untuk membangun cinta yang lebih efektif dan ekonomis bagi Gullen adalah dengan cara integrated yaitu memadukan adanya keragaman. Dalam hal ini manusia tidak mencari perbedaan-perbedaan yang ada tapi kita hendaknya hidup bersama dengan mencari persamaan-persamaan (cinta) demi kemanusiaan. Bagi Gullen bahwa kebebasan beragama dan hak untuk hidup, hak kepemilikan personal, hak keluarga, dan hak untuk sehat (mental maupun fisik) tidak bisa dielakkan sehingga kehidupan privasi seseorang harus dijamin.<sup>12</sup>

Hal tersebut di atas sejalan dengan program yang dicanangkan oleh prodi SAA UINSA sebagaimana ungkapan salah satu dosen prodi SAA yang mengatakan bahwa kondisi kerukunan antarumat beragama di Indonesia nampaknya diuji oleh keragaman agama yang ada, seperti adanya gerakan-

<sup>12</sup> Fethullah Gullen, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gullen Ali Onal, trans* (Fairfax, Va the fountain, 2000). Bandingkan dengan Osman Bakar, *Gullen on Religion and Science : A Theological Preventive*, dalam The Muslim World, Volume 95, Juli 2005

gerakan Islam garis keras seperti HTI, FPI, dan juga MMI yang selama ini menjadi fenomena tersendiri di negeri ini, maka kami sebagai pemangku prodigy yang bergerak dalam bidang perdamian tentu ingin mengantarkan bagaimana mahasiswa sebagai agen perubahan yang kondusif mempunyai bekal ilmu yang cukup untuk membangun masyarakat Indonesia yang plural yang lebih dinamis dalam hal menegakkan sebuah perdamaian di tengah-tengah masyarakat dengan bekal ilmu yang didapatkan dari bangku kuliah terkait dengan kerukunan antarumat beragama sehingga terbentuk suasana yang damai dan aman.<sup>13</sup>

Ungkapan tersebut sejalan dengan visi misi yang diemban oleh pembelajaran service learning bahwa masyarakat pada hakikatnya adalah punya aset tersendiri, di mana asset yang dimiliki masyarakat (komunitas) berbeda dengan asset yang dimiliki oleh mahasiswa atau dosen sehingga untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan hendaknya berangkat dari asset yang dimiliki bersama baik masyarakat, mahasiswa, dan dosen bersama-sama membangun sebuah peradaban berbasis pada keragaman atau sebuah perbedaan agar tercipta sebuah peradaban yang dinamis sesuai harkat dan martabat manusia itu sendiri.

C.

<sup>13</sup> Muhammad Zainul Hamdi, *Wawancara*, Surabaya, 3 Oktober 2017

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari paparan dan hasil analisa penelitian yang terkait dengan judul “BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE LEARNING: A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany” dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa sejak tiga tahun terakhir UIN Sunan Ampel Surabaya telah memprogramkan untuk mengembangkan model pembelajaran service learning. Sedang bentuk/ model service learning yang terkait dengan dialog antarumat beragama di lembaga ini banyak diprogramkan oleh prodi Studi Agama-agama (SAA) FUF, sedang pelaksanaan pembelajaran service learning yang terkait dengan dilog interfaith selama ini masih belum menunjukkan makna service learning yang sesungguhnya. Karena pelaksanaan SL di lembaga ini hanya berkisar pada mitra kerja sama antar lembaga keagamaan yang satu dengan yang lain dan bentuk kegiatannya hanya taraf dialog keagamaan saja padahal yang dimaksud SL adalah antara antara mahasiswa, dosen dan komunitas belajar bersama-sama untuk menentukan langkah baru dalam menyelesaikan problem-problem sosial yang dihadapi selama ini terkait dengan harmoni sosial keagamaan.
  2. Sedangkan istilah model pembelajaran service learning di leipzig University Jerman sudah dikenal beberapa tahun terakhir sehingga implementasi program

ini sudah sudah berjalan maksimal sebagaimana makna SL itu sendiri yaitu dalam pelaksanaan SL di lembaga tersebut berbentuk magang dosen, mahasiswa dan komunitas (masyarakat), dengan hidup bersama inilah ketiga elemen (dosen, mahasiswa, dan komunitas) mereka telah belajar bersama-sama dalam menentukan sebuah perubahan yang terjadi pada masyarakat.

## B. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE LEARNING: A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap masukan, kritikan dan saran para pembaca untuk kesempurnaan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahluwalia Muninder K. and Anjali Alimchandani, *A Call to Integrate Religious Communities into Practice: The Case of Sikhs* dalam <http://www.apa.org/education/ce/integrate-religious-communities.pdf> 20 Pebruari 2017.

Al Kitab, *Perjanjian Baru Markus* Jakarta: Lembaga al Kitab Indonesia, 1978.

Anggun Vita Cahyani ddk, *Pengaruh Penerapan Service Learning Terhadap Hasil Belajar di FKIP Universitas Sebelas Maret*. <https://eprints.uns.ac.id/12281/1/1027-2406-1-SM.pdf> 5 Maret 2017.

Arif Syamsuddin, *Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam*, Dialog e-Journal Vol 6 No. 1. Tahun 2010.

Badawi Jamal A., *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.

Bertrand Jacques, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Jogjakarta: Ombak, 2012.

Bhaidhawy Zakiyuddin, *Dialog Global dan Masa Depan Agama* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Bhajananda Swami, *Harmony of Religion from Standpoint of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* Kolkota: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007.

Borrmans P.Maurice, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim* Jogjakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003 dalam [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id) akses tanggal 12 Maret 2017.

Bryman Alan and Robert G. Burgess, *Developments in Qualitative data Analysis: an Introduction* dalam Alan Bryman and Robert G. Burgess, *Analyzing Qualitative Data* London and New York: Rotledge, 1994.

Bungin B., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Cress Christine M., *Learning Trough Serving: a Student Guide book for service learning across the discipline* New York: United Stated of America, 2005.

Cresswell John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, Calivornia: Sage Publications, 2009.

Furco Andrew, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, [http://www.wou.edu/~girodm/670/service\\_learning.pdf](http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf) 12 Maret 2017.

- Harold Coward, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama* Jogjakarta: Kanisius, 1989.
- Hidayat Komaruddin, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggitio Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Jacob Barbara, *Building Parthnerships for Service Learning*, New York: Jossey-Bass, 2003.
- Jacob Barbara, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, San Francisco: Jossey Bass, 2015.
- Jacoby Barbara, *Service Learning Essentials: Question, Answers and Lesson Learned* New York: United Stated of America, 2015.
- James William, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*. terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, cet. I, 2004.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta : Paradigma, 2005.
- Keene James J., "Baha'i World Faith: Redefinition of Religion" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2 Autumn, 1967.
- Kothari C.R., *Research Methodology Methods and Techniques* New Delhi: New Age International Publisher, 2004.
- Kung Hans, Kuschel and Karl Josef, *Etik Global*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kung Hans, *Christianity and the World Religions Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Evanstons, Nortwestern: University Press, 1987.
- Kung Hans, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, CRCS: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Kung Hans, *On Being a Christian*, Image, NewYork: Four Court Press, 1983.
- Kung Hans, *Theology for the Third Millenium an Ecumenical View*, New York: Doubleday, 2000.
- Kunjtara Esther, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013 [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) 2 Maret 2017.
- Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* Baston: Allynand Bacon Press, 1999, 375.
- Moleong Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Rosdakarya, 2012, cet. Ke-30.
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV* Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000.

Palit Herry Lilianny Sigit Arifin Listia Natadjaja Yohanes Budi Cahyono, Panduan Pelaksanaan service learning di Universitas Kristen Petra Surabaya Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, 2013. [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) 26 Maret 2016.

Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2006.

Schostak John, *Interviewing and Representation in Qualitative Research* New York: Open University Press, 2006.

Seidman Irving, *Interviewing as Qualitative Research: a Guide for Researchers in Education and the Social Science*, New York-London: Teacher College Press, 2006.

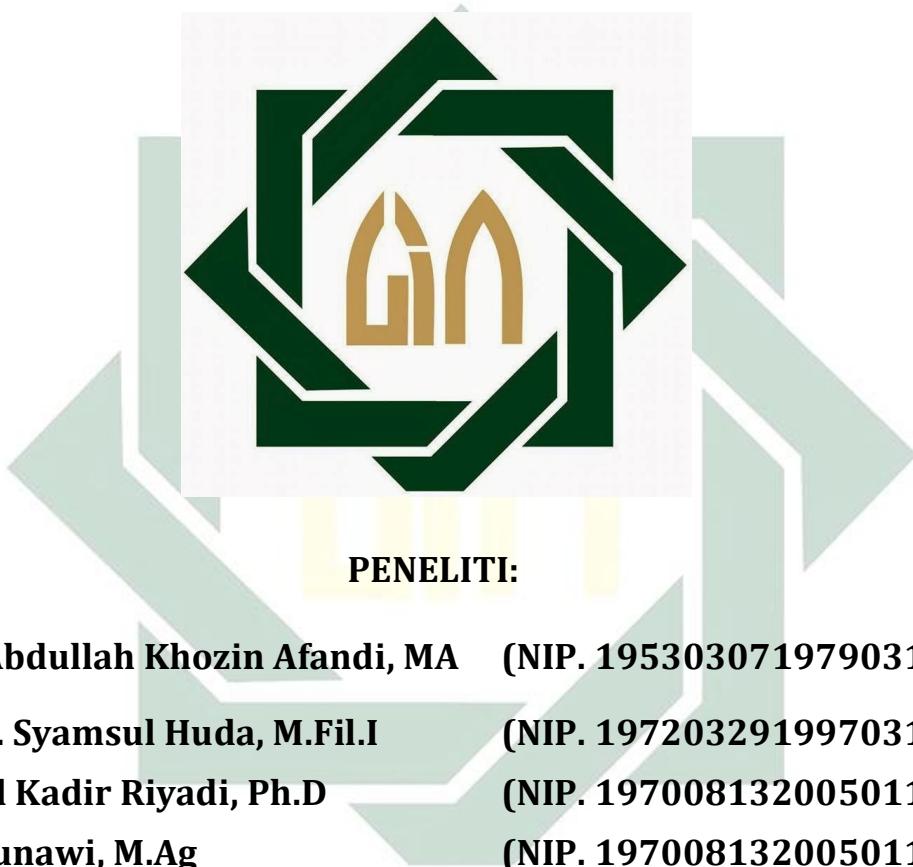
Setiawan, Nurkhaliq dan Jaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah dalam Islam dan Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Strauss Anselm, Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* New Delhi: Sage Publication, 1996.

Suryo Yonathan Pambudi, *Implementasi Metode Environmental Service learning ESL Pada Matakuliah Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Di Universitas Kristen Surakarta*, Tesis, Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata, 2014. <http://repository.unika.ac.id/495/1/11.91.0002%20Yonathan%20Suryo%20Pambudi%20COVER.pdf> 12 Maret 2017.

## Laporan Penelitian Unggulan Internasional

# **BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE THROUGH SERVICE LEARNING: (A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany)**



## Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel  
Nomor : 269 Tahun 2017 Tanggal 5 Mei 2017**

# SURABAYA 2017

## **TRANSLITERATION GUIDELINES**

The Arab-Indonesian transliteration guidelines applied in this dissertation refer to the guidance given by the Graduate Program of UIN Sunan Ampel Surabaya as follows:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
	'		t{
	b		z{
	t		'
	th		gh
	j		f
	h{		q
	kh		k
	d		l
	dh		m
	r		n
	z		w
	s		h
	sh		'
	s{		y
	d{		

To show the long live sound (*madd*), transliterated by writing horizontal streaks (macrons) above letters such as *a>i>* and *u>* (and). The double live Arabic (diphthong) is transliterated by combining two letters "ay" and "Aw", like *layyi>nah*, *lawwa>mah*. The word ending in *ta>marbutah* and functioning as *sifah* (modifier) or *mudaff ilayh* is transliterated with "ah", while the functioning *mudaff* is transliterated with "at".

## ABSTRAK

## **BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE THROUGH SERVICE LEARNING: A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany**

**Abstract:** Religiosity of the multicultural society in Indonesia has always been characterized by conflict and violence in various regions. On this basis, Indonesia is not only known as the state with the motto Bhinika Eka Tunggal, but a nation with a number of challenges and problems that arise from the plurality of ethnic, religious, and socio-cultural (plural). It seems correct to argue that the most effective way to tackle the notion of religious violence is through a religious dialogue. Intrinsic within religious dialogue is an effort to find common values rather than to show-down different sets of norm or to defend the so-called political correctness. What is needed in the process of dialogue is to set aside an ego, and to listen to one another's voice. Through it, a transformation may also be acquired since in it one would rather prefer the communal interest and forget – albeit for the time being- the personal and individual one. Based on observations in the field both in the State Islamic University of Sunan Ampel and in Leipzig University Germany has contributed in building inter-religious dialogue through a learning service learning activities that integrate between faculty, students and community. This activity has a significant impact on institutional strengthening and closer between institutions and stakeholders.

**Keywords:** Service learning, interfaith dialogue

**Abstrak:** Pengalaman keberagamaan masyarakat multikultural di Indonesia selalu diwarnai konflik dan kekerasan di berbagai daerah di Indonesia. Atas dasar ini, sepuluh terakhir Indonesia bukan hanya dikenal sebagai negara dengan motto Bhinika Tunggal Eka-nya, akan tetapi bangsa dengan jumlah tantangan dan masalah yang timbul dari adanya kemajemukan etnis, agama, dan sosial budaya (plural). Untuk menyikapi keragaman dan kasus-kasus kerusuhan atas nama agama maka, dialog antarumat beragama merupakan solusi yang tepat sekaligus menjadi titik inti dalam perubahan yang egosentris ke kehidupan dialogis. Melalui dialog mengajak diri kita dan orang lain untuk melakukan transformasi agar tetap eksis dan terbuka pada orang lain dan dunia yang berbeda. Berdasarkan pengamatan di lapangan baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel maupun di Leipzig University Jerman telah memberikan kontribusi dalam membangun dialog antar umat beragama melalui satu kegiatan pembelajaran *service learning* yang mengintegrasikan antara dosen, mahasiswa dan masyarakat atau komunitas. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan lembaga serta mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*.

## **Kata Kunci:** *Service learning, dialog interfaith*

## FOREWORD

Praise be to Allah SWT, for His mercy and grace the author can complete the research with the title "BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE LEARNING: A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University of Germany.

The author realizes that the results of this study is not maximized and still far from perfection. Therefore, the authors expect input, criticism and advice of the readers for the perfection of this study.

Acknowledgments are conveyed to all Ushuluddin Faculty and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya, who have been providing input, criticism and suggestions from research proposals to the preparation of research results. And do not forget also the entire apparatus and community of Surabaya city that provides a lot of information about social interactions between ethnic in relation to religion for the smooth taking of data in the process of research so far. Finally, hopefully all good deeds will be accepted by Allah SWT and rewarded from Him with a worthy reward, and hopefully the results of this research can bermfa'at for self writers and for those who read it, Amen.

Author,

## TABLE OF CONTENTS

TITLE PAGE .....	i
TRANSLITERATION GUIDELINES .....	vi
ABSTRACT .....	vii
FOREWORD .....	viii
TABLE OF CONTENTS .....	ix

## **CHAPTER I: INTRODUCTION**

A. Introduction/Background.....	1
B. Research Area .....	7
C. Research Question.....	8
D. The Objectives of the Research .....	8
E. The Benefit of the Research.....	9
F. Theoretical Framework .....	9
G. Literature Review .....	15
H. Research Methods .....	18
I. The System of the Research .....	24

## **CHAPTER II : THE DESIGN OF SERVICE LEARNING AND INTERFAITH DIALOGUE**

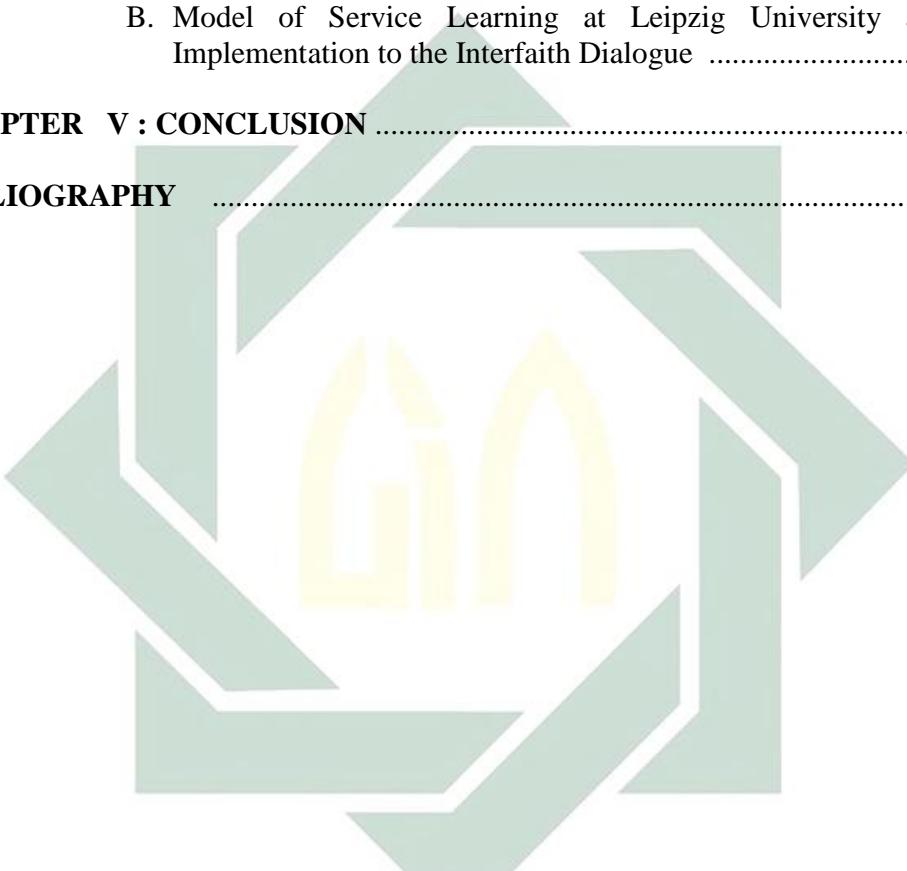
A. Service Learning in Higher Education .....	27
B. Interfaith Dialogue.....	30
C. Forms of Interfaith Dialogue.....	43
D. Implementation of Service Learning In Interreligious Dialogue.....	69

### **CHAPTER III : SERVICE LEARNING AT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA AND LEIPZIG UNIVERSITY OF GERMANY**

A.	Description of Service Learning at UIN Sunan Ampel Surabaya and Leipzig University of Germany.....	71
	1. UIN Sunan Ampel Surabaya.....	71
	2. Leipzig University of Germany .....	75
B.	Implementation of Service Learning on Inter-religious Dialogue at UIN Sunan Ampel Surabaya and Leipzig University of Germany	
	1. UIN Sunan Ampel Surabaya.....	78
	2. Leipzig University of Germany .....	88

## **CHAPTER IV : AN ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF SERVICE LEARNING ON INTERFAITH DIALOGUE AT THE UINSA AND LEIPZIG UNIVERSITY**

- |   |     |
|---|-----|
| <b>CHAPTER I : INTRODUCTION</b>   | 1   |
| A. Model of Service Learning at UIN Sunan Ampel Surabaya and its Implementation for an Interfaith Dialogue..... | 93  |
| B. Model of Service Learning at Leipzig University and its Implementation to the Interfaith Dialogue .....      | 100 |
| <b>CHAPTER V : CONCLUSION</b> .....   | 108 |
| <b>BIBLIOGRAPHY</b> .....   | 111 |



# CHAPTER I

## PRELIMINARY

## A. Introduction / Background

A literal understanding of what pluralism is would rather refer to the notion of diversity in race, language, ethnicity and religion. This concept remains important -regardless of many criticisms- especially in the context of the global world in which we currently live in. Proper understanding of pluralism is required considering that many sorts of violence do take place in the name of –for instance- religion.<sup>1</sup> Peace does not come out of the blue. And one of the many ways to acquire peace is to have a correct concept of not only peace per se, but also of pluralism.

During the 1980's, our world began to undergo a drastic change in which the cultural, social, linguistic and even geographical borders collapsed. There is since then, no real distancing between the West and the East.<sup>2</sup> Yet, our world remains plural, for pluralism is the very stamp of our respective culture. In this context, to understand this intriguing idea within the fast changing world is becoming more and more challenging. How do we make people realize that while they live in a global world, they should respect each other's culture and identity is not an easy task.<sup>3</sup> What often happens is sadly the reverse. Many cases of violence and discrimination against others take place on the basis of their religion, identity and

<sup>1</sup> . Setiawan, at all, *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah dalam Islam dan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 9.

<sup>2</sup>. Coward Harold, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*. Indonesian Translation (Jogjakarta: Kanisius, 1989), 5.

<sup>3</sup> Zakiyyuddin Bhaidhawy, *Dialog Global dan Masa Depan Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 29.

also color. Religion in particular, has been misused by irresponsible group of people to intimidate others. Hence, the need to develop a moderate and sound conception of religion becomes formidable.<sup>4</sup>

It seems correct to argue that the most effective way to tackle the notion of religious violence is through a religious dialogue. Intrinsic within religious dialogue is an effort to find common values rather than to show-down different sets of norm or to defend the so-called political correctness. What is needed in the process of dialogue is to set aside an ego, and to listen to one another's voice. Through it, a transformation may also be acquired since in it one would rather prefer the communal interest and forget –albeit for the time being- the personal and individual one.<sup>5</sup> Hans Kung argues that, “there would be no peace in the world, unless there is peace among religions. What is implied within this statement is that, peace among followers of different religions is the foremost important condition for the establishment of peace in the world. Unless the former is realized, there would be no peace in the latter.

The reverse is equally true; that peace in the world provides a proper environment for peace among followers of religions to flourish. Religions cannot actually stand detached from their surroundings. They affect –and are affected- by their milieu.<sup>6</sup>

It is within the context of building religious dialogue that the Vatican Council II called on the Catholics across the globe to work hand in hand to build a better world. The council even states that the Church does not deny other religions

<sup>4</sup> Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia* (Jogjakarta: Ombak, 2012), 179180.

5. Bhaidhawy, 56.

<sup>6</sup> Hans Kung , Kuschel and Karl Josef, *Etika Global* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 17.

and the truths found within their holy books.<sup>7</sup> The Church accordingly believes that all religions do teach understanding and tolerance and direct their adherent toward harmony and unity. It is acceptable however that religions in general be treated as having a common value;<sup>8</sup> that is their tendency to look at human being as one, and that they have the same objectives and destiny in life; the destiny of peace and harmony regardless of one's religion and race.<sup>9</sup>

In Islam, peace and unity are integral part of the very religion itself. Islam teaches that there are at least two kinds of unity, or else, brotherhood. Apart from religious brotherhood, Islam also speaks of the so-called national and universal brotherhood. This brotherhood is the very norm of Islam, and must be established within any given society irrespective of one's religion, language, color, ethnicity and culture. In the Qur'an, there are countless references regarding brotherhood be it religious, national or even universal.<sup>10</sup> There are equally references in this holy book concerning differences and how Muslims should accept and tolerate them as part of social conditions in creating harmony and peace.<sup>11</sup>

A Hindu priest named Swami Bhajananda explains the importance of creating social harmony through a religious dialogue. He says that there are two reasons why such a dialogue is a must. Those are, 1) there have been conflict among adherents of different religion due to a wrong understanding of religious teaching. A concrete effort to offer an alternative understanding of religious

<sup>7</sup> Al Kitab, *Perjanjian Baru Markus* (Jakarta: Lembaga al Kitab Indonesia, 1978), 27.

<sup>8</sup> James J. Keene, "Baha'i World Faith: Redefinition of Religion" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2 (Autumn, 1967), 221-235.

<sup>9</sup> Muninder K. Ahluwalia and Anjali Alimchandani, "A Call to Integrate Religious Communities into Practice: The Case of Sikhs". In <http://www.apa.org/education/ce/integrate-religious-communities.pdf> (20 Pebruari 2017), 4.

<sup>10</sup> Jamal A. Badawi, "Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam". In *Memahami Hubungan Antar-agama*. Indonesian Translation Burhanuddin Dzikri (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 135. <sup>11</sup> "Al Qur'an", 22: 40.

teaching becomes very much urgent; and 2) studies on the history of religious conflict in the past show that such conflict happens because of the so-called the independence of religions. Efforts should be made in such a way to make religions inter-dependent not in their theological aspects indeed, but in social, cultural and humanitarian dimension. To put differently, conflicts happen because religions are understood vertically, hence the divergence. What is needed is a horizontal understanding of religions so that to create and discover the converging nature of those religions. Convergence –and not divergence- is what people of different religions should pursue.

Sunan Ampel State Islamic University (UINSA) has for some time tried to offer its contribution in the process of pursuing social harmony through what is known as a service learning (SL). The SL involves not only lecturers and students but also members of society in its process. It proves that such an activity has a direct impact on the harmonious relationship between the three parties involved. The SL furthermore has also be carried out in a slightly different format in which the parties involved are those affiliated with particular religious group or religious denomination. The result is quite surprising. Participants realize that they have a new perspective on other religions and learn that different religions do have a lot in common.

In this way too, members of society learn that religion has something to contribute in the process of creating social harmony. Religion is not simply about going to places of worship. It is also about meeting other people, greeting them and more importantly working hand in hand with them. Students also learn new theories especially from those that get involved directly with society on the field.

Students are forced not only to read literature, but also to listen to the people that might have been involved in some sort of social activism.

The SL requires that there should be an active involvement of lecturers, students and members of society alike. Its approach necessitates that, according to John Dewey, social experiences can be taught –and not only be felt- to others.<sup>11</sup>

This is to say that SL is about teaching and sharing experiences to others. Although some would argue that experience is not equal to education,<sup>12</sup> the fact remains that sharing experiences has become a very important subject-matter in the process of educating people toward social harmony. What is for certain is that, there are benefits in the experiences-sharing not only for lecturers and students but also for members of society. Looking at its benefits, the UINSA is further motivated to find more innovation in this regard. Hence, further research would be undertaken to understand the nature of society and what are the potentials of social disharmony – if any- that may occur.

What the UINSA has done through the Faculty of Theology and Philosophy with regard to the SL and the involvement of many parties from various religious group and denomination has indeed been fruitful. But many aspects of it still need to be improved such as the aspect of the learning model when it comes to the problem of interfaith dialogue. This is not to say that, the model that has hitherto

<sup>11</sup> In Europe, before the 18<sup>th</sup> century, religion was understood as having to do with the idea of salvation only. In this modern era however, and since the French and industrial revolution, religion has come to be identified in terms of its humanitarian dimension. It implies that conflict between religions is also conflict among its adherents and is not always because of differences in theology but also because of social, economic and political settings. See Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoint of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* (Kolkata: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007), 2-3.

<sup>12</sup> According to this view, education is reciprocal in the sense that there should be a direct relationship between learning and experience. See Andrew Furco, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, [http://www.wou.edu/~girodm/670/service\\_learning.pdf](http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf) (12 March 2017).

been used is not effective. This is rather to say that, with the changing nature of our society, the learning model should consequently be improved and re-invented.

It is for this reason that this research is written. It is aimed at finding new models for the problem at hand. A research of this kind is very important not only in the UINSA context but also in the broader national context in which the government is determined to find out effective ways of curbing violence stemming from mistaken religious understanding. What we hold firm as the underlining premise of this research is the fact that –in line with Kung- various religions do share some sort of common values.<sup>13</sup> Differences between them are indeed factual. But similarities may be appropriated as a tool to build trust between people of different religions and hence to achieve harmony. We therefore are of a belief that religions are mechanism of accord and not discord.

In doing this research, we plan to collaborate with Leipzig University in Germany on the ground that this university has been successful in developing centre of research and learning as far as SL is concerned. Our team plans to visit the Leipzig University in order to learn further what its academics and professors can offer. We also think to learn not only from their discourse, but also –and this is equally important- from their experiences. We might expect that their discourses are not as unique as we think they are. But their experiences definitely are. We would try to understand how they develop different set of technique and approaches to face and come to terms with different circumstances.

<sup>13</sup> Barbara Jacoby, *Service Learning Essentials: Question, Answers and Lesson Learned* (New York: United States of America, 2015), 5-6.

## B. Research Areas

This research will be carried out within the area of interfaith dialogue. It poses the question of how such a dialogue may be developed by means of service learning. The research will propose models of learning as far as creating social and religious harmony is concerned. It ultimately aims at finding an effective way to deal with problems of social and religious disharmony often found with our respective community.

In terms of the method, the research will do some kind of comparison between the experiences of UINSA and Leipzig University in the field of SL and its relation with interfaith dialogue. The research will however, not be satisfied with a mere artificial or superficial comparison. What it will do is therefore, not simply to find the similarities and differences between the experiences of the two institutions. It will rather search and analyze the views and thoughts of the selected scholars of the two institutions and draw a conclusion thereupon. In this way, the research will to a large extent be interdisciplinary in the sense that, 1) it will require the insights of scholars of various disciplines of knowledge, and consequently 2) it will need theories in the field of not only religious studies, but also education and perhaps sociology and anthropology of education.

The research will then try to map out the areas of investigation and attempt to speak of the following issues:

1. The concept of interfaith dialogue in the service learning
  2. The idea of interfaith dialogue according to various experts in the fields of comparative religion, anthropology of religion, sociology of religion, and psychology of religion.

3. The design of interfaith dialogue education through the implementation of service learning and the forms of activities for the parties involved.
  4. The similarities and differences in the model of service learning at the UINSA and the University of Leipzig especially as far religious studies are concerned.
  5. The model of service learning at the Leipzig University and how it may be used to develop the new form of interfaith dialogue
  6. The appropriate method of service learning to adopt and develop at the UINSA by taking into consideration the method of Leipzig University.

### C. Research Questions

This research basically poses the following questions and attempts to answer them on the basis of the data found:

1. How does the model of service learning at the UINSA and Leipzig University look like especially with regard to the interfaith dialogue in which lecturers, students and members of society are involved?
  2. What are the similarities and differences between the two models?

#### **D. The Objectives of the Research**

This research is aimed at:

1. Getting to know the model of service learning at both the UINSA and Leipzig University as far as interfaith dialogue is concerned.
  2. Investigating the similarities and differences between the two models.
  3. Attempting to introduce a new model of service learning at the UINSA by using the model of the Leipzig University.

## **E. The Benefit of the Research**

### *1. Theoretical Benefits*

Theoretically, this research may be beneficial to:

- a. Encourage researchers in this field to make further study on the concept of service learning and how it may be appropriated in an interfaith dialogue.
  - b. Enrich the discourses of service learning in which lecturers, students and members of community are involved.
  - c. Empower social democracy and civic education through a proper understanding of pluralism and multiculturalism

## 2. Practical Benefit

Practically speaking, this research may be beneficial as:

- a. The reference in the area of service learning and its implementation
  - b. The model in the service learning and the design of its curriculum. It may also offer materials in the development of innovative learning at the UINSA particularly at the Faculty of Theology and Philosophy, or even offer materials for the Civil Societies around Surabaya in the process of policymaking.
  - c. The model in the service learning for other national universities around the country be that in terms of community-building or even nation-building as far as religious co-existence is concerned.

## F. Theoretical Framework

In his effort to juxtapose the concept of interfaith dialogue, Hans Kung argues that this idea consists of three aspects: 1) understanding the faith, belief, norms, symbols, and the rites of other religions; 2) understanding our own faith

and religion, and trying to identify the strength and weakness it has as well as the constant and changing aspect it holds; 3) finding common values between our own religion and the religions of others apart from the differences that they indeed have.<sup>14</sup> In this context, rational and open-minded understanding of religion is of particular requirement. Literal and textual understanding of religion in this whole process does not help and will only bring new problem rather than new solution. In the final analysis however, religion must be understood as a medium of peace, harmony and wellbeing for the whole humanity and not for a limited group of people.<sup>15</sup>

It has commonly been held that the most fundamental mission of any religion is to acquire good and establish harmony. The sacred nature of religion and its universal norm necessitates that it is there for the betterment human being. Hence, religion cannot be used or appropriated except in the noblest way to help mankind realizing their happiness and avoiding their agony. For Kung nonetheless, religion has somewhat lost its credibility amid the pressurizing power of modernity. Attempts must be done to restore that lost credibility. The idea of what “religion” is, has become vague nowadays. People have no longer understood religion properly. What are the sacred and profane criteria of religion have gone a far, as if we never heard and knew what it really is.

<sup>14</sup> Hans Kung, *On Being a Christian*, (New York: Four Court Press, 1983), 87.

<sup>15</sup> For many, things are said to be good or bad depending on the humanitarian values, and not on for instance, ideological or sentimental norms. See Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 43.

Be that as it may, religion is both unique and hard to define. It is as hard to define as art.<sup>16</sup> It actually cannot be defined. Bearing that in mind, what we can do is to treat religion as the way of life for its adherents in particular. Hence, Islam is the way of life for the Muslims; Christianity for the Christians; Hinduism for the Hindus; Buddhism for the Buddhist and so on. For each of these religious groupings, religion does mean something. It is quite something actually, and has transcendental dimensions beyond their own apprehension. For them, religion is a revelation that comes out of somewhere else of which man cannot have access. And above all, religion is a sacred system of life and a guarantee for man happiness both in this life and in life after.

If we understand religion in that way –and I think we should- then we immediately recognize the fact that religion is part of the very internal aspect of human life. To put it differently, religion is man’s life itself.<sup>17</sup> Hence, religion is not only about theory, it is a way of life. Because it is a way of life, religion may be used as the foundation to develop a social harmony for people of different religion. This social harmony may be acquired as long as –according to Kung- we hold firm that, 1) no single religion is superior over the others, 2) there is only one true religion, or else all religions are false, 3) all religions are true, or else all religions are equally true, 4) only one religion is true and that other religions share their truth in it.<sup>18</sup>

Interfaith dialogue may be deemed as one of the means through which people of different religions implement the teachings and tenets of their

<sup>16</sup> Hans Kung, *Christianity and the World Religions Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism.* (Nortwestern, University Press, 1987), 86.

<sup>17</sup> Hans Kung, 90.

<sup>18</sup> Hans Kung, *Christianity*, 230.

respective religion. In the meantime, educational activity such as service learning may be used as a method to build the dialogue among people of various religions. Our contention from the beginning has been that education is at the centre of the whole process of creating a harmonious society through dialogue. The challenge is, how do we design the materials in such educational activities as service learning so as to achieve the purpose of the teaching and simultaneously realizing the objectives of creating the tradition of peace and harmony?

This research will try to do that. And the way to do it is by transforming the service learning not simply as a teaching-learning process, but also as a process of acquiring particular experience. Our method in other words, will transform knowledge into experience. We behold that learning is not simply about becoming intellectually intelligent. It is also –and this is more important–about becoming morally good.

The idea of transforming knowledge into experience is inspired by William James.<sup>19</sup> He taught us that there are some forms of experience in religion, some of which can be felt spiritually, while others can actually be implemented. From here we would develop materials in service learning by means of which we may acquire knowledge of interfaith dialogue but also of how that knowledge may be put into a direct experience in a real life.

Experiencing inter-religious life necessitates that one has an open-mind. Religion, its norms and more importantly its holy books can be treated as sources of inspiration rather than as a matter of aspiration. Through the holy books, what we are supposed to do is to find an internal experience rather than theories,

<sup>19</sup> William James. *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Indonesian Translation Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004).

discourses and knowledge concerning other religions. One cannot indeed deny the fact that religions are about belief, faith and theology. But at times –as Hans Kung suggests- theology and religious tradition as a whole must look rather outside and surf into the depth of the oceans in which diverse religious traditions are to be found.<sup>20</sup>

The main purpose of dialogue is peace and harmony. If dialogue ceases, there would certainly be war and conflict. Religion such as Islam orders Muslims to have a continuous dialogue with people of other religions. Islam says, “and speak to them in a good manner”. On this basis, interfaith dialogue should not only be regarded as cultural or social norms. It is a religious imperative *per se*. And on the global scale where a single religious community cannot live on its own apart from the existence of others, dialogue has become even more urgent. What is undeniable is the fact that, 1) in this global world there cannot be peace among nations unless there is peace among religions, 2) there cannot be peace among religions unless there is dialogue among them, 3) there cannot be dialogue among religions unless there is theoretical and theological foundation of it.<sup>21</sup>

Taking this into account, it becomes clear that discourse is all that we should be up to in this whole process of interfaith dialogue. Creating discourse of peace and harmony is the objectives of dialogue. But on top of it, how can we create constructive dialogue is actually the objective that we should achieve service learning. All in all therefore, we can put it this way: this research is designed to seek materials for the proper and appropriate model of service

<sup>20</sup> Hans Kung, *Theology for The Third Millennium an Ecumenical View* (New York: Doubleday, 2004), 37.

<sup>21</sup> Hans Kung, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, (CRCS: Universitas Gajah Mada, 2010), 24.

learning; the service learning in its turn is constructed as a means to create a lively tradition of interfaith dialogue; the dialogue in itself is actually a forum to seek knowledge of one's own religion and the religion of others. That is, the dialogue is supposed to be discursive; but the discourse is not all that we seek to achieve. What we aim to do is to be able to transform the discourse into experience; to transforms knowledge into morality, theory into act and behavior.

It might be worthwhile in this context of analysis to speak a little bit of John Dewey's so-called experiential learning.<sup>22</sup> He argues that an effective learning is that which can inspire students to experience its subject or to put in a real and concrete life. We on our part believe that experiential learning can only be put into existence whence religious and social materials are integrated in the service learning. Materials from the social and humanity sciences might help students understand the subject matter. And religion might be able to help students transforming their understanding and discourse into experience. The reverse might be possible too. Social and humanity sciences might be of a particular assistance for students to come into contact with community. The truth is that, service learning is mainly about how students and community members can come into contact. Active engagement between involving parties in the learning is a must.<sup>23</sup> Thus, there cannot be learning unless there is an involvement. Social sciences can assist students to understand the nature of society and can in turn give them a theoretical guidance as to how to come into the best term with them.

<sup>22</sup> Esther Kunjtara, at all. *Panduan Penelitian Service Learning*, (Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013) [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) (2 March 2017).

<sup>23</sup> Christine M. Cress, *Learning Through Serving: a Student Guidebook for service learning across the discipline* (New York: United States of America, 2005), 17.

Barbara Jacobs has something to say about this point. She argues that with regard to service learning, students and community members must come together and build a strong commitment solely on the basis of mutual benefit.<sup>24</sup> This is the best method to design service learning and build a strong engagement between participating parties in the learning. Without mutual benefit, there cannot be learning and consequently no interfaith dialogue. By benefits, she refers to the values and norms that might be of particular significance for the betterment of the life of both students and community members. In another occasion, she expresses her thought and says that service learning is there to “build partnership”.<sup>25</sup>

## G. Literature Review

Many have been written on the concept of service learning on the one hand and the problem of interfaith dialogue on the other. But little has been written on the relation between the two. On the concept of service learning, we may refer first of all to the work of Vita Anggun Cahyani.<sup>26</sup> She speaks of the impact of service learning on the behavior and attitude of the students. That is on their mental aspects. But this form of learning may also have an impact on their intellectual, cognitive as well as psycho-motoric aspects. But her research focuses only on the method and approach of learning so as to be able to produce the intended aims. It does not touch for example on the idea of how this form of learning may be affecting society, and how community members may be

<sup>24</sup> Barbara Jacob, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, (San Francisco: Jossey Bass, 2015).

<sup>25</sup> Barbara Jacob, *Building Partnerships for Service Learning*, (New York: Jossey-Bass, 2003).

<sup>26</sup> Vita Anggun Cahyani, at all. Pengaruh Penerapan Service Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id/12281/1/1027-2406-1SM.pdf> (5 March 2017).

involved in it. Nor does it speak on the relation between service learning and the concept of interfaith dialogue.

The research by Yonathan Suryo Pambudi on the other hand, shows that service learning does help university students to be more creative and inventive.<sup>27</sup>

Moreover, it helps them to gain a higher accumulative university result, stimulate them to work harder, and be more active both in the process of learning and pursuing other competences. On the behavioral level, the learning does help the students to be more caring and sensitive to their surrounding. This research does not however, speak of the benefit of the learning for the society. Nor does it pay attention to the more specific issue such as the issue we are concerned with here.

Esther Kuntjara Herry is another researcher concerned with service learning. He discusses the implementation of this learning at the University of Petra in Surabaya.<sup>28</sup> He pays to a particular attention to what he calls, the “international service learning”, by which he means the international standard of this learning that has been applied by Petra University as well as by universities across the globe. He relates service learning with the Community Outreach Program (COP). He argues that the concrete result of the learning -and its real implementation- may be seen through the COP. But the COP that he thinks of is not simply social one. It is cultural and multicultural COP. In other words, he proposes that the COP should be designed in which the “universal” values of the

<sup>27</sup> Yonathan Suryo Pambudi, *Implementasi Metode Environmental Service learning (ESL) Pada Matakuliah Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Di Universitas Kristen Surakarta*. MA Thesis (Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata, 2014). <http://repository.unika.ac.id/495/1/11.91.0002%20Yonathan%20Suryo%20Pambudipdf> (12 March 2017).

<sup>28</sup> Esther Kuntjara Herry Palit Lilianny Sigit Arifin Listia Natadjaja Yohanes Budi Cahyono, *Panduan Pelaksanaan service learning di Universitas Kristen Petra Surabaya* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, 2013). [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) (26 March 2016).

service learning be implemented directly to the participants of the COP that have different cultural backgrounds. But his research does not yet speak of the model of the learning. It does not answer the question of, in what way the service learning may be implemented in the cultural and multi-cultural COP? What are the values that may be implemented? What kind of people and their cultural background that may be involved in the COP.

On the other hand, research on interfaith dialogue has also been carried out. Theories and arguments have been proposed accordingly. But none of these researches relate in one way or another to the concept of service learning. Syamsuddin Arif is one of the researchers that have a serious concern to the problem of interfaith dialogue.<sup>29</sup> He acknowledges that the models adopted by the Christians in Indonesia in their dialogue with their Muslim partners are gratefully inclusive. These Christians have shown their strong willingness to adhere to the value of pluralism and reject in turn what they often call the malaises of relativism. This research however, speaks emphatically on the Christian perspective with regard to the interfaith dialogue leaving aside –as may be expected- the concept of service learning.

P. Maurice Borrmans is another researcher in the field of interfaith dialogue. He speaks mostly of the idea of the dialogue particularly between the Muslims and the Christians. He touches on the ethics of the dialogue and contends that Islam and Christianity have a lot in common.<sup>30</sup> In his view, referring to the Vatican Council's recent willingness to have a closer contact with

<sup>29</sup> Syamsuddin Arif, *Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam*, Dialog e-Journal Vol 6 No. 1. Tahun 2010, 148.

<sup>30</sup> P.Maurice Borrmans, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim* (Jogjakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003). Cited from [www.uin-suka.ac.id](http://www.uin-suka.ac.id) on 12 March 2017.

Islam, dialogue between the two great religions has been built on a stronger ground. What is needed is further dialogue not only between Islam and Christianity but also with other great religions as well.

These researches –as can be seen- do not at all speak interfaith dialogue in terms with service learning or vice versa. They fail –or perhaps do not intend to relate between the two. Nor do they speak for instance the use of interfaith dialogue for the development of a better world through education. It seems clear that these scholars do not see any chance of there being any sort of relationship between the field of education –particularly of service learning- with the field of interfaith dialogue. It may also be true that, by virtue of the expansive nature of the modern sciences, scholars of all disciplines of knowledge have failed to see any connection between religion and education.

As a religious educational institution, the UINSA will try to integrate between the two. Religion must have something to say in education, just as education should have its respected role in religion. To be more precise, certain product or model of education such as service learning should have been seen as having its say and role in shaping the attitude of not only students but also of community members. And the attitude that it should pay attention the most is that which has to do with the honor of other people particularly of other religions.

## H. Research Method

This research is first of all intended to collect data from the researches and teaching products that have been conducted at the UINSA and the University of Leipzig in the field of service learning and its relation –if any- to the concept of

interfaith dialogue. In doing so, the research would apply and use the following method.

**a. Type of Research**

This research is qualitative. By this we mean –as Cresswell has rightly puts it—that which investigates the social and human phenomenon.<sup>31</sup> This kind of research is chosen because its subject-matter is very much social, which is service learning and its relation to the idea of interfaith dialogue.

The research will analyze the products of service learning at both UINSA and Leipzig University by means of meaning-elaboration and explaining technique. Both are done qualitatively. This way of analysis would then produce theories and discourses related to particular definitions, norms and values of the subject under investigation.<sup>32</sup>

### **b. Sources of Data**

The research will rely on some primary and secondary sources for its data. Among these sources are literatures and books available at the UINSA library. Other sources include documents, or other forms of collections on the concept of service learning and its relation to the interfaith dialogue both at UINSA and Leipzig University. The data would be selected by means of triangulation technique in terms of their criteria, originality and objectivity.<sup>34</sup> Prior to that, the data that the research would take include, 1) statement or opinion from the informant in the interview or focus group discussion, 2) action or attitude observed

<sup>31</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publications, 2009), 89.

<sup>32</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), 5. <sup>34</sup> C.R. Kothari, *Research Methodology Methods and Techniques* (New Delhi: New Age International Publisher, 2004),95.

directly by the researchers, and 3) documents such as newspaper, books, photos, and many others. Documents such as these may function as a proof of whatever event taking place during particular time and period.

### **c. Method of Data Collection**

The data will be collected in two stages. First is the stage of planning, and second the stage of execution. With regard to the first, the researchers will collect data from the UINSA and the Leipzig University by means of interview, observation or focus group discussion. Prior to that, the researchers will make an appointment with the Leipzig University for the planned visit and other arrangements. The following is the detailed plan for the data collection:

## 1. Focus Group Discussion and Interview

An interview<sup>33</sup> is a way to collect data directly from the informant. The equipments needed for an interview include hand-phone, tape recorder, and a list of questionnaires. An interview may be done more than one time be it individually or in group. The interview in group may also be called focus group discussion. Through an interview, a researcher may have the idea behind one's attitude or behavior, belief or experience, action or inclination, norms or values.<sup>34</sup>

An interview is a re-checking mechanism or an evidential tool toward the soundness, objectivity or validity of an information or data. Through it, the researcher may make sure whether he/she has correct information or not. The validity of data will certainly have a tremendous effect the validity of the research as a whole. Without interview, the research will not certainly be able to gain

<sup>33</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (Baston: Allynand Bacon Press, 1999), 375.

<sup>34</sup> John Schostak, *Interviewing and Representation in Qualitative Research* (New York: Open University Press, 2006), 10.

valuable data.<sup>35</sup> The informant on the other hand, must be reliable or else he/she will provide data that would be detrimental to the research itself. Upon receiving the needed data from the informant, the researcher would then classify them according to the framework and argumentation of the research. In order for the researcher to be able to classify and then analyze the data properly, he/she would need a grounded theory, one that would help him/her to relate data with one another.<sup>36</sup> One of the most effective ways to collect data from the informant is this grounded theory.<sup>37</sup> This theory is about collecting data from the appropriate and competent sources. In this research, data about service learning and interfaith dialogue as well as the relation between the two will therefore be collected from the most authoritative sources respectively.

## 2. Observation

During the research, an observation on the service learning and its possible relation with interfaith dialogue at the UINSA and Leipzig University will be done. This observation is part and parcel of data collection, also an instrument to gain a better knowledge.<sup>38</sup> During the observation, the researchers observe the events taking place, people's attitude and behavior as well as their manifestation, reification and ramification. The reason behind the observation being done is the fact that research cannot be undertaken without data. And data can only be gained among others through observation. The purpose of this

<sup>35</sup> Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research: a Guide for Researchers in Education and the Social Science*, (New York-London: Teacher College Press, 2006), 9.

<sup>36</sup> This theory is related to the gradual method of generative questions. It consist of coding, (category making process in qualitative data), noting (making notes), and diagramming. See Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2012), 27.

<sup>37</sup> On this see for instance Alan Bryman and Robert G. Burgess, "Developments in Qualitative Data Analysis: an Introduction". In *Analyzing Qualitative Data* (London and New York: Routledge, 1994), 3-4.

<sup>38</sup> C.R. Kothari, *Research Methods and Techniques*, 96.

observation is to measure certain aspects of service learning and its relationship with interfaith dialogue, particularly in terms of its benefit for the life of not only students but also members of society. In observing this aspect of benefit, the technique that will be used is that of benchmarking in which an effect of certain learning is compared between one place to another.<sup>39</sup>

### 3. Documentation

What will be documented in this whole process of research are those data found from the documents related to the service learning and its possible connection with the interfaith dialogue. These documents may include<sup>40</sup>: learning design, learning process, learning output, possible output in an interfaith dialogue, interfaith dialogue and many others. These documents are needed because they have direct connection with the issue this research is concerned with. The researchers do need them so as to have a better understanding of the concept of service learning and its relation with interfaith dialogue.

#### **d. Data Validity**

All the data will be validated by means of looking at their trustworthiness. Qualitative research such as this necessitates that each data have the value of trustworthiness. This value depends very much on the informants and the objects under investigation. To have valid data, the researchers will have to have a direct look at the event taking place at the location of the research, namely the UINSA and Leipzig University. The data may be said to be valid if the researchers observe for themselves that particular events do take place. To have such valid data, following steps are required: 1) continuous and persistent observation on the

<sup>39</sup> B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 115.

<sup>40</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000), 23.

object of investigation, 2) triangulating the sources of the data, method and researchers,<sup>41</sup> 3) member checking, peer reviewing, and 4) referential adequacy checks.

### e. Data Analysis

The data will be analyzed once they are collected from various literatures, documents, interview, observation, and FGD. Four techniques or steps will be used in the process of data analysis. These are, 1) data reduction or selection in which the researchers classify the data according to their theme and genus. This kind of step helps researchers to have a preliminary understanding of an object under investigation. 2) data display, in which the researchers begin to systematize the data according to the objectives of the research, 3) data elaboration, 4) conclusion.

The data analysis will be carried out within the paradigm of religious studies. Using the so-called emic and ethic method, the research will elaborate not only the format of the research but also its theory, objectives, findings and conclusion. Emic method refers to the view of community members or social organization on the object of investigation. It has something to do with what is known as native's viewpoint. Ethic method in the meantime has to do with the researcher's viewpoint. Data analysis may be said to be acceptable and valid so long as it goes in line with what the native thinks to be true and objective. On top of it, data analysis may be said to have an academic credentials so long as it reflects the viewpoint of the researchers. Researchers in the whole framework of

<sup>41</sup> There are 3 dimensions of data triangulation, namely, time, distance and individuals. For more on this see Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 5.

research occupy the highest position as the interpreter whose task is to elaborate the data and categories according to the academic values.<sup>42</sup>

Within the context of the issue of service learning and its relation to interfaith dialogue, this research will attempt to make a close observation on this particular phenomenon at both UINSA and Leipzig University, and make an indepth analysis on the data and categories thereupon. The analysis will focus certainly on the way service learning serves as a tool and ground for an interfaith dialogue to take place. In other words, how this type of learning facilitates the dialogue is our utmost concern.

## I. The System of the Research

This research is divided into five sections each of which discusses its peculiar issues. The first section is an introduction, which speaks of research background, problem identification, areas of research, the benefit of the research, literature review, theoretical framework, method of research and system of the research.

The second section elaborates the theoretical foundation of the research as far as service learning is concerned, its implementation and relation with an interfaith dialogue. Within this section, the research will also touch on the issues of service learning at the higher education, theories of interfaith dialogue, as well as concepts of peace and harmony in the world's religion. Particular attention will be given to the thought of Hans Kung on the concept of interfaith dialogue.

The third section discusses the implementation of service learning at the

<sup>42</sup> Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. (Jakarta: Kencana, 2006)

UINSA and Leipzig University. This section speaks of the profile of both institutions, the output of service learning at both institutions, and its impact on the interfaith dialogue. Of particular importance is to touch and measure the benefit that comes out of the learning for the students and community members.

The fourth section deals with the various models applied at the service learning at UINSA, the involvement of the students and community members, and its direct benefit particularly as far as interfaith dialogue is concerned. It also deals with forms of interfaith dialogue at UINSA and Leipzig University. It then concludes in this particular section with a discussion on the benchmarking of service learning at both universities.

The final section is conclusion. It consists of four sub-section including concluding remarks, research limitation, the findings of the research, and recommendation.

# **CHAPTER II**

## **THE DESIGN OF SERVICE LEARNING AND INTERFAITH DIALOGUE**

## A. Service Learning in Higher Education

Basically, learning is a planned activity that conditions and stimulates someone to be able to learn well to fit the learning objectives. In this case the required strategies, methods and approach towards achieving the planned goals.<sup>1</sup> There are several kinds of learning strategies such as learning strategy Contextual Teaching and Learning (CTL) is a learning strategy that emphasizes the process of student involvement to be able to find the material learned and relate it to real life situations, thus encouraging students to apply it in life.<sup>2</sup>

SL was first introduced in the United States, through the Campus Compact, a US university organization founded by Brown University rectors, Stanford and Georgetown in 1985, and today has become a global movement on world campuses. Service-Learning (SL) or Experiential learning introduced John Dewey as a field learning model. The purpose of this SL learning model is to train students to have knowledge of real situations in society and the ability to overcome them, and to form characters especially so that they have a sense of awareness or care for the vulnerable and marginalized (preferential option for the poor). SL is considered as a bridge connecting learning and service through a

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>2</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 33.

process of reflection. In addition to being seen to help develop the students' spiritual and social dimensions, it also bridges the gap between theory or science learned in the classroom and the real practice personally in their lives in society.<sup>3</sup>

SL helps students to have critical skills especially on the various situations and social conditions they find and deal with in the communities experienced by the partner communities in which they are located. Students will be motivated to train themselves: how to achieve intellectual maturity by facing real problems.

How to build a good communication with the community is to find and analyze problems encountered and find solutions that fit the character of the problem. SL provides positive benefits for the personal development of students, supporting personal development both personally and inter-personal, understanding and applying their knowledge, developing critical thinking, changing ways of thinking and perspective and shaping strong personal character as multicultural<sup>4</sup> citizens as religious Indonesian nation. In addition, SL gives a strong influence on the formation of characters (soft skills) such as caring, creative and critical thinking, leadership, teamwork, and communication skills.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Harold Ward, *Concepts and Models for Service-Learning in Environmental Studies*, (Virginia: Originally Publisher, 2006), 78

<sup>4</sup> Marilynne Boyle, *Multicultural Service Learning Educating Teachers in Diverse Communities* (New York: Teacher Collage Press, 2002), 29.

<sup>5</sup> Clare Rigg ed., *Action Learning, Leadership and Organizational Development in Public Services*, (London: Routledge, 2006), 34.

SL method students learn through the acts of service they are doing to one of the partner communities they serve. This means that real situations and conditions in society and society itself are seen as real classes in which they can learn through real experience in contact with problems. It can also be said that the real situations and conditions in society are the "wisest teachers" who teach how they should grow and develop as academic-intellectual beings. Through student experience learn how to manage mind (brain), feeling (heart), and will. As the phrase: "It is not the abundance of knowledge, but the feeling and the deepening of the truth is that which satisfy and satisfy the soul.<sup>6</sup> This at once confirms that the experience will enrich and expand the knowledge of the students. It is precisely the deepest inner satisfaction will be obtained when a person experiences and undergoes consciously a personal life event.

Service-learning (SL) is an approach that balances learning activities in the classroom with services to the community in order to provide a pragmatic and progressive learning experience for students. In addition to making students understand the relevance of science acquired on campus with the real world, SL will grow characters, improve problem solving skills, and increase student sensitivity to the social environment. SL was first introduced in the United States, through the Campus Compact, a US university organization founded by Brown University

---

<sup>6</sup> Cyril Kirwan, *Improving Learning Transfer a Guide to Getting More out of What You Put into Your Training*, (USA: Gower Publishing, 1988), 85.

rectors, Stanford and Georgetown in 1985 and today has become a global movement on the world's campuses.<sup>7</sup>

### **B. Interfaith Dialogue**

Talking about the issue of interfaith dialogue we can not ignore the history of human civilization in the world. Observing the history of Islamic civilization we can see that at the beginning of Islam until the time of Abbasid is the era of Islamic productivity.<sup>8</sup> The productivity comes as the intellectual response to the problem of its name. But civilization as a result of human ijтиhad reached the peak of saturation, especially in the West is the XX century. In this century man has been hit by crisis, both identity, spiritual drought, intellectual confusion and even a crisis of trust. all because of the victory of the capitalists with all the progress through developmental projects, hedonism and narrow pragmatism. Man especially in the West has run to meet his Lord and re-immersed in spiritualism.

In the 21st century AD as the third millennium is the era of religious awakening. This is marked by the rise of religious life and the rise of the tendency of modern human spiritualism that swept the Western world. Spirituality here has not been bound by religious institutions, so it is famous for the jargon "spirituality yes: organized religion no."<sup>9</sup> Observing this reality Samuel P. Huntington in "Clash Civilization West and Islam" says that the

<sup>7</sup>. Daniel Wagner, *Learning and Education in Developing Countries* (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 39

<sup>8</sup> This is marked by the emergence of various streams and thoughts about theology, fiqh, and tasawuf.

<sup>9</sup> Sayyed Seyyed Hossein Nasr, Theology, *Philosophy and Spirituality* (New York : crossroad, 1990) 23. Lihat juga Suhermanto Dja'fat, Islam, *Ideologi dan Kesadaran Sosial : Sebuah Prespektif Teologi Konstekstual* ( Surabaya: elKAF, 2003) 32

emergence of two worldviews in the two poles of civilization namely in the Western World and the Islamic World.

In the West's view, Islam is a serious threat undermining western civilization since the fall of communism in the Eastern bloc. Islam as if it is destroying their civilization with the spirit of returning to its glory of Islam. It is in Islam's view that the West is a threat to Islam to restore past romanticism. Looking at the reality it seems that Abdurrahman Wahid (hereinafter referred to as Gus Dur) attempted a diplomatic leap for the balance between the West and the East by approaching the East (Khong Huchu) and Islam (Middle East) and India.<sup>10</sup>

Based on the WTC New York tragedy on September 11, 2001 for example, this tragedy as evidence of reality that we can not avoid, this adds to the worsening number of relations between Islam and Christian both local and global levels. Happened social distance, mutual suspicion, claiming each other the truth, hate each other more symptomatic.<sup>11</sup>

This is where it appears that political motives are more dominant than religious motives, the message conveyed by religion is deeply buried by the thoughts of the classic interpretation, so the truth-claim is to get a decent place in the midst of world civilization, the thesis of "Islam is the most correct religion, besides Islam is wrong, then for those who are non-Muslims are among the losers. Even traditionalist or contemporary thinkers reinforce the

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Kiri Islam Antara Modernitas dan Postmodernisme, Telaah Kritis Atas Pemikiran hassan Hanafi* (Yogjakarta: Lkis 1993), 8.

<sup>11</sup> Sayid Qutub, *Al-adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam* (Cairo: tp, tt) 12.

thesis rather than the Qur'anic verses that expressly imply a more universal and inclusive view of faith and salvation.

It is marked by the emergence of various intellectual movements in the Islamic world that are fighting against western domination and missionary activity. As in Islam there is Sayyid Qutub, the Christian world there is a movement of the Catholic Church as Paul says that God never let himself without the testimony of God has said to man in all the time and with a wide variety of ways. It seems that Christians here also buried in the direction of universalism about the divine guidance which is packaged in its theological concept among the church.<sup>12</sup>

Such conditions will certainly threaten the establishment of world civilization that worsened especially the relationship between Islam and Christianity. With this then came the discourse on interfaith dialogue, call it Hans Kung and also Fethullah Gulen. Both of these figures inspired much of the world about his interfaith dialogue.

Hans Kung for example, he is more focused on Muslim and Christian relationships. People from other faith traditions are the same, as in the United States. Although some American Christians are very judgmental, suspicious, fearful, or rejecting other religions. Efforts to respect and welcome other followers of the spiritual path and desire to speak and act in a kind and generous way. It is vital that we learn how to live well with our different neighbors, not only because such behavior validates the message we preach

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Kiri Islam*, 23.

about love and forgiveness, but also because building personal friendships makes social and even global peace. The best role model for how to treat others, including people who are religiously different, is arguably Jesus, who demonstrates in his words and actions why he is called "Prince of Peace." If we choose to live with others on the road from Jesus, at least in our individual "world" - and hopefully in the wider world - we will do the good work that will lead us to the fact of clever observation of Hans Küng: There will be no peace without a world peace between world religions.<sup>13</sup>

In addition to Hans Kung there is also a contemporary Turkish thinker, Fethullah Gullen, he tries to restore a new face of the Islamic world by offering a discourse on inter-religious dialogue that is packaged as a form of intellectual project.

In spite of the harsh criticism that hit Gullen to deliver the project's success, he was accused of being a "bad representation of Islam" that served both Jewish and Christian interests. Mehmet Sevket Eygi, a Milli Gazete columnist at the government of prime minister Necmettin Erbakan, cast doubt on Gullen's supporters and their dialogue activities as Muslim representatives. He disagrees with activities such as opening the door for missionaries, even calling for inter-religious dialogue is a deviation from religious texts.<sup>14</sup>

For Gullen the call for inter-religious dialogue and Muslim-Christian cooperation is not only built in the 21st century alone, it will be the appeal 54

<sup>13</sup> Robert P. Seller, *Interfaith relations and the Christian disciple: Living with others in the way of Jesus*, <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0034637317690390> akses tanggal 29 September 2017.

<sup>14</sup> Attaullah Siddiqui, *Christian-Muslim: Dialogue in the Twentieth Century* (London :Macmillan Press, 1997) 130

years before Nostra Aetate declared in 1965, precisely Said Nursi. According to Saleh Yucel is the first step in promoting interfaith dialogue which is expected to bring a new face of Islamic-Christian relations, although the document produced between religions with both religions, as the basis of realizing social justice and welfare, but not followed by cooperation agreements practically mutual between parties. A great example of present leaders can not bring the results of inter-religious collaboration into an institutionalized dialogue.<sup>15</sup>

To answer the anxiety, Gullen wanted to pursue a tangled thread that relies on humanitarian problems that have not received proper attention among Muslims, therefore he then formulate this humanitarian thinking into the civilization project that is to bring Islam with modernity, and the combination of Islam with universal humanism values adopted by the West. The question of how Islam can live in this modern realm of consciousness is what Gullen then offers his thoughts on 'interfaith dialogue. with the hope of changing the history of humanity, especially the history of the world's religions, and at least finding a new face of the history of Islamic and Christian relations.

To develop his intellectual project with the jargon of "interfaith dialogue" it seems that Gullen used a spiritual approach (sufism) as a first step towards connecting his project (theory). According to him that after the coming of faith and knowledge came love. Love is open to everyone according to their

<sup>15</sup> <http://www.fethullahGullen.org/conference-papers/Gullen-conference-in-melbourne/3553institutionalizing-of-muslim-christian-dialoge-nostra-aetate-and-fethullah-Gullens-vision.html,tanggal>. 20 September 2017.

level. The deeper love of itself always runs on the ever increasing horizon. Increasing sacred knowledge also causes an increase in love, and causes that knowledge to increase even further.<sup>16</sup>

To appreciate the shortness as his intellectual project (dialogue interfaith) Gullen likened the relationship between religion and science. In this case it seems that Gullen tried some of his methodologies such as the methodology used when he addressed the problem of religion and science, there were four models to develop his thinkers about his interfaith dialogue, he tried to use the dialogical model, it seems Gullen failed to use the model and many criticisms both from within and from outside Turkey at that time. But the figure of Gullen there is no dictionary to give up eventually he developed the model used so far (dialogical model) packed with the integration model.

From the approach and methodology used it would be Gullen to package it with a set of shakhsî menovi (colective personality) concepts into internal-spiritual activity, and hizmet (humanitarian service) is designated as a social-external activity, but it seems incomplete for Gullen, by carrying the concept of "dershanes"<sup>17</sup>(the place of learning or the center of educational activities) serves as a preparation and main vehicle for its citizens to achieve spiritual depth, breadth of knowledge and harmony of social relations, intercultural and interfaith.

<sup>16</sup> Fethullah Gullen, The Culture of the Heart, <http://www.fethullahGullen.org/about-fethulleh-Gullen/as-a-teacher/806-the-culture-of-the-heart.html>

<sup>17</sup> Ozdalga dari F. Gullen, *Pearls of Wisdom* (New Jersey: Light, 2005). Dalam E.Ozdalga,:” Fellowship in the Foot steps of Fethullah Gullen,” <http://www.Gulleninstitute.org/index.php/Articles/>

The activities built in Dershanes consist of three main activities: first, spiritual training of learners through the internalization of the Gullen Sufism concept, especially when they live living together in one dormitory. Learners gain not only the knowledge of religion, but the knowledge that support spiritual. Secondly, besides the knowledge of religion encourage learners expand and deepen the secular knowledge (science) that refers primarily to the current college orientation, and the information needed to interests of their social relations. Here Gullen emphasizes the integration of scientific knowledge and spiritual values without subordinating one or the other. Thirdly, in Dershanes this must be a community container (communal place) harmonious whose citizens mingle with each other and train themselves through internalization and application of values of tolerance, love, sacrifice and altruism. In this case Dershanes impose a variety of kumunal atifitas in addition to structured activities together, such as halaqoh, and also sports, the learners are also involved in various activities of local level hizmet.<sup>18</sup>

The first door to building his project, Gullen builds an Islamic-Christian relationship, here he shares his thoughts, exchanges views, and seeks to achieve understanding through common ground values. But it does not seem to stop at this level, it develops its interfaith dialogue at the institutional level in the hope that its dialogue is not only coloring the local level but can color at a global level in order to attract attention at the world level. Ideas like this Gullen flooded criticism. They allege that Gullen is hiding the political agenda to turn

<sup>18</sup> Ibid., 12.

Turkey into a secular republic, while radical Islamist groups, Turkish ultra-nationalists, leftist groups in Turkey, and neo-conservatism groups allege that Gülen's hoist as an American project uses moderate Muslims to control the Islamic world.<sup>19</sup>

Dershane for Gullen is a necessity, it is appreciated by the campaign of establishing educational centers all over the world such as Turkey, central Asia, some countries in Africa, the Far East and also in eastern Europe, and countries prone to conflict such as in the Philippines, Southeast Turkey and Afghanistan.

In Asia Pacific, for example, the Gullen Institute of Social and Economical Solidarity with Pacificic Nation in Turkish "Pasiad". These institutions have helped to reduce poverty and improve access to education for the needy, which in turn degrade the appeal of global terrorism . These schools became a symbol of the harmonious relationship of its interfaith and intercultural movement.

By establishing moral building, modern education, this humanitarian institution of Gullen is one example of how Islam and modernity can live together. Gullen's thoughts are not only interesting among Muslims, but non-Muslims, secular and liberal groups in Turkey. The concept of Gullen seems unwilling to abandon traditionalism and also refuses to abandon the modernities it proves by Gullen by accepting what has been going on in Turkey and combining it between the two (traditional-modern).

<sup>19</sup> <http://www.fethullahGullen.org/conference:papers/Gullen-conference-in-melbourne/3553-instituslizingOf-muslim-christian-dialogue-nostra-aetate-and-fethullah-Gullen-vision.html>, tanggal 21 januari 2017

Gullen bases on his thinkers that in essence the basic principles of Islam are:

- Power is in truth, not truth that is in power
  - Justice and law enforcement are essential
  - Religious freedom and the right to life, personal property rights, family rights, and the right to health (both mental and physical) are inevitable.
  - A person's privacy life must be guaranteed.
  - No one can be charged with committing a crime before it is proven, or a person convicted of another person's crime
  - Advisory system in government is important.<sup>20</sup>

Looking at the basis of Islam, so to answer Samuel Huntington's "Clash of Civilizations West and Islam" thesis Gullen raises the key "that the harmoniousness between modernity and spirituality and the spirit of service and care for human beings". The problem of Muslims facing is from a materialist view of life that limits the role of religion in contemporary social life. For Gullen there is a significant difference between materialism and Islam. In which the materialist viewpoint seeks to see existence as a separate / partial / independent element and tries to reach the whole through that element, it occurs even drowned in the midst of diversity (inductive). The Islamic point of

<sup>20</sup> M. Fethullah Gullen, *Toward*, 221. Lihat juga dalam Oxford analitica, “*Gullen Inspires Muslims Worldwide. Forbes Magazine*, Januari 2011

view seeks to embrace it entirely, then study its parts wholeness, making it possible to reach conclusions about the reality that governs diversity.<sup>21</sup>

Although criticisms come in Gullen keeps increasing his spirit to realize his dream of interfaith dialogue with leaders of some religions, such as with Jewish leaders, Eastern Orthodox Church. In this dialogue space he asserted not the differences and equations sought but the problems that arose must be found.<sup>22</sup> Because among the equations in the Semitic religion (Judaism, Islam, and Christianity) has some similarities

- Islam and Christianity arise from the same cultural region, namely the Middle East, Both recognize Ibrahim as his spiritual religion
  - Both religions share the ethics of monotheism
  - Islam and Christianity are historical religions, believing that God acts through history.
  - Both religions are a religion of revelation
  - Both teach that revelation comes in two ways: the holy book and the prophet.
  - Christianity and Islam are those who have scriptures. The followers of both will make their scriptures as guidance and instruction.
  - The position of prophet is very important in both religions.
  - Islam has in common with Christians in its view of Judaism.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Fethullah Gullen, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gullen Ali Onal, trans* (Fairfax, Va the fountain, 2000). Bandingkan dengan Osman Bakar, *Gullen on Religion and Science : A Theological Preventive*, dalam The Muslim World, Volume 95, Juli 2005

<sup>22</sup> Ali Unal and Alphonse Williams, *Advocate of Dialogue: Fathullah Gullen's Inspired Piety and Activism* ( Fairfax: The Fountain, 2000) 243.

<sup>23</sup> M. Amin Abdullah, *Muslim-Christian Relation: Reinventing the Common Ground to Sustain a Peaceful Coexistence in the Global Era*. Makalah disampaikan di The International Seminar on “The Vision of Fethullah Gullen and Muslim-Christian Relations”, St. Patrick’s, Australian Catholic University, Melbourne Australia, 15-16 Juli 2009.

To fortify Samuel Huntington's thesis Gullen defines the pillars of inter-religious dialogue: Love, compassion, tolerance, forgiving, Muslims must abstain from destructive and disturbing behavior of others, be they physical or spiritual, are obliged to establish a sense of security and peace in the midst of a plural society.<sup>24</sup>

Gullen's statement goes on to quote Said Nursi's thesis "We are devotees of Love; we do not have time for antagonism "to be a true Muslim is the most believable representative of universal peace. This statement is extended by Gullen that we do not want war, we do not want conflict. With that spirit Gullen encouraged all his followers to make this movement successful by respecting and accepting the opinions and differences of beliefs that existed.

According to him that truth is not something that the human mind generates. Truth exists independently, and the task of man is to seek it.<sup>25</sup> The whole truth can not be affected by the limited human subjective experience, and just waiting to be discovered. Hence as a being, man has the right not to always exist in the area of ignorance because the findings of science can deepen the understanding of the Qur'an and the laws of God about the universe that enable Muslims to organize their lives through more precise interpretation and information shari'ah is accurate, because according to Gullen that the

<sup>24</sup> Fethullah Gülen, *Toward*, 90

<sup>25</sup>The truth according to Gullen is twofold: Absolute Truth, and relative truth. Absolute truth according to the unchangeable truth (unchangeable) and who dwells behind the world seen as a permanent and permanent reality. Absolute truth is the essence of all existence, and science is not able to achieve it with the limitations of its methodology. While the relative truth (scientific truth) is always changing tentative and tentative because this truth is discovered and established science. Therefore, to uncover the absolute truth, it requires the integration of science and religion. Fethullah Gullen, *Understanding*, 309. And Osman Bakar, *Gullen on Religion*, 362

universe as the subject / subjects of science is essentially a world in which the names of the tangible God therefore have some kind of sanctity. That everything in the universe is nothing but a letter from God that invites us to learn and to have knowledge of Him. The universe is a letter or a divine book (cosmic verses) issued-sent mainly from the Divine source, the Qur'an was thus excluded from the divine source (divine) but the universe in verbal form. Both are the same and should not conflict.<sup>26</sup> The Qur'an and the universe are two expressions of the same truth. Thus scientific and religious truths can not conflict because they are from the same source of the Divine source. Departing from this thought, the interfaith dialogue constructed by Gullen is based on the dialogue model:

*First*, the model of conflict, this model holds that religion and science are two things that are not just different, but completely contradictory. Therefore a person at the same time may not be able to support the theory of science and hold religious beliefs, because religion can not prove his belief and his views are straightforward, while science is capable. Just as religion believes God does not need to show concrete proof of its existence, science demands the proof of all hypotheses and theories with reality.

*Second*, the independent model, this model holds that religion and science have different problems, areas and methods, and each has its own truth so there is no need for any relationship, cooperation or conflict between the two. Both must be authorized to work within their respective territories.

<sup>26</sup> Fethullah Gullen, *Understanding*, 318

*Third*, the model of dialog (contact) model in trying to find equations or comparison methodically and conceptually between religion and science, so that found the similarities and differences between the two. This effort is made by searching for concepts in religions that are analogous, similar or comparable to the second model which emphasizes the difference of *an sich*. The similarity between the two can occur in two ways, the similarity of method and the similarity of concepts. Methodist similarities occur for example in the case of science can not be completely objective as religion is not completely subjective. Methodologically there is no absolute difference between religion and science, because scientific data as the basis of science which is regarded as an objective form of its universe also involves elements of subjectivity.

The *fourth* model is Integration (confirmation). This model seeks to find common ground on problems that are considered to be contradictory between the two. Here we have the view that the evidence of the existence of deserts in the universe proves the existence of God. The position of science in this model is to confirm (strengthen or support) beliefs about God as the creator of the universe. Thus the position of religion here as the epistemological roots for scientific discovery. Thus religion provides the basis for scientific belief in the existence of rationality in science.

That Gülen thinking distinguishes it from other contemporary thinkers. Where contemporary thinkers are generally concentrated on state, political, cultural, and economic issues. Gullen precisely focuses on the "human" element that is at the core of all their thinking. The main issue of contemporary

civilization is how to educate human beings, if a virtuous individual he will be virtuous in all his actions, state, political, cultural, and economic, in addition he considers that humanity has not received proper attention among Muslims, the object of genuine intellectual discussion, so he formulated this humanitarian thought into the project of civilization.

### C. Forms of Interfaith Dialogue

As a people who live in the middle of the Indonesian people who have a plurality of religions, efforts to establish a harmonious relationship between religious communities is absolutely necessary. Religious pluralism on the one hand is one that can enrich the treasures of the Indonesian nation, but on the other hand can be a fertile ground for disputes, divisions, and even bloodshed among religions with one another. The issue of religion is a very sensitive issue of igniting the embers of disintegration. The fact that religious pluralism takes place in society demands an open attitude and a willingness to dialogue among religious people, in order to create a safe, peaceful and peaceful life. A religion that rejects the existence of a pluralist society has condemned itself into a dwarf isolation, because with a comprehensive human society it is demanded a plurality of levels of thought, ethical choice, cultural creativity, and cultural perspectives.

The universal church has designed a new perspective in building relationships with other religions through the momentum of the Second Vatican Council. The Second Vatican Council became one of the most important moments of awakening the spirit of inclusive religion in building a

universal brotherhood in the modern age. The crucial decree of the Second Vatican Council which marks the Church's attitude toward the other religions of the world is *Nostra Aetate*.<sup>27</sup> This decree specifically speaks of the Church's relationship to non-Christian religions. The Church in the *Nostra Aetate* decree insists that "the Catholic Church does not reject anything, which in those religions is true and holy. With sincere respect, the Church reflects on the ways of acting and life, the rules and the teachings, which are in many ways different from what is believed and taught themselves, but not infrequently reflect the rays of Truth, which illuminate all people."<sup>28</sup>

The Indonesian nation has a plurality of religions, and this plurality has become part of the history of Indonesian human life. However, this religious pluralism often brings with it paradoxical situations. On the one hand, religious pluralism requires religious people to respect other religions in equal positions. On the other hand, religious plurality creates an unharmonious relationship that leads to conflict. Today, there are many crucial issues that arise in the social life of Indonesian society. In the context of our country, conflicts characterized by acts of violence and violence become a common reality. It is still recorded in our minds of riots such as Kupang riots, Ambon, Sambas, Monas incident on June 1, 2008, arson and destruction of Ahmadi congregation, attack and Destruction of Pasundan Christian Church in Citeureup-Bandung, demo demanding the closure of Christ's Catholic Church of Christ, road access to

<sup>27</sup> Ignatius Haryanto Pax Benedanto, *Terbuka Terhadap Sesama Umat Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja tentang Agama yang Inklusif*, (Yogyakarta: Kanisius. 2004), 6.

<sup>28</sup> Dekrit *Nostra Aetate Art. 2, Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Terj. R.Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI-Obor, 1993), 17

Sang Timur-Ciledug School, and others.<sup>29</sup> These conflicts have taken quite a lot of both material and human life. Violence has also caused psychological suffering such as shock, fear, anxiety, and traumatic feelings that come upon society.

The Christian effort to build dialogue with other faiths is not an easy task to do. Christians are, of course, confronted with the obstacles that enable dialogue to fail. These barriers may be prejudice, rejection or revenge of past conflicts that have not been healed from the bottom of the hearts of other faiths. For example between Catholics and Muslims. Catholics still have prejudice or fear when they live in Muslim-majority areas and are treated unfairly. While from the Islamic community, testifying that "among Muslims themselves there is a doubt about the benefits of the dialogue,<sup>30</sup> for example: because of the judgment that dialogue can interfere with faith, allowing the perpetrators of dialogue to embrace syncretism in theology.

Although many obstacles are found by Christians in their efforts to build dialogue with other religious people, there are at least some opportunities that allow dialogue to occur.<sup>31</sup> *First* the Catholic Church's awareness of the dark history that has taken place in the history of human civilization. The dark history is the superiority of the Catholic Church which places itself as the only religion that brings salvation. In addition, the conflict between Christianity and

<sup>29</sup> Falaakh, Mohammad Fajrul, *Gereja Katolik Sebagai Pesaing dalam Kebajikan dalam Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II:Refleksi dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kanisius 1997), 26.

<sup>30</sup> Max Regus, *Republik Sialan: Memburu Kejernihan di Tengah Belantara Kerancuan*, (Maumere: Ledalero, 2003), 82

<sup>31</sup> Widijyono, A. Nugroho "Dialog Antar-Agama dengan Immersion: Dari Perjumpaan Menuju Kerjasama", dalam Orientasi Baru (Jurnal Filsafat dan Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma) Vol. 15, No.1-2, Oktober 2006

Islam on a large scale like the Crusades. These two dark histories bring Christians to a new consciousness by inviting Christians and other faith communities to forget the gloomy past because it is considered a burden of history that destroys open and receptive relationships. *Secondly*, between Catholicism and other religions contain certain elements of truth that every believer needs to believe and accept. In addition, between Catholicism and other religions have in common some basic elements. For example between Islam and Catholicism. Both are Abrahamic religions, inheriting the traditions of ethical monotheism, a religion of revelation with the apostles and their respective scriptures, whereas with the apostles and scriptures it places both as a historical religion.

Whatever method, form, subject, purpose of "dialogue", is not really a trivial matter. We need to have a number of conditions for dialogue to touch the deepest intention of living harmony. Some important conditions before we enter the dialogue arena include: *First*, openness. This means that each participant is openly listening to the truths of faith from the other side while conveying the truths he believes openly.

*Second*, dialogue must be based on inclusive freedom, in the sense of honest and mature acceptance of other religions. The process of honest dialogue will bring up a religion whose people are able to curb the vulnerable problems that come into contact with religious sentiments. *Third*, the dialogue should lead everyone to establish a true brotherhood of fraternity that is revealed in practical life such as visiting each other, greeting each other and

giving "parcels" on every religious festival. In this context, the dialogue must overcome its existence.

Dialogue with other religious communities especially in Indonesia is highly relevant where up to the present day the various contradictions and violence of "religious" nuances are still very strongly coloring the life situation and behavior of Indonesian society. Dialogue to be built in fostering and building the spirit of harmony of religious life is not limited to the discussion but listen to each other, give each other and receive, seek and learn to further understand, deepen and enrich each other. The Asian Bishops' Assembly (FABC) said inter-religious dialogue had four dimensions of manifestation:

*First*, the dialogue of life. Every adherent of religion strives to build a peaceful life together as a neighbor and to help each other in overcoming various problems. All the difficulties and difficulties of society are part of the life of the Church. Therefore, Christians are called to help people get out of their troubles even more than that we need to build a true brotherhood. Indonesia is in crisis. The most felt crisis experienced by some people of Indonesia is the economic crisis that causes the small community lack of clothing, food and shelter. Under these circumstances, the bishop asks the Imams and all his people to be involved in alleviating the burden of the suffering of the small community. Thus, through cooperation with the community, Christians at the diocese, parish, and environment levels promote various social activities such as activities to share basic needs, free medical treatment or to send aid to victims of natural disasters. Such social activities are

one of the efforts of the Indonesian Catholic Church to continue to build harmonious relationships with other believers.

*Second*, the action dialogue. Every religious person works together to promote justice and peace. One form of concrete cooperation between the Catholic Church and other religious leaders can at least be seen from attempts to call for peace. This peace effort was revealed in the Shepherd letter made by KWI and PGI in 2001 with the theme, "Live always in peace with each other" (cf. 1 Thess 5: 13b) and then repeated on Prewarner Shepherd letter 2002 by KWI with the theme, "Reconciliation Brings Peace."<sup>32</sup>

*Third*, the dialogue of Religious experience is a dialogue between people deeply rooted in their religious traditions and trying to share the religious experience for mutual enrichment. One concrete form of the Catholic Church in sharing faith experiences with other people is through the Christmas activities together. This activity implicitly demonstrates the efforts of Christians to spread their faith and religious traditions to others through the events they display. Personally, Christians also show their faith in other people by respecting every other religious practice of religion. The form of appreciation lies in the consciousness of Christians to appreciate other people who are running their worship or giving charity work such as giving alms to the needy neighbors.

*Fourth*, theological dialogue. Experts exchange ideas to better understand the spiritual heritage and values of their own traditions. Theological

<sup>32</sup> Ibid., 27.

dialogue is not primarily to seek the theological truth of a religion but to enrich each other. By exchanging ideas with other religious leaders, Christians can receive the good and positive elements of the spiritual heritage of other religions that can be incorporated into the Christian faith as an enriching new element. In the State of Indonesia there are several famous figures who try to explore the rich theology and spiritual heritage of each religion.

One of the most popular figures in constructing interfaith dialogue in Indonesia is Mukti Ali, for him that interfaith dialogue is held because human phenomenology has an awareness to always relate to others despite different cultural, religious and linguistic backgrounds.<sup>33</sup> Humans have an intersubjective awareness or alterego world, they communicate through language and interact or cooperate through social groups and organizations. From here the various information obtained continuously then processed based on internal factors (subjective) and external (objective) so as to create social reality.<sup>34</sup>

It departs from the existing reality, that Indonesia is not only composed of one religion but various religions such as Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism and Confucianism, as well as some religious schools that flourish among the urban and rural communities. So the fact of religious

<sup>33</sup>Mukti Ali, *Dialog dan Kerjasama Agama*, 48

<sup>34</sup> Peter Berger dan Thommas Luckman, *Tafsir Sosial*, 25

pluralism here is need for communication mutual understanding, awareness so as to achieve a dynamic cooperation among adherents of the existing religion.<sup>35</sup>

In line with Harold Coward's thinking, the four assumptions that form the basis for the dialogue of religions. First, in a religion there is an experience of a reality that transcends the conception of man. Secondly, that reality is understood in various ways, both within a religion and between religions and the recognition of plurality is necessary both to protect religious freedom and to respect human limitations. Thirdly, because of our limitations as well as our need for a commitment to a particular experience of transcendent reality, the particular, though limited, experience will function entirely as a criterion validating one's own personal experience. And fourth, that through a critical dialogue with oneself. In this case we must penetrate further into our own particular experience of transcendent reality.<sup>36</sup>

In line with Harold Coward's thinking, the four assumptions that form the basis for the dialogue of religions. First, in a religion there is an experience of a reality that transcends the conception of man. Secondly, that reality is understood in various ways, both within a religion and between religions and the recognition of plurality is necessary both to protect religious freedom and to respect human limitations. Thirdly, because of our limitations as well as our need for a commitment to a particular experience of transcendent reality, the

<sup>35</sup>Mukti Ali, *Dialog dan Kerjasama*, 51. Lihat juga dalam Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis : Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama* (Yogjakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya Press, 2004) 20.

<sup>36</sup> Horald Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, terj. (Yogjakarta: Kanisius, 1994) 185

particular, though limited, experience will function entirely as a criterion validating one's own personal experience. And fourth, that through a critical dialogue with oneself. In this case we must penetrate further into our own particular experience of transcendent reality.

Keep in mind that interfaith dialogue often leads the culprit to grow in his own belief when he is dealing with others who have different beliefs. But if the dialogue is packed with pluralism packaging, then dialogue will help to raise awareness of cooperation among its adherents, so that together we will be able to uphold the value of humanity, justice, peace, and also fraternity. Because the nature of the purpose of dialogue is a common path toward truth, partnership without hidden ties and intents. Because dialogue is communication, then according to Mukti Ali that dialogue is a dynamic contact of life for the happiness of inter-religious life that is not only about rational view, but an effort of consciousness with the aim of living together, cooperation to build a new world life which is more secure, peaceful and dynamic.<sup>37</sup>

In the context of a pluralistic Indonesian society, religious dialogue is the most effective form of intercultural communication. According to Sumamrtana, religious dialogue can take the form of at least four kinds: life dialogue, action dialogue, theological dialogue, and dialogue of religious experience.<sup>38</sup>

According to him, one's faith manifests itself through different faces, through this life dialogue, trying to open our lives to the joys, distresses,

<sup>37</sup> Mukti Ali, *Dialog dan Kerjasama Agama*, 20

<sup>38</sup> Th.Sumamrtana, *Menuju Dialog Antar Iman* (Yogyakarta: Dian Press, tt), 48.

concerns, and anxieties of our fellow human beings. The dialogue of life takes place at the level of everyday life that takes place in social life, without any formal discussion, in which everyone enriches himself by observing and modeling the practice and values of his various religions.

Our dialogue of action is invited to work together to overcome the restrictions that prevent us from living freely humanly. This dialogue of action is seen in cooperation among different religious followers in performing social works to improve the quality of mankind and liberate people from the form of suffering, and promote justice and peace. The dialogue of action or better known as the dialogue of social work is, on a theoretical level also preceded by rational discussion in the ethical stage.

According to Antony Giddens that this rational discussion is a discussion involving actions in the form of emancipatory ethics in shaping egalitarian life, the achievement of justice and liberation from all forms of pressure. In addition, this ethical thought can serve as a life politics that will guide a person's life in solving the problems of his existence, such as the freedom to embrace and implement his religious teachings without sibarengi the fear.<sup>39</sup>

In theological dialogue, the "elite" layer of a religion discusses religious heritage with its values in order to understand deeper and more genuine appreciation, while their dialogue of religious experience will find the root of their respective religious traditions. Theological dialogue is better known as the

<sup>39</sup> Antony Giddens, *Modernity and Identity, Self and Society in the late Modern Age* ( Cambridge: Polity Press and Black Well Publisher, 1993) 209

monistic dialogue, because in this dialog the religious scholars of different religions exchange information about the beliefs and practices of their respective religions. it is hoped that every believer will understand the theology of religions that will be developed through the praxis of action and contemplation, social and ethical analysis and interpretation of beliefs as well as religious traditions.<sup>40</sup>

This rational dialogue at the theological level will lead to the principle of "agree in disagreement", this principle for Davd J. Kreige must be understood as rational and irrational, meaning that any rational religion according to a particular religion but not rational according to other religions and vice versa, it can be applied to religious communities to realize harmony among religious people are dynamic.<sup>41</sup>

The same thing Muchoyar delivered when addressing the differences related to tolerance among religious people, the basic concepts that should be used in inter-religious dialogue are as follows: First, agree to disagree, meaning that each religion has its own creed so that religion tolerate each other with the difference , secondly, Agree to agree, it means that every believer believes that all religions have in common in an effort to improve the welfare and dignity of his people, and the third, agreeing differently, that this distinction must be addressed peacefully not to destroy one another. The theme of dialogue should not lead to worship problems but rather to humanitarian issues such as

<sup>40</sup> JB. Banawiratna, "Theology of Religious", dalam *Religios: Indonesian Jurnal of Religious Harmony*, Vol. I, No.2, Yogjakarta: 1996, 57

<sup>41</sup>David J. Kreige, *The New Universalism: Foundation for a Global Theology* (Maryknoll: Orbis Book, 1991) 120

morality, and spiritual values. To be more effective in dialogue should avoid from religious background and religious will to dominate other parties.<sup>42</sup>

Religious dialogue is not meant to make the dialogue partners follow our faith but rather to make the dialogue participants understand the sides of each truth. In this case Mohammad Sobary provides the boundaries of religious dialogue that is the boundaries of the area that should not be passed that is the truth of religion in the ideal level of transcendental divine truth. If interfaith dialogue speaks historical truth, the worldly truth is the cultural, social, and historical aspects openly in order to gain an egalitarian agreement. Therefore the characteristics of the dialogue must meet three components namely;

*First*, dialogue must contain an element of openness, meaning that both parties need a willingness to hear from various parties in fair and equal portions. Transparency and honesty in dialogue is a prerequisite of a dialogical communication. *Second*, the critical attitude and the effort to learn from each other, meaning that the participants of the dialogue have an awareness of the difference of opinion. Dialogue will be more meaningful, if both partners can make critical objections to the position of each party. *Third*, willingness to listen to each other and to express opinions in a balanced way. In such an atmosphere a dialog partner can ask specific questions and learn from other partners how the question is answered and used in certain religious traditions.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Muhyar Fannani, "Mewujudkan Dunia Damai: Studi Atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat," dalam *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* (Salatiga: P3M STAIN Salatiga, 2003) 36

<sup>43</sup> Mohammad Sobari, *Merombak Primordialisme dalam Agama* (Yogjakarta: Dian Institut Press, 2008) 42

From some perspective of interfaith dialogue as mentioned above we can illustrate that, dialogue is not only to increase the horizon of thinking, increase knowledge insight and able to view religion other than what we profess as religion which we have to admit its existence only. In addition, dialogue also requires us to be together with other religions fighting for humanity that is not bound by time and place, skin color, culture and customs, all of which are fighting for humanity. Through this struggle and the sacrifice of all this, the dialogue between religious people will create a tolerance, harmony between religions in harmony and dynamic.

A look at the history of Indonesia is related to inter-faith dialogue which is held due to view the condition and situation of ethnic-religious less harmonious. Just look at the New Order (ORBA) tension occurs not only the government with religious people, but also the tension is also happening among religious people (Islam-Christian) increasingly symptomatic, ethnic riots, religion again find its form in the homeland. Recognizing all that the government takes steps that are expected to overcome the various conflicts between religious communities. Broadly speaking, the government through the Ministry of Religious Affairs takes two ways: First, holding dialogues and inter-religious deliberations, secondly, establishing various regulations in the form of letters of decision.

Consider it when the Department of Religion led by K.H. Mochammad Dahlan, in the face of the conflict between religious people, he quickly held the

Interfaith Religious Meeting on 30 November 1967 present in the deliberation T.B. Simatupang, Beng Mang Reng Say, A.M. Tambunan, they represent the Christians. Kasimo represents Catholics, H.M. Rasjidi represents Muslims, and some figures from Hinduism and Buddhism. The background of the dialogue is none other than the government's concern over the occurrence of cases of clashes between followers of existing religions. If not consulted through consensus among religious people, then permaslah religious people akan spread everywhere, resulting in national disaster. As suggested by Soeharto's president at that time, so that interfaith life goes hand in hand, mutual respect-respect and no attempt to impose religious embrace from any party.<sup>44</sup>

The idea of the government to hold inter-religious dialogue has two major agendas, namely: First, immediately established Inter-Religious Contact Body. Secondly, a charter is signed together which receives the recommendation of the Presidential Official, namely that the adherents of an existing religion should not be subjected to propaganda by other religions.<sup>45</sup>

The two agendas aim to end or reduce tensions among religious communities by forming a body of contacts to create a "vivendi mode" between umbrarians in Indonesia.

In the 70s, when Mukti Ali served as Minister of Religious Affairs, with the trust given by the government, he immediately revived the Interfaith Religious Forum which some time stagnated due to the failure to reach

<sup>44</sup> Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS Bekerjasama dengan Balitbang Depag RI, 1998) 259

<sup>45</sup>Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam : Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) 330

agreement on the rules in it. The failure of the deliberations lies in the rules of the spreading of religion, in this case from the Christian side represented by the farmers disagreeing with the existing rules (mutual understanding and mutual respect and no compulsion in the practice of religion), because in Christianity there is an obligation to spread the gospel to those who are not Christians who are the only mission scare, the divine decree that must be upheld. . So for Christians must spread the religion to anyone who is not Christian, including Muslims.<sup>46</sup>

Seeing such conditions, Mukti Ali tried to bring together religious leaders, ulamas', pastors. Monks, scholars, and religious leaders to dissect how the solution must be taken by the government to create harmony among religious communities in Indonesia so that existing religions can realize each other, respect, realize that they live together in a country that has various cultural, ethnic, and religious diversity. Differences that should not be sharpened, but attempted to be compatible, so that the creation of a harmonious religious life, on that occasion came the popular Mukti Ali jargon with "Agree in Disagreement".<sup>47</sup> This is in the amini by the young Catholic leader Ignas Kleden by saying that successful dialogue does not depart from the presuppositions of not differences and abnormalities, but precisely in appreciating differences, for that difference is a necessity.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Ibid., 338.

<sup>47</sup> Mukti Ali, *Dialog Antar Agama* (Yogjakarta: Yayasan Nida, 1981) 37.

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri*, 302.

Along with the passage of time, then in 1975 can only be realized into Inter-Religious Consultative Body. Because there are some obstacles that one of them is the absence of institutions that can represent Islam in the body. At that time only institutions that were affiliated with certain religious organizations were independent. Finally on July 27, 1975 formed Majlis Ulama Indonesia (MUI) as an independent Islamic religious institution in Indonesia. Christians have DGI (Council of Church of Indonesia), Catholics have a container of MAWI (Majelis Agung Wali Gereja), Buddhists have an Inter-Institution of Indonesian Buddhists (WALUBI), Hindus have container Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI).<sup>49</sup>

With the full support of the government Mukti Ali held various consultation forums, dialogues and deliberations among religious believers, so he created a project called "Interreligious Religious Harmony Project". Since 1972-1977 the project has held 23 dialogues in 21 cities in Indonesia. The theme of dialogue seems to hold that the issues discussed in the dialogue are not theological issues, but the social issues that are in the common interest of the religious community in Indonesia.<sup>50</sup>

The period of Alamsyah Ratu Prawiranegara as the Minister of Religious Affairs of Indonesia (1978-1983) is a period of tension of relations between various elements of society, including religious tensions (Islam) with the government. This tension was triggered by the stigma that the New Order's cabinet was heavily colored by Christians, the government was behind the

<sup>49</sup> Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri*, 30

<sup>50</sup> Djohan Effendi, "Dialog Antar Agama: Bisakah melahirkan Teologi Kerukunan,dalam "PRISMA", No. 5 Juni 1978, 14

Christian side, whereas Indonesia was predominantly Muslim. Such conditions are often described by the expression "Islam is a majority in number, but a minority in the political constellation". So Ruth MacVey seems exaggerated to say that the New Order's policy toward the most right-winged Islam is far worse than Sukarno's policy toward Islam-the far left one.<sup>51</sup>

The tension happened not only the tension of the government with Islam alone, but on the internal side of Islam itself there was a fierce battle. We can see in the PPP at that time consists of two forces: NU that tends to be critical of the government, while Indonesian Muslims (MI) tend to accommodate. These two political currents often show the feared rivalry that will sharpen the dispute among Muslims itself, and this will threaten our national stability. With suspicion of the phenomenon Alamsjah as Minister of Religious Affairs at that time took steps aimed at creating harmony among religious people, the harmony of religious internees, as well as eliminating mutual suspicion among Muslims and the Government with the jargon of "Trilogy of Harmony".

The government's policy of harmony between religious communities does not stop only at the time of nature, but at the time of Muhammad Maftuh Basyuni as Minister of Religious Affairs there were also many dialogues, seminars on the harmony between religions. As the seminar held by the Ministry of Religious Affairs in Jakarta on December 31, 2008, he conveyed that harmony between religious people is a pillar of dynamic national harmony, it needs to be maintained continuously in order to establish a harmonious

<sup>51</sup> Ruth MacVey, "Faith as the Outsider, Islam in Indonesian Politics", dalam James Piscatori, *Islam in the Political Process* (London: Cambridge University Press, 1983) 99

relationship, based on tolerance, mutual understanding, in the practice of religious teachings in the life of society and state.<sup>52</sup>

On November 23, 2012 was held Interfaith Dialogue International Participation in Nusa Nua Bali. The declaration was followed by parlement from Indonesia, Australia, Brunei Darussalam, Egypt, Bosnia Herzegovina, Laos, Morocco, Myanmar, Russia, Saudi Arabia, Thailand, Tunisia, Austria and Uganda. One of the agenda of the dialogue is to find solutions to solve various religious and cultural conflicts in some countries for the achievement of world peace.

In addition to the government conducting religious dialogues as a consistent form in dealing with the harmony of religious communities in Indonesia, other policies continue to be enforced, we can refer to the time of Alamsjah as Minister of Religious Affairs issued a Decree No. 70 of 1978 on the Procedures for the Spreading of Religion and Foreign Assistance to Religious Institutions in Indonesia. In Decree No. 70 year 1978 mentioned:

*First*, to maintain national stability and to establish harmony between religious communities, the development and broadcasting of religion to be carried out with the spirit of harmony, tolerance, *tepo seliro*, mutual respect, respect for inter-religious faith according to the soul of Pancasila. Secondly, religious broadcasting is not justified to be directed against people and / or people who have embraced something other religion, using the persuasion / giving of material money, clothing, food / drink, medicine etc. so that people

<sup>52</sup><http://www.suarapembaharuan.com/home/dialog-antaragama-parlemeninternasional-hasilkan-deklarasi-bali/27274>

are interested to embrace a religion, spreading of pamphlets, bulletins, magazines, books and so on in the dwellings / dwellings of other religious people, and by means of entering from house to house those who have embraced other religions with any excuse.<sup>53</sup>

The Decree of the Minister of Religious Affairs No. RI. 77 of 1978 on foreign aid to religious institutions in Indonesia, and also on the use of foreign workers for the development and broadcasting of religions, mentioned among others.

Foreign aid to religious institutions in Indonesia can be implemented after approval / recommendation and through the Ministry of Religious Affairs (article 2). In the context of guidance, development, broadcasting and guidance on religious communities in Indonesia, the use of foreign workers for religious development and broadcasting is limited (article 3).<sup>54</sup>

The Second Decree of the Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia is also strengthened by the Joint Decree of the Minister of Religious Affairs and the Minister of Home Affairs (Amir Mahmud), No.1 of 1979 which regulates the Procedures for Broadcasting Religions and Foreign Assistance to Religious Institutions in Indonesia. The three decisions provide answers to Christian / Catholic Christian practices.<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, "Decree No. 70 of 1978 on the Guidelines for Broadcasting of Religions," dated 1 August 1978.

<sup>54</sup> Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, "Decree No. 77 of 1978 on Foreign Assistance to Religious Institutions in Indonesia, "dated August 1, 1978, articles 2 and 3, paragraph 1, dated August 15, 1978

<sup>55</sup> The rejection of the decree by Christian and Catholic parties (DGI and MAWI) can be examined when the two religious vessels send two letters addressed to the President. The first letter dated August 24, 1978 and the second letter dated September 14, 1978. The contents of the two letters are nothing but related to the rejection of the two SK and appealed to the President to revoke him.

Post New Order popular with the term "Order of Reform" seems to phenomenon of religious harmony began to disturbed again. Many religious and religious conflicts tend to increase, from 1999 to April 2001 there were 327 churches and 254 mosques destroyed, especially in Maluku. In subsequent years various acts of assault, expulsion, and also the destruction of places of worship afflict certain religious communities such as Catholics, Christians, also Hindus.<sup>56</sup> For the case of Ahmadiyya the incidents of violence took place more dramatically in places such as Manis Lor Kuningan West Java, in Parong Bogor „, in Prayo Lombok Tengah, in Lingsar West Lombok.<sup>57</sup>

Considering the increasing cases of conflict, the sergeant in the name of religion, according to various experts it is suspected that the government's policy of limiting belief and coercion leave certain religious beliefs. As the Circular Letter of the Minister of Home Affairs dated November 18, 1978 on official religion, the government recognizes only five "official" religions - Islam, Catholicism, Christianity, Hinduism and Buddhism.<sup>58</sup> This letter is commonly used as an excuse to limit the religion that people can embrace only on five while rejecting the religion and the flow of belief outside it. It seems that the circular is denying the reality that Indonesian citizens embrace a variety of religions and beliefs. In addition to harming reality, the circular also

The rejection was because the two SKs were not in accordance with the 1945 Constitution for religious freedom. And secondly, because it is also not in accordance with the TAP MPR RI. II / MPR / 1978 on P4.

<sup>56</sup>Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003) 65.

<sup>57</sup> Fawaizul Umam, "Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru Dalam Konteks Kebebasan Beragama di Pulau Lombok," *Ulmumuna*, Vol XIII, no 2 (Desember, 2009) 433.

<sup>58</sup> kunjungi [http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis-Tinggi-Agama-Konghucu-Indonesia\\_\(27\\_Februari\\_2011\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Majelis-Tinggi-Agama-Konghucu-Indonesia_(27_Februari_2011)).

<sup>58</sup> Siti Musdah Mulia, "Mungkinkah Ahmadiyah Menjadi Agama

contradicts the MPR Decree No.II / MPR / 1978 on the Guidance on the Practice and the Practice of Pancasila (P4) which affirms that "religious freedom is one of the most essential rights among human rights because of freedom religion is directly sourced to the dignity of human beings as God's creatures.<sup>59</sup>

To maintain national stability and avoid social conflict, the government has a very fundamental role to realize the awareness of pluralism and harmony among religious communities in Indonesia. This attitude has been shown since the beginning of the New Order when the Minister of Religious Affairs was held by K.H. Mochammad Dahlan up to now, several inter-religious dialogues, along with several inter-religious dialogue events in Indonesia such as FIA (Interfaith Interaction Forum), FKUB (Communication Forum of Religious People), FLA (Interfaith Communication Forum) . In addition to the dialogues, the government also establishes regulations both in the form of Act (UU), Decree (SK), or in the form of Instructions, both instructions issued by the President and instructions issued by Ministers.

Establishment of such rules such as:

1. Decree of the Minister of Religious Affairs No. RI. 70/1978 on the Guidelines for Religion Broadcasting.
  2. Decree of the Minister of Religious Affairs No. RI. 77/1978 on Foreign Assistance to Religious Institutions in Indonesia.

<sup>59</sup> Siti Musdah Mulia, "Mungkinkah Ahmadiyah Menjadi Agama Baru? (Menyoal Ulang hak Kebebasan Beragama di Indonesia)", *Tasamuh*, Volume 4 Nomor 1 (Desember, 2006) 1

3. Joint Decree of the Minister of Religious Affairs and Minister of Home Affairs. 1/1979 on Procedures for the Implementation of Broadcasting Religion and Foreign Assistance to Religious Institutions in Indonesia.
4. Decree of the Minister of Religious Affairs RI No. 15/1981 on Improving Information and Guidance Concerning the Implementation of Commemoration of Religious Days.
5. Joint Regulation of the Minister of Religious Affairs and Minister of Home Affairs. 8 and 9/2006 on Guidelines for Implementation of Duties of the Head of Region in Maintaining Religious Harmony, Empowerment of Interfaith Harmony Forum and Establishment of House of Worship.
6. Wire of the Minister of Home Affairs. 264 / KWT / DITPUM / DV / V / 1975 dated May 5, 1975 and no. 933 / KWT / SOSPOL / DV / XI / 1975 dated November 28, 1975 to the Governor of Indonesia which contains the Use of Houses as Places of Worship.
7. Presidential Decree No. 11/1963 on Eradication of Subversive Activities.
8. Presidential Decree No. 1/1965 on the Prevention of Misuse and / or Blasphemy.
9. Presidential Instruction No. 14/1967 on Religion, Beliefs and Customs.
10. Instruction of Minister of Religious Affairs No. 4/1978 on the Policy on the Flow of Faith in accordance with MPR Decree No.IV / MPR / 1978 that the flow of belief in the Supreme God is not a religion.
11. Circular Letter of the Minister of Home Affairs. 477/74054 / BA.01.2 / 4683/95 dated 18 September 1978 on the Official Religion of the State.

From the existing regulations, as mentioned above received a negative response, because it is thought that it violates human rights about freedom of religion in Indonesia. Especially about the circular of the Minister of Home Affairs. 477/7054 / BA.01.2 / 4683/95 containing the official religion of the country, namely: Islam, Catholic, Christian, Hindu, and Buddhist, received sharp spotlight for academicians and activists (NGO), he said that the government policy is the naked form of religious instrumentalization. Choosing a religion to be "official" is no less a state's instrumental way of interfering religious life for citizens who are notbone private areas. Siti Musda Mulia is more cynical when addressing the government regulations, she said that the government's policy clearly reflects the state's inconsistency in guaranteeing religious freedom. It locks the citizens' right to independence in choosing religion or belief. However, the latter provides very humanistic insight, that in order to realize national stability, the state needs to set rules so that every religion does not teach things that might disturb the public order and their health, does not teach violence to anyone for any reason, and not to insult the followers of other religions.<sup>60</sup>

It should be understood that the emergence of these government regulations is not to interfere with the freedom of religion in Indonesia, rather the government's orientation to issue regulations is to maintain a common order so that national stability is not disturbed. So the issue of religion is to remain in private territory, but if the religious act disturbs the public order,

---

<sup>60</sup> Siti Musda Mulia, "Could Ahmadiyah be a New Religion? (Re-Releasing the Right to Religious Freedom in Indonesia ", Tasamuh, Volume 4, No. 1 December 2006, 5

disturbs the surrounding community, then the operational form of religion is no longer private property but is already public property, this means that the government has an obligation to protect, safety together for the sake of harmony in religious life in Indonesia.

The government in this case does not have the meaning of religious freedom intervention, because whatever happens in religious belief context is the right of every person (private), whoever including the government has no right to enter in it apalgi forbid it. This phenomenon has been proven to be still much encountered in Indonesia about the model of beliefs not set forth in the circular of the Minister of Home Affairs. 477/7054 / BA.01.2 / 4683/95, such as beliefs in Judaism, Buddhist sects, Critical religion, and also sects in Hinduism. All of which are both theological and the form of the vocabulary different from the parent religion. Not to mention the beliefs in the form of a flow of trust that is still flooding in this country.

This is where the meaning of regulation by the state in the freedom of religion in Indonesia as revealed by Manfred Nowak and Tanja Vospennik on the website, that the regulation of freedom of religion strived to protect public safety, public order, public health, , public ethics and morals (moral morals public), and protect the fundamental rights and freedoms of others (the fundamental rights and freedom of others).<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Manfred Nowak dan Tanja Vospernik, "Permissible Restriction on freedom of Religion or Belief", dalam *Facilitating Freedom of Religion or Belief: A Desbook* (Leiden The Nederland: Koninklijke Brill NV, 2004) 147

#### **D. Implementation of Service Learning In Interreligious Dialogue**

Implementation of service learning developed by John Dewey with experiential learning<sup>62</sup> becomes the right choice to find and integrate religious teachings with social humanities through the application of Tri Dharma Higher Education namely: Education, Research and Community Service. The method of service learning becomes an educational need that balances the needs of the community with the needs of the students involved. The framework constructed from this research is by designing service learning and developing community based research.<sup>63</sup> Implementation of service learning in interfaith dialogue refers to the concept of service learning developed by Barbara<sup>64</sup> about service learning guidelines that describe the right method for designing and planning and finding community by prioritizing the benefit values for students, institutions and communities.

The concept of service learning is oriented towards the development of learning through a variety of studies, especially interfaith dialogue in order to find a collaborative learning experience among students, institutions and communities framed in building partnerships for service learning<sup>65</sup>with the aim of improving the quality of higher education based on stakeholder.

<sup>62</sup> Manfred Nowak and Tanja Vospennik, "Permissible Restriction on Freedom of Religion or Belief", in Facilitating Freedom of Religion or Belief: A Desbook (Leiden The Nederland: Koninklijke Brill NV, 2004) 147

<sup>63</sup>Christine M. Cress, *Learning Through Serving: a Student Guidebook for service learning across the discipline* (New York: United States of America, 2005), 17

<sup>64</sup> Barbara Jacob, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, (San Francisco: Jossey Bass, 2015).

<sup>65</sup> Barbara Jacob, *Building Partnerships for Service Learning*, (New York: Jossey-Bass, 2003)

The subject of dialogue among religious people is an interesting theme because it involves various religious elements that are received from various institutional institutions. religious institutions and existing social institutions.

Building socio-religious harmony should start from the concept and movement of multiculturalism to pluralism, because weak multicultural building will lead to weak and fragile pluralism building too, as it is not in line with what is mandated in the Qur'an. As we see cases that occur in Indonesia every day every time we always served by the news that certainly disrupt the life of society and state as a nation that mengaasnamakan democracy, whereas our nation has long known the motto "Bhinika Tunggal Ika" as an icon of unity and unity of life nation and state.

But with the passage of time Indonesia always faced something substantial, where the existence of ethnic homogeneous of course have cultural differences. language, ethnicity, religion, gender that all have the same goal that is to make a strong Indonesian nation under the umbrella of democracy, but if tu less get serious attention then it will certainly have an impact on mutual truth claims against the primordialnya so with this the term "native" and "non indigenous". In contrast to the pri and non-pri it becomes clear that the government is more adherent to the concept of ethnic nation than the civic nation.

Seeing the increasingly apprehensive condition of Indonesian society requires a politics that can overcome the perspective of ethnocentrism, meaning that the people of Indonesia immediately return Indonesia to its

slogan "Bhinika Tunggal Ika". To restore that direction the Indonesian government passed Law No. 14/2008 on the Elimination of Racial and Ethnic Discrimination, one of which reads: "The elimination of racial and ethnic discrimination aims at the realization of kinship, fraternity, friendship, peace, harmony, security and livelihoods among citizens who are essentially always coexist (Art. 3).

From the Act mentioned above we can illustrate that a democratic country in which community groups are supposed to be articulated to articulate their values and readily evaluate their traditions in rational public discourse, whether the tradition needs to be transmitted or reinterpreted in accordance with contemporary context.

Thus, it is necessary for the university to work and study with the community (the community is invited to solve the social problems faced so far). This is what is known as service learning because:

1. What kind of phenomena do you feel when hearing or seeing social problems such as conflicts caused by ethnic, cultural, ethnic, or gender differences in your life?
2. How benefits for you and those around you love to understand and actualize unity and unity among ethnic, ethnic, cultural, gender or other groups.
3. Design program design (for initial meetings), program improvement (subsequent meetings) to improve social harmony services related to ethnic, tribal, cultural, or gender differences in your neighborhood. Make sure that you take advantage of existing resource.

# **CHAPTER III**

## **SERVICE LEARNING AT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA AND LEIPZIG UNIVERSITY OF GERMANY**

#### A. Description of Service Learning at UIN Sunan Ampel Surabaya and Leipzig University of Germany.

1. UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN (State Islamic University) Sunan Ampel Surabaya has a vision of becoming a prominent and internationally competitive Islamic University.<sup>1</sup> The mission developed is, *first*, to organize a multidisciplinary Islamic science education as well as superior and competitive science and technology. *Second*, to develop the research of multidisciplinary Islamic sciences as well as science and technology relevant to the needs of the community. *Third*, to develop a pattern of religious community-based research empowerment.

Scientific paradigm UIN Sunan Ampel includes: *First*, UIN Sunan Ampel developed a scientific paradigm with twin tower models connected (integrated twin-towers). *Second*, the integrated twin-towers model is an academic integration view that Islamic sciences, socio-humanities, and science and technology evolve according to the specific character and object they possess, but can greet each other, meet and relate to each other in a growth connected. *Third*, the integrated twin-towers model moves not within the framework of the Islamization of science, but the Islamization of reason

<sup>1</sup>Public Service Agency (BLU) UIN Sunan Ampel Surabaya 2017.

required for the creation of a complementary scientific order between Islamic sciences, social-humanities, and science and technology.<sup>2</sup>

The vision of mission UIN Sunan Ampel Surabaya has been implemented well, on the aspects of learning and research and community service framed in three-dimensioned mission of higher education. In the aspects of education and teaching using a variety of methods that have been done include: e-learning and service learning.

E-learning using the internet that is online, which is a computer facility connected to the internet. This means that learning in accessing learning materials is not limited distance, space and time, bias anywhere and anytime (anywhere and anytime). Both perceptions are supported by different opinions of different experts. Some experts who support the opinion of e-learning as electronic based Elliott Masie, Cisco and Comellia explain, e-learning is learning where learning materials delivered through electronic media such as internet, intranet, satellite, TV, CD-ROM, and others, so it does not have to be internet because the internet is one part of e-learning. E-learning is a learning process that is facilitated and supported through the utilization of information communication technology.<sup>3</sup>

Service-Learning or Experiential Learning hereinafter referred to as SL or introduced John Dewey as a field study model. The purpose of this Service Learning instructional model is to train students to have knowledge about real situations in society and the ability to overcome them, as well as to shape the

<sup>2</sup> <http://www.uinsby.ac.id/id/251/paradigma-keilmuan.html> diakses 6 Oktober 2017.

<sup>3</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia 2001), 171-172.

characters especially so that they have a sense of awareness or care for the vulnerable and marginalized. Service Learning is considered as a bridge connecting learning and service through a process of reflection. In addition to being seen to help develop the students' spiritual and social dimensions, it also bridges the gap between theory or science learned in the classroom and the real practice personally in their lives in society.

Service Learning helps students to have critical skills especially on the various situations and social conditions they find and deal with in the communities experienced by the partner communities in which they are located. Students will be motivated to train themselves to achieve intellectual maturity by facing real problems.

Service Learning provides positive benefits for the personal development of students, helping personal development both personal and inter-personal, understanding and applying the knowledge they possess, developing critical thinking, changing the way of thinking and perspective and shaping strong personal character as citizens. In addition, Service Learning has a strong influence on the formation of characters (soft skills) such as: caring, creative thinking, critical and have leadership to build teamwork and communication skills.<sup>4</sup>

In the Service Learning method students learn through the acts of service performed on one of the partner communities they serve. This means that real situations and conditions in society and society itself are seen as real classes in

---

<sup>4</sup>Sancaya, *Service Learning: sebuah Model Pembelajaran dalam* <http://pip.unpar.ac.id/publikasi/buletin/sancaya-volume-02-nomor-01-edisi-januari-2014-2/520-2/>

which they can learn through real experience in contact with problems. The real situations and conditions in society are the "wisest teachers" that teach should grow and develop as an intellectual-academic person. Through the experience of students learning to manage the mind (brain), feelings (heart) and will. This confirms that the experience will enrich and expand the knowledge of the students. It is precisely the deepest inner satisfaction will be obtained when a person experiences and undergoes consciously a personal life event.<sup>5</sup>

Learning with service learning is expected to provide benefits to institutions, students and communities because, experience can directly impact on the formation of student characters. Another impact that can be generated for the institution is strengthening and closer between institutions and stakeholders. While for the community is getting the opportunity to participate directly with the world of education as well as explaining about the needs of the community that immediately responded by the world of education.

Community needs become the main reference to determine the right action or step to react. As to address the multicultural society that must be sensitive to the situation and conditions of society. Cultural and religious diversity in beloved Indonesia is needed for the spirit of learning together with the method of multi-cultural education. Ideas and views of multicultural education through service learning are established with adequate commitment and control without prioritizing a particular group.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Donna Knapp, *A Guide to Service Desk Concepts* (Australia: Course Technology, Cengage Learning, 2010), 37-3

<sup>6</sup> Mariylinne, *Multicultural Service Learning* (New York: Columbia University, 2002 ), 21.

Given the condition of students in UINSA is very diverse in terms of ethnicity, the service learning in UINSA needs to be given as a form of democracy learning to encourage strengthening and developing democratic values between students and communities in Surabaya and surrounding areas. On that basis, service learning becomes an option for improving the quality of learning in this institution.

This is in line with the expression of some lecturers at UINSA who say that multicultural education needs to be emphasized in our campus, given the condition and situation of the campus community is very diverse. If character education does not become our flagship campus then it will be a challenge itself for the campus community. In the world of community campus of East Java, especially Surabaya society is also very diverse that there are several different religions, ethnic, tribe, culture and identity.

One interesting offer to implement character education is UINSA chooses some excellent programs such as KKN PAR, ABCD, CBR model research, also SL learning model.

## 2. Leipzig University Germany

Germany is one of the European countries located in Western Europe with technological and economic progress. In general, the majority of Germans are Christians of both Protestants and Catholics. Although there are some Muslims, Buddhists and Jews.

Although the majority of the population of Germany adheres to Christianity but religious conditions in the country are conducive. It is evident

that we have never found an inter-religious conflict in the country. This is so because the government's role in building inter-religious harmony is very consistent. It could even be pointed out that the world-wide pluralism movement is widely driven by German government and academia. For example, the last few years of the Indonesia-Germany relationship in building interfaith harmony is always at the same time as UIN Sunan Kalijaga held in cooperation with the German government to hold its interfaith dialogue in Indonesia. Similarly, religious pluralism activists in Germany have come to Indonesia to hold similar activities.

Looking at the above phenomenon we can see in one of the leading Universities in Germany call it Leipzig University has had an agenda that is the study of interfaith dialogue. The program has been built with the campus community with the popular local community as "Living Knowledge", in Indonesia more popularly known as "Learning Service". In fact the two terms are not significantly different, because the two terms have the same meaning only differences in term designations only.

Leipzig University was founded in 1409 and is the second oldest university in Germany. Higher Education has 14 faculties with more than 150 institutions with various disciplines under its auspices. The university covers as a classic comprehensive university, from across the spectrum of natural sciences, law, human and animal medicine, to many literary courses. 28,000 young people from all over the world are studying in over 140 courses. Cooperation relationships with foreign partner colleges and internationally

oriented courses make Leipzig an attractive global university city. The university participates in an exchange program with more than 350 ERASMUS college partners in approximately 150 European cities and with more than 60 universities outside Europe.<sup>7</sup>

Academic tradition in the College is more priority on the research area. Good research in the field of culture, social and in the field of science. This is reflected in six areas of profile-forming research, in which several faculty work together with research institutes outside the university. With the slogan "Through the Boundary Tradition", the university achieves internationally recognized scientific excellence, especially in the fields of biomedicine, local science and intelligent materials.

With the priority mentioned above, it is worthy of the Higher Education spawned a lot of the world's leading scientists. It is proven that several Nobel Prize winners have been won by some of its alumni, such as Wilhelm Wundt, Wilhelm Ostwald, Iwan Petrowitsch Pawlow, Werner Heisenberg, Schinitschiro Tomonaga, Gustav Hertz, Hans Mayer or Ernst Bloch.

In addition to graduating some international-standard alumni. Higher Education has several alumni who have academic achievements at international level such as, Thomas Müntzer, Gottfried Wilhelm Leibniz, Gotthold Ephraim Lessing, Johann Wolfgang Goethe, Friedrich Nietzsche, Richard Wagner, Felix Bloch, Edward Teller, Wang Foh-san, Carl Friedrich von Weizsäcker, Hans-Dietrich Genscher and Angela Merkel. Until now Leipzig University has

<sup>7</sup> Soulch, Interview, Leipzig, 23 Oktober 2017

graduated more than 150.000 scholars scattered in mainland Europe, America, Africa, Australia, and also in Asia including in Indonesia.

## **B. Implementation of Service Learning on Inter-religious Dialogue at UIN Sunan Ampel Surabaya and Leipzig University**

## 1. UIN Sunan Ampel Surabaya

In order to introduce and formulate the SL values to be adapted into the curriculum of PTKI. The last five years UIN Sunan Ampel Surabaya tries to unite (dialogue) the world of campus with the community by developing model of learning and community service by using Service Learning (SL) approach. The event works with the Canadian side that is managed by a campus institution called SILE. One of the programs offered by this institution organizes "Service Learning in Relation to the New Model of University-Community Engagement". This activity was facilitated by SILE project officer in UIN Sunan Ampel and Fatimah Husein, Chairman of LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, participants consisting of UIN leaders Sunan Ampel, Chairman of LPPM and LPM, lecturers of service learning practitioners, NGOs (Walhi and Fitra) as well as representatives from DIKTIS.

The discussion discusses many aspects of SL's start-offs with KKN-voluntary work-field work practices, benefits gained by student-university communities, institutions where SL programs are provided, campus-provided service models, to SL adaptation into the curriculum.

SL has a keyword that is a partnership, based on the wants and needs of society, and prioritize on quality. In contrast to voluntary work that tends to focus on service and field work practices that tend towards learning, SL focuses on service as well as learning. In terms of benefits, SL provides balanced benefits to both community and university. To distinguish from KKN programs that have been running in PTKI, Marla explained that SL is applied at the level of the course, not the faculty or university level, so SL is very discipline specific. SL is implemented by students for two hours each week in an agreed community, throughout the current semester. Communities where students perform services are also usually located in an environment close to campus or student domicile.

Some subjects are determined by the campus and are optional for students; students may choose between writing essays or performing the SL and making reflective notes on the SL that have been implemented.<sup>8</sup> This reflective note may contain a report or recommendation to the university for the next SL program that needs to be undertaken by students next year, considering the long-term partnership of the university and community in SL. The success of the SL is marked by the growing trust of the community towards the university, so it is the community that comes to the university and conveys what is really needed. Over time will make the university feel its benefits optimally by the community. The university is no longer an ivory tower but, university is grounded.

---

<sup>8</sup>Donna Knapp, *a Guide to Service Desk Concepts*, (USA: the United Stated of America, 2010), 29.

To prove the SL can be applied well in Islamic higher education culture in Indonesia then, one of the goals of Islamic education is to improve the quality of graduates who have the knowledge and skills in accordance with the demands of community life and able to compete both at national and international level, the SL has the opportunity to can be adapted at PTKI to strengthen the quality and relevance of Islamic religious higher education.

The SL (Service Learning) activists in their respective institutions to join hands with other higher education institutions in Asia-Pacific expanded the integration of Service Learning into the curriculum and academic world.<sup>9</sup> Hopefully, this agenda can continue to be held as a forum for cooperation evaluation in the field of SL. In this agenda, attend some university leaders who have not been included in the Service Learning Asia Network (SLAN) member yet, have a longing in the direction of community service. Good leadership is obtained from studying SL, serving others and should be a lifestyle. "SL at the university will be able to provide special experiences for students beyond the theories already taught. By following the SL then, the character and the quality of the students will be good.

These activities can be found in the Faculty of Ushuluddin and Philosophy (FUF) for example, Study Studies of Religions (SAA) has designed and implemented one of its courses with a Service Learning approach. For example the courses of Inter-religious Relationships offered in the semester V we can describe as follows:

<sup>9</sup> Perry Mulligan, *Learning with Learn unleashing the Potential for Sustainable Competitive Advantage*, ( USA: CRS Press, 2014), 63.

## **Learning Materials of the Subject**

#### A. Goals;

1. To understand and explain and analyze the religious behavior of the community in relation to the harmony between religious believers, both in terms of knowledge and practice of religion and actualization in everyday life.
  - 2) Opening student and community discourse on religious behavior and understanding it in the context of religious social harmony.

#### B. Social Context;

- 1) Communities who are indicated to have diverse religious behavior.
  - 2). The community is expected to have sensitivity to diversity, differences in both culture and religion. Because with this capital the religious condition in society will be formed harmoniously.
  - 3). Religion is not merely a religious symbol to highlight its merits but must be implemented in a religious social life that forms a community of love of peace and togetherness.

### C. Strategy;

Involvement of lecturers, students and community communities according to learning materials that are contained in the syllabus lattice. Conduct observation and engage in community activities such as recitation activities, social work, cultivation and community assistance involving acts of violence in the name of religion even participated and listened to their stories.

D. Target:

Find community communities that are able to actualize their religious teachings in the form of behaviors that contribute to interfaith harmony building in communities of different religions and beliefs.

#### E. Output:

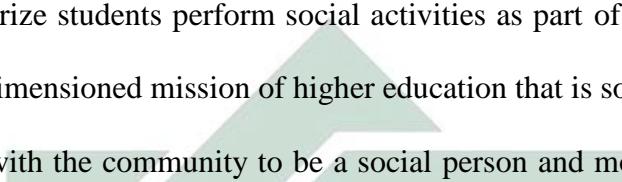
Converting the paradigm of religious doctrine into religious social behavior reflects an awareness of the diversity and differences in their respective cultures, religions and beliefs. Finding religion as a source of peace and discovering the humanist potential of the soul is always polite, friendly and sensitive to the environment.

#### F. Outcome;

Making religion not as a tool of violence but as a capital to build a dynamic social order that reflects the existence of peace, justice in the life of society and state. Religion is not just a vertical relationship but also horizontal toward a society of ummatan wahidatan.

#### G. Benefits to Students;

1. Providing insight into knowledge, understanding of religion and experience of social practice in everyday life as a form of implementation of religious teachings;
  2. Able to practice the teachings of religion both in the form of teachings that are practices of worship and religious social practices that can shape and realize a peace-loving society toward the benefit of the ummah.

- 
  3. Able to build religious social harmony in various activities in the community as part of the implementation of religious teachings;
  4. Train students to be able to control themselves and able to develop their maximum potential;
  5. Familiarize students perform social activities as part of implementation of three-dimensioned mission of higher education that is social devotion;
  6. Learn with the community to be a social person and more concerned with the diversity and differences that it has.

#### H. Benefits for Society

1. Society has the confidence to take an active role and attention from other institutions or institutions that care about the condition.
  2. Able to be a virtuous person with a love to share and love the teachings of religion and his country as a form of nationalism.
  3. Having partnerships with others that fosters interfaith cooperation in building and realizing intelligent and environmentally careful people;
  4. Cultivate a sense of affection as a form of brotherhood of people of religion and love fellow creatures of God to love each other and respect with others;

### I. Materials of Discussion;

Religious behavior as the implementation of social harmony;

Includes discussion:

1. Multiculturalism.
  2. Religious pluralism

3. Relation of religion and culture.
  4. Relation of religion and state in Indonesia.
  5. Religious doubts and conflicts.
  6. Issues and conflicts in the name of religion in Indonesia;

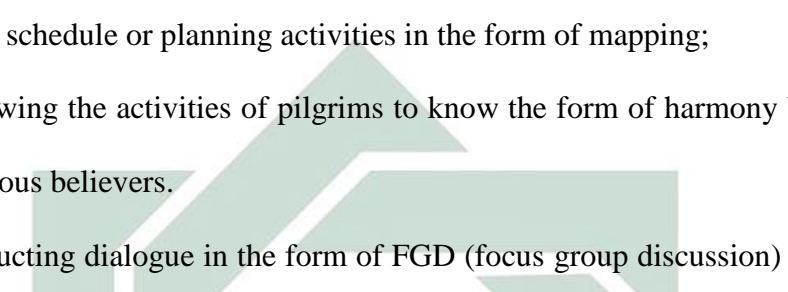
#### J. Material Selection Reason:

1. Religion can not be understood only as an ideology, but only doctrine should be a guide and a life guide capable of generating peace in the midst of plural society.
  2. Religious behavior must lead to social integrity that will have an impact on the building of interfaith harmony because religion has taught compassion, cooperation, peace and cure all unrest and anger from the pressures of life that are unable to filter it by its logic. On the other hand, it can avoid conflict or doubt due to unclear beliefs so that religious experience can serve as an inspiration to build social harmony among ethnic societies, addressing religious issues and differences in everything, especially in forming interfaith harmony in Indonesia.
  3. Religious people are not only intellectually and emotionally intelligent, but also, they must be intellectually and emotionally intelligent, and they can produce resilient human beings and give birth to a religious generation in accordance with the moral message contained in their respective religious teachings.

A healthy mentality can only be born from people who recognize their religion properly and apply it in everyday life. The application of religious

teachings not only affects the psychic or human soul but also affects the harmonious social conditions.

#### K. Form of concrete activities:

- 
  1. Lecture or delivery of material in accordance with predetermined themes;
  2. Make schedule or planning activities in the form of mapping;
  3. Following the activities of pilgrims to know the form of harmony between religious believers.
  4. Conducting dialogue in the form of FGD (focus group discussion) to know and understand the behavior of their respective religions so that will form an awareness of the existence of differences
  5. Present the results of activities with the community in the class through the results of student reports.

#### L. Reflection Question:

1. How to understand and implement a religious teaching that is in accordance with the correct rules so that we are able to realize a message conveyed by our respective holy book that is the issue of peace based on religion.
  2. How to implement religious teachings according to the explicit instructions implied in the Qur'an?
  3. How to connect with plural society in order to create a harmonious relationship and away from any conflict in the community?

4. What activities can be provided for the community to easily understand and implement their religious teachings that can impact on peace so as to create a civilized civilization?
  5. How to know and understand that our lives can benefit others and ourselves?

## M. How to Determine Partners?

This activity is conducted with the community by doing observations by students. The actors involved are jamiyah organization, RT neighborhood associate), lecturer and student lecturer. How to determine partners is to conduct a survey in the community through dialogue activities, sharing with disadvantaged communities, studying with the community, follow the activities jamiyah, environmental hygiene and mutual cooperation.

## University Encouragement Partnering with Society:

- 
  1. A form of community service to implement the three-dimension mission of the higher education.
  2. Society as a source of valuable experience;
  3. Gain community responses from both constructive criticism and suggestions;
  4. Learning with the community about the needs of the community both religious, social and other issues.

N. What should be applied to Interfaith Relations is:

1. Understanding the teachings of religion not only on the level of theory but also must be practiced in everyday life that is behave friendly and courteous to anyone.
2. Carry out social activities that can foster compassion and love for others such as sharing with others, social service and so forth;
3. Have partners with community organizations or jamiyah to assist as well as forming community development units to continuously improve the quality of religion through activities that support change and community movement towards more conducive.
4. Improving the religious quality by carrying out the command and the prohibition of religion as a necessity of life that became his guidance and practice his religious teachings correctly and well in accordance with the needs of his environment.

#### O. Evaluation

1. FGD (focus group discussion) with the community by observing and evaluating the results of activities that have been done;
2. Identify the weaknesses and successes of the activities undertaken by finding the root causes of the weaknesses;
3. Provide alternative ways of solving the weaknesses as problems that must be addressed by making the solution plan through various programs (there are plans A, B, C)

4. Criticize the results of reports made by the students by showing and explaining the point of strengths and weaknesses of the results of the report and revised according to evaluation results.

## P. Assessment:

- 
  1. Assessment based on the result of community assessment and observation already selected by the students;
  2. The quality of the report results to be the main gauge for its assessment.
  3. The assessment component includes the assessment and analysis of community and lecturers.

## **2. Leipzig University in Germany**

The Learning Service (SL) is internationally recognized as a valuable learning format for educating citizens because of the increasingly complex and diverse society of today with increasingly diverse needs among its members. Employers in various sectors are welcome learners who have completed a service learning project because of candidate skills provided in integrated knowledge and advanced service skills. The Learning Service makes it more suitable to the efforts already programmed by Leipzig University Germany.

The institute has combined the teaching of interdisciplinary knowledge about something related to interfaith dialogue. With the goal of repeating opportunities for students to participate in knowledge creation through research projects, the acquisition of stable international skills, and careful integration of four career university classes, research, study abroad, internships and services -

into the realization of individual goals for community engagement and the world of work.

According to Eckehard Schulz, a professor at Leipzig University said that the concept of community is very important for Leipzig University. Because with our society means openness, communication, and interaction with the hierarchy and formal barriers as little as possible. Communities are intended to foster a vital learning culture and to empower the search for individual goals. For Schulz that our Higher Institution (Leipzig University) has tried to be a part of constructive citizens who are active with the wider community. This means that we work with teachers, journalists, community leaders, business people, and government officials to help foster fuller and more active public dialogue on the complexities of community life, and about the importance and controversy surrounding the impact of religious influence on social life.

In line with what Schulz has to say, Hans Geor Ebert (professor at the same college) says that this is a blend of academic and professional development and we all know that this is not just pursuing knowledge for knowledge; But it's not just about getting a good job. The university experience is about empowering you to gain personal confidence, and ability, so you can pursue your dreams, and thus enrich your community with your efforts. After that path, your career will grow naturally.

That's why we call this part Citizenship and Career because by becoming a member of your community will grow confident and you will

become a citizen who contributes in various ways, including by pursuing a successful career.

The learning service learning program related to the interfaith dialog held by the College is focused on the forms of teaching and research. In the form of this program the PT involves many communities as its partners (campus and community partnerships). Because of the partnership between the campus community and the local community, their learning materials are widely adopted from the phenomena that occur in society so that the issues raised are always actual. They dialogue between the material they learn in the classroom with the phenomenon of warmth happening to the communities in which they conduct learning and research.

The learning process is not only owned by students only, but the community also have a role in the learning process. So that between students, lecturers and also the community learn from each other to gain new knowledge. Thus the development of knowledge is not only obtained / t is owned by the campus community, but the community can be new knowledge as well.

There are four kinds identified in the learning of Service Learning (Leipziq University) ie institutions, faculties, students, and society. The things that need to be considered in the process of developing these four assets are: firstly that SL should identify the activities (Planning, awareness, prototype, resources, expansion, introduction, monitoring, evaluation, research, institutionalization) each of the four constituencies (institutions, faculties,

students and society). Second, SL provides heuristics to guide the development of service learning programs in higher education. Thirdly as SL programs have to adapt to the conditions and situations of the local community. And the fourth is to conceptualize how each step can be successfully done to take the sequence of activities from the whole.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Soulch, Interview, Leipzig, 23 Oktober 2017

**CHAPTER IV**

**AN ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF SERVICE  
LEARNING ON INTERFAITH DIALOGUE AT THE UINSA AND  
LEIPZIG UNIVERSITY OF GERMANY**

#### **A. The Model of Service Learning at UIN Sunan Ampel Surabaya and its Implementation for an Interfaith Dialogue**

Higher Education has a social responsibility to play a role in a civilized national development. Higher education is not only a journey of increased competence related to certain knowledge or skills but also must be able to build awareness and character with social responsibility.<sup>1</sup> This is based on the three-dimension mission of higher education that is education, research, and community service.

Devotion to society is often compared to education and teaching programs since the establishment of the third college dictum has emerged together as a part that must be carried out by every university in Indonesia as reflected in Law no. 12 of 2012 mentioned that the dedication to the community as an academic community activities that utilize science and technology to advance the welfare of society and the intellectual life of the nation.

Community recognition as a partner to develop education and teaching is a form of recognition of human existence with its complexity. Only through

<sup>1</sup> Team KKN ABCD UIN Sunan Ampel surabaya, *KKN ABCD Guide* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 1.

partnerships where there is a process of giving and receiving a complex life can be lived and sustained improvement is made. Through the cooperation of various actors of this life is believed to be attempted improvement. It is interesting to note in partners related to SL learning that is the optimization of asset assets inherent in the partner community. No matter how small assets are owned it will be very useful if realized and utilized.<sup>2</sup>

This is in line with the expression of one of UINSA's lecturers who said that at least SL learning should recognize that there is no reason for any member of the community not to contribute significantly to a better change. Even physical limitations can not be used as an excuse not to contribute.<sup>3</sup>

This paradigm as the foundation of thinking for UIN Sunan Ampel Surabaya to realize the learning model of service learning to build cooperation between campus world and society.

Learning model (SL) which started about five years ago happened a significant development. For example, in the Studies Program of Religions Ushuluddin Faculty and Philosophy for the program has been tested through several courses as mentioned in the previous chapter. Religious Intercourse, for example, where the course is in the learning process is based on the community (community) by strengthening its local community to deliver the standard of competence.

Based on the existing observations that the strategy is built: first, revitalize the knowledge of heredity that exist in the community and local

<sup>2</sup> Team CBR Guide, *Community Based Research* (Surabaya: LP2M UINSA, 2015), 6.

<sup>3</sup> Helmi Umam, Interview Surabaya, 12 Oktober 2015

knowledge that is related to the material harmony between religious followers.

Second, choose the external resources that best match the condition of the existing location. And the third is to achieve a continuous increase in cultural, ethnic, religious, and faith diversity. The concept of initiatives that become the principle in the learning service learning approach is as follows:

- Have local control over the development process in establishing religious social harmony.
  - Taking into account the value of the culture that exists. This means that the culture and religion of the people of East Java is traditional where their religious culture is traditional and moderate.
  - Appreciate the worldview of an increasingly dynamic and progressive world
  - Discover the balance between traditional local power and external conditions that are modern and dynamic.

Some of these aspects are fundamental forces that are very important in the development of society, so that in the application of the concept of development that started from the community as a power to build a civilization it has.

This is where the importance of learning service learning approaches for the advancement and development of science both in the context of society and campus world. Based on the observations we obtained during the research that the partnership program with the community that has been run by UIN Sunan Ampel Surabaya, especially in Ushuluddin and Philosophy faculty also in the faculties under UINSA has implemented the program but the programs that

have value is still low in terms of service learning, since the program has only been offered in recent years after the PAR, CBR, and ABCD programs. In relation to the SL associated with interfaith dialogue as the pre-eminent program on the Study of Religions has for several years implemented through its curriculum by promoting peace concepts and movements based on diversity and differences in religious, faith, culture, and ethnic differences.

These programs have been poured into courses such as Pancasila courses and civic education, interfaith relations, religion and human rights, religion and civil society and some courses related to religion and peace. Among the courses that have combined theories / religious discourses in the classroom, students are also invited to study outside the classroom. One example of Christology courses of students and lecturers visited the religious worship center by holding a dialogue or learning about Christology on its actors in churches in Surabaya. So Hinduism lectures, and courses of religious anthropology, for example, students and lecturers to learn Hinduism to the people of Bali with the orientation of learning is to understand / study the religion on Hindus directly with the combined theories of religious anthropology, religious sociology, and also the psychology of religion.

Besides they learn and dialogue about the religious teachings that exist in Indonesia, the students and lecturers have held cooperation in the field of interfaith harmony in Surabaya and other areas in Indonesia. Cooperation is usually in the form of joint study together in the form of seminars, small discussions and also work together in the curriculum constructs that exist in the

Department of Religious Studies. In addition to the courses mentioned above, the Pancasila and Citizenship Education courses are offered in the first semester. Students are invited to learn about Pancasila with society, related to condition and situation of pros and cons about Pancasila as state ideology in Indonesia, so student try to learn from society (community) which is around Surabaya. They understand how the response of the community around both from the Islamic community itself that rejects and accepts Pancasila as the ideology of the state and society that deals in politics (politicians) such as PKB, PAN, PKS, and PDIP. They learn about Pancasila as the state ideology with the community

Based on the observations of field researchers that students try to learn (share) with the many leaders who understand about Pancasila, here people also learn about Pancasila as the state ideology. From the learning process if we associate with the SL learner as Robert Sigmon seems to have not maximized because it is only incidental, it means that the students do not live with them but they only share in a short time so that students and the community do not know the whole about the needs of the community and students related to what should be done to implement what the concept and nature of Pancasila, and how to implement the concept on public areas together.<sup>4</sup>

If we look at the learning processes of some of the existing courses, they have partnered with existing communities (communities) such as PAR

<sup>4</sup> K. Basyir, *Interview*, Surabaya 23 September 2017

programs based on PAR, KKN based on ABCD, as well as CBR-based research and others. It seems that these programs have not been maximized to show an approach or learning process based on SL. There are only a few courses that lead to it (SL) and its nature is only temporary, meaning that some courses such as inter-religious relationships are originally based on SL but its implementation has little meaning to the vision embraced by SL itself. Because in essence service learning is the campus community (lecturers, students) with the community (community) learn together to produce a product in accordance with the job (competence course and community assets).

This is in line with what is expressed by Robert Sigmon, he said that the things that must be considered in learning service learning are as follows: First, learning from the community is a primary goal, while service is secondary. Second, the results of primary care is the goal of secondary learning objectives. Third, service and learning objectives are completely separate. And the fourth is that the goals of service and learning are of equal weight and each increases the other for all participants. Furthermore Sigmon revealed that learning service learning model should have unity between students, lecturers, and community (community) by apprenticeship, because with this system will be able to give the experience of the students, and lecturers of various fields of their work as Tri Dharma of higher education practice. The only thing to remember is that partnerships with the community, students will benefit more

measurable from the learning aspect of this service. Because usually this learning model is not fully integrated with academic studies.<sup>5</sup>

Observing the above phrase we can illustrate that learning service learning emphasis on reciprocity and balance on students who learn and handle the needs of the community (community) as a partner. These learning materials are usually associated with human needs such as safety, peace education, and meaningful materials, all of which are determined together with community partners as recipients of services.

Learning service learning related to harmony among religious believers in UIN Sunan Ampel Surabaya is mostly centered on Study Studies of Religions, because in accordance with its competence, this is the most dominant program in implementing the theme. It is in accordance with the existing nomenclature that the program prioritizes its competency standards on interfaith dialogue.

If we look at the interfaith harmony program in UIN Sunan Ampel as we mentioned above we can illustrate that the form of dialogue developed in this institution is an integrative model of dialogue. It's just that the model of the way of implementing the dialogue has not had the ideal meaning because the model is only a face to face, the institutionalization of the values of service learning is not touching on the actors (students, lecturers, the community). This

<sup>5</sup> <http://www.uncfsu.edu/civic-engagement/service-learning/definition-of-service-learning>. Diakses tanggal 29 Oktober 2017.

kind of thing we can see the dialog models developed by some experts, such as Fethullah Gullen. He divides the dialog models as follows:<sup>6</sup>

*First*, the model of conflict, this model holds that religion and science are two things that are not just different, but completely contradictory. Therefore a person at the same time may not be able to support the theory of science and hold religious beliefs, because religion can not prove his belief and his views are straightforward, while science is capable. Just as religion believes God does not need to show concrete proof of its existence, science demands the proof of all hypotheses and theories with reality.

*Second*, the independent model, this model holds that religion and science have different problems, areas and methods, and each has its own truth so there is no need for any relationship, cooperation or conflict between the two. Both must be authorized to work within their respective territories.

*Third*, the model of dialog (contact) model in trying to find equations or comparison methodically and conceptually between religion and science, so that found the similarities and differences between the two. This effort is made by searching for concepts in religions that are analogous, similar or comparable to the second model which emphasizes the difference of *an sich*. The similarity between the two can occur in two ways, the similarity of method and the similarity of concepts.

*The four models of Integration* (confirmation). This model seeks to find common ground on problems that are considered to be contradictory between

<sup>66</sup> M. Fathulleh Gulen, *Understanding and Belief : The Essentials of Islamic Faith* (Konak-IZMIR: Kaynak Publissing, 1997) 23

the two. Here we have the view that the evidence of the existence of deserts in the universe proves the existence of God. The position of science in this model is to confirm (strengthen or support) beliefs about God as the creator of the universe. Thus the position of religion here as the epistemological roots for scientific discovery.

Departing from what Gullen said as mentioned above, dialogue must be based on inclusive freedom, meaning that honest and mature acceptance of other religions. The process of honest dialogue will bring up a religion whose people are able to curb the vulnerable problems that come into contact with religious sentiments. Dialogue should direct everyone to establish a true brotherhood of fraternity that is revealed in practical life such as visiting each other, greeting each other and giving "parcels" on every religious festival.

Based on our observations that interfaith dialogue has not been touched on the essentials. Because the dialogue developed by this institution is only at the level of dialogue that has a good experience exchange experience in terms of religious teachings and other experiences. This means that the service learning program that should live with the community as the stakeholder of the asset of harmony among religious believers has not been implemented maximally.

## **B. Model of Service Learning at Leipzig University and its Implementation to the Interfaith Dialogue**

One of the most popular figures in Service Learning is Robert Sigmon, he revealed that the things that must be considered in the learning of Service

Learning are as follows: First, learning from the community is a primary goal, while the service is secondary. Second, the results of primary care is the goal of secondary learning objectives. Third, service and learning objectives are completely separate. And the fourth is that the goals of service and learning are of equal weight and each increases the other for all participants.

This is in line with the form or model of Service Learning applied in Leipziq University of Germany is by way of apprenticeship. For those apprentices can provide experience to the students in various fields of work that had been so academic studies. However, unlike volunteerism and community service, here students will benefit more measurably from the learning aspects of this ministry.

Students study with the community how they build a humanist civilization associated with existing religions and cultures. This cyclical education is not fully integrated with academic studies that are of a formal nature but here students will merge with society (affective and psychomotor).

Looking at the above phenomenon we can illustrate that learning service learning related to inter-religious harmony implemented by the agency is "providing the same benefits to providers and recipients of services as well as to ensuring the same focus on services provided and ongoing learning." Volunteerism, community service, internship, and education in the field.

This method tends to ensure that students not only serve the community but also learn together with the community, whether it is interpersonal skills or

work experience in the field for the long term for the future of the nation that is how they see themselves and others.

According to Eckehard Schulz, a professor of Eastern Studies at Leipzig University Germany says that by bringing students out of the classroom and putting them in an environment where they will adapt to a community full of diversity, religious, cultural and social diversity, learn from them (community). SL will strengthen not only the assisted community, but the people who give time and effort to their goals, which benefit them socially, mentally, emotionally and spiritually.

Furthermore Schulz discloses that the main capital in community development (community) is done with a community-based approach into a vital energy for the process of development and community empowerment conducted. Energy is needed in the context of each community. It is needed in the context of each community. This is because Schulz believes that society is basically due to Schulz that society basically has a solution to develop a humanitarian civilization, it's just that the community's assets are not empowered in the scientific context (academic world) that has been of little concern to the students. Because of that, people basically have the best skills to solve their own challenges.<sup>7</sup>

This is in line with what Hans Geor Ebert, a professor at the same university, said that to build interfaith harmony at least departs from the assets owned by the community (community) because the local community who have

<sup>7</sup> Eckehard Schulz, Interview, Leipzig 23 Oktober 217

problems of life, the people who are have the right to manage their own life, while the students are as outsiders but they really need the assets owned by the community (community) as the material of his academic study. Thus the intelligence of students is not only formed by theories or discourses that have been studied in the classroom but the intelligence of students can be in or can be sourced from the surrounding community so that students will be able to dialogue between theories that can be from the class with the problem societal issues related to what he has learned so far.

If we look at the implementation and expression of the two professors we can illustrate that learning service learning related to inter-religious dialogue that is applied is in line with Emile Durkheim's thesis that religion is an institution that is built for social integration. On the basis of similarities and agreements and psycho-religious ties, creeds, dogmas, cults and symbols, and the order of particular values and norms and ways of spirituality are believed, then religious adherents tend to do their best to maintain and practice them.<sup>8</sup>

For Durkheim, religion is a collective consciousness because intelligence and knowledge are not concentrated to some members of a particular society but are distributed to all members of society.<sup>9</sup>

Observing Durkheim's thesis and the pattern of social construction associated with inter-religious harmony developed by Leipzig University seems to be in line with the theory initiated by Peter Berger who is popular with his social construction theory. He said that society is an objective reality

<sup>8</sup> Hans Geor Ebert, Interview, Leipzig 23 Oktober 2017

<sup>9</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Form of the Religious Life* (London: George Allen & Unwin, 1947), 105.

and simultaneously as a subjective reality. Because through the dialectic of three things that run simultaneously, then within society there is a process of pulling out (externalization), so as if the community becomes something that is outside (objective). But the next time, there is a process of withdrawal into (internalization), so that the state as outside was as if it is also something that is within the individual.<sup>10</sup>

The three variants (internalization, objectivication, and externalization) when we associate with the phenomena occurring in the research area show that the process of externalization is more dominant than the other two variants (internalization, and objectivity), meaning that the adjustment to the socio-cultural world as a product human. Here man is defined as a human product (society is human product). This is so we can assume that the process of inter-religious harmony built by the institution is not through the process of claiming the truth of the students' knowledge when accepting the theory in the class, and not through the truth claim of an individual (student) but the student tries to adapt himself with community (community) through learning service learning, meaning that students and lecturers withdraw themselves to adapt themselves with the environment (community), here is students and lecturers learn from the community, and the community also learn from the environment.

While the actualization of interfaith harmony developed by Leipzig University Germany is an integrated dialogue model means that the activity does not dialogue a religious discourse as happened in Indonesia in general, but

<sup>10</sup> Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Aancer Book, 1967), 187.

self-actualization with the society (religious plurality) that exist without considering the ideology, religion, and culture, they work together, learn together (students, lecturer, and community) to build a civilization based on diversity and differences in everything religious, faith, cultural, and social.

This is in line with the typology of interfaith harmony developed by Fethullah Gullen.<sup>11</sup> with its popular intellectual project with the Cosmopolitan Islamic concept which starts from the interfaith dialog with the Integration model (confirmation). This model is trying to find common ground instead of looking for a difference. Since every human being with its set of beliefs and beliefs is there is a difference, and that difference to Gullen is considered natural, the dialogue that must be developed is not looking for differences but looking for equality as a human being.

So the Gullen project associated with its interfaith dialogue is centered on the human element (humanity). Because for Gullen that in every human being is to have love, despite the coming of love after the coming of knowledge and faith, but love is necessary to strengthen the existing knowledge and faith. What is meant for love for Gullen is the love of all human beings without considering religion, belief, culture and others. The way to build a more effective and economical love for Gullen is by integrating the diversity. In this case human beings are not looking for differences that exist but we should live together by looking for equations (love) for the sake of humanity. For Gullen that freedom of religion and the right to life, the right of

---

<sup>11</sup> Fethullah Gullen, The Culture of the Heart, <http://www.fethullahGullen.org/about-fethulleh-Gullen/as-a-teacher/806-the-culture-of-the-heart.html>. Diakses tanggal 29 Oktober 2017.

personal ownership, the right to family, and the right to health (mental and physical) is inevitable so that one's privacy life must be guaranteed.<sup>12</sup>

The above is in line with the program proclaimed by SAA UINSA as the expression of one of the SAA professors who said that the condition of interfaith harmony in Indonesia seems to be tested by the diversity of religions, such as the existence of hard-line Islamic movements such as HTI, FPI, and also MMI which has been a phenomenon of its own in this country, so we as stakeholders engaged in the field of peace would want to deliver how students as a conducive change agent has enough knowledge to build a plural society of Indonesia more dynamic in terms of enforcing a peace in the midst of society equipped with knowledge obtained from college related to the harmony between religious believers to form a peaceful and safe atmosphere.

The phrase is in line with the vision of the mission carried by learning service learning that the community is essentially have its own assets, where the assets owned by the community (community) is different from the assets owned by students or lecturers so that to enrich the treasury of science should depart from the assets shared by both communities, students, and lecturers together to build a civilization based on diversity or a difference in order to create a dynamic civilization according to the dignity and dignity of the human person.

<sup>12</sup> Fethullah Gullen, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gullen Ali Onal, trans* (Fairfax, Va the fountain, 2000). Bandingkan dengan Osman Bakar, *Gullen on Religion and Science : A Theological Preventive*, dalam The Muslim World, Volume 95, Juli 2005

## BIBLIOGRAPHY

- Ahluwalia Muninder K. and Anjali Alimchandani, *A Call to Integrate Religious Communities into Practice: The Case of Sikhs*" dalam <http://www.apa.org/education/ce/integrate-religious-communities.pdf> 20 Pebruari 2017.

Al Kitab, *Perjanjian Baru Markus* Jakarta: Lembaga al Kitab Indonesia, 1978.

Anggun Vita Cahyani ddk, *Pengaruh Penerapan Service Learning Terhadap Hasil Belajar di FKIP Universitas Sebelas Maret*. <https://eprints.uns.ac.id/12281/1/1027-2406-1-SM.pdf> 5 Maret 2017.

Arif Syamsuddin, *Interfaith Dialogue dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam*, Dialog e-Journal Vol 6 No. 1. Tahun 2010.

Badawi Jamal A., *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam* dalam *Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.

Bertrand Jacques, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Jogjakarta: Ombak, 2012.

Bhaidhawy Zakiyuddin, *Dialog Global dan Masa Depan Agama* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Bhajananda Swami, *Harmony of Religion from Standpoint of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* Kolkota: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007.

Borrmans P.Maurice, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim* Jogjakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003 dalam [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id) akses tanggal 12 Maret 2017.

Bryman Alan and Robert G. Burgess, *Developments in Qualitative data Analysis: an Introduction* dalam Alan Bryman and Robert G. Burgess, *Analyzing Qualitative Data* London and New York: Rotledge, 1994.

Bungin B., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Cress Christine M., *Learning Trough Serving: a Student Guide book for service learning across the discipline* New York: United Stated of America, 2005.

Cresswell John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, Calivornia: Sage Publications, 2009.

Furco Andrew, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, [http://www.wou.edu/~girodm/670/service\\_learning.pdf](http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf) 12 Maret 2017.

Harold Coward, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama* Jogjakarta: Kanisius, 1989.

- Hidayat Komaruddin, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggito Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Jacob Barbara, *Building Partnerships for Service Learning*, New York: Jossey-Bass, 2003.
- Jacob Barbara, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, San Francisco: Jossey Bass, 2015.
- James William, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*. terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, cet. I, 2004.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta : Paradigma, 2005.
- Keene James J., "Baha'i World Faith: Redefinition of Religion" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2 Autumn, 1967.
- Kothari C.R., *Research Methodology Methods and Techniques* New Delhi: New Age International Publisher, 2004.
- Kung Hans, Kuschel and Karl Josef, *Etik Global*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kung Hans, *Christianity and the World Religions Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Evantons, Northwestern: University Press, 1987.
- Kung Hans, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, CRCS: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Kung Hans, *On Being a Christian*, Image, NewYork: Four Court Press, 1983.
- Kung Hans, *Theology for the Third Millenium an Ecumenical View*, New York: Doubleday, 2000.
- Kunjtara Esther, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013 [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) 2 Maret 2017.
- Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* Baston: Allynand Bacon Press, 1999, 375.
- Moleong Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Rosdakarya, 2012, cet. Ke-30.
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV* Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Palit Herry Lilianny Sigit Arifin Listia Natadjaja Yohanes Budi Cahyono, Panduan Pelaksanaan service learning di Universitas Kristen Petra Surabaya Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

masyarakat, 2013. [http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL\\_Handbook.pdf](http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf) 26 Maret 2016.

Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2006.

Schostak John, *Interviewing and Representation in Qualitative Research* New York: Open University Press, 2006.

Seidman Irving, *Interviewing as Qualitative Research: a Guide for Researchers in Education and the Social Science*, New York-London: Teacher College Press, 2006.

Setiawan, Nurkhalis dan Jaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah dalam Islam dan Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Strauss Anselm, Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* New Delhi: Sage Publication, 1996.

Suryo Yonathan Pambudi, *Implementasi Metode Environmental Service learning ESL Pada Matakuliah Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Di Universitas Kristen Surakarta*, Tesis, Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata, 2014. <http://repository.unika.ac.id/495/1/11.91.0002%20Yonathan%20Suryo%20Pambudi%20COVER.pdf> 12 Maret 2017.



**KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA  
NOMOR 269 TAHUN 2017**

**TENTANG  
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN  
TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

Menimbang : a. bahwa dalam rangka menindaklanjuti Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016;

b. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Madya Individual, Madya Kolektif, Unggulan Interdisipliner, Unggulan Multiyears, Unggulan Internasional dan Penelitian Kelembagaan tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;

c. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b dan c diatas, perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya;

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;  
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;  
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;  
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;  
7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1056 Tahun 2017 tentang Panduan Umum Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan :** KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- KESATU** : Menetapkan kembali Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan yang ditunda berdasar Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016 sebagai berikut:
- Pemula Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran I Keputusan ini;
  - Pemula Kolektif sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
  - Unggulan Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam lampiran III Keputusan ini;
  - Unggulan Multiyears sebagaimana tersebut dalam lampiran IV Keputusan ini.
- KEDUA** : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :
- Madya Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran V Keputusan ini;
  - Madya Kolektif sebagaimana tersebut dalam lampiran VI Keputusan ini;
  - Unggulan Internasional sebagaimana tersebut dalam lampiran VII Keputusan ini;
  - Penelitian Kelembagaan sebagaimana tersebut dalam lampiran VIII Keputusan ini.
- KETIGA** : Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Keputusan terlampir sebagai berikut:
- Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
  - Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan;
  - Pajak penghasilan Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu keputusan ini.

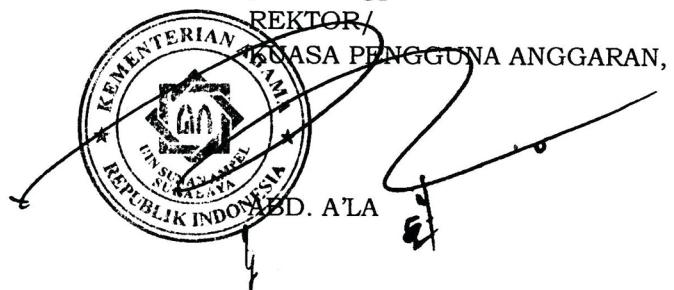
**KEEMPAT** : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2017, tanggal 7 Desember 2016.

**KELIMA** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya  
pada tanggal 5 Mei 2017

REKTOR /



二

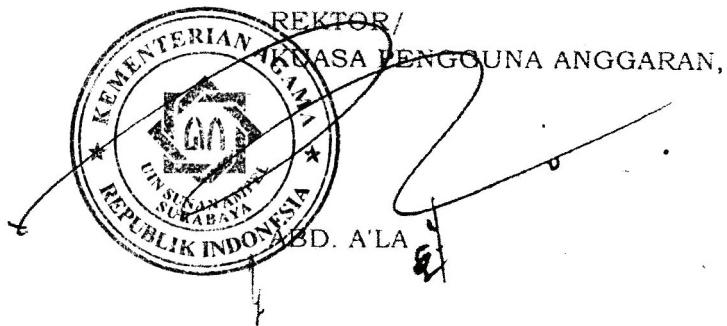
### Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
  2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
  3. Kabiro AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
  4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
  5. Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
  6. Ybs.

**LAMPIRAN VII**  
**KEPUTUSAN REKTOR**  
**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**NOMOR 269 TAHUN 2017**  
**TANGGAL 5 MEI 2017**  
**TENTANG PENERIMA BANTUAN**  
**PENELITIAN TAHUN 2017 UIN SUNAN**  
**AMPEL SURABAYA**

**PENERIMA BANTUAN PENELITIAN UNGGULAN INTERNASIONAL**  
**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2017**

NO	NAMA	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Prof.Dr.Abdullah Khozin Afandi, MA Nip.'195303071979031003 Prof. Dr. Gritt Klinkhammer  Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I Nip. 197203291997031006 Abdul Kadir Riyadi, Ph.D Nip. 197008132005011003 Dr. Kunawi, M.Ag Nip. 196409181992031002	USHULUDDIN DAN FILSAFAT	BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE LEARNING: (A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany)	Rp200,000,000
2	Prof. Dr. H. IDRI, M. Ag Nip.'196701021992031001 Associate Prof. Dr. Ato Al-Sumbaty Dr. H. Muhammad Lathoif Ghozali, Lc., MA Nip. 197511032005011005 Dr. H. Hammis Syafaq, M. Fil. I Nip. 197510162002121001	SYARIAH DAN HUKUM  USHULUDDIN DAN FILSAFAT  USHULUDDIN DAN FILSAFAT	ENHANCEMENT OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION MANAGEMENT (A Comparative Study of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya Indonesia and Canal Suez University Ismailiyah Egypt)	Rp200,000,000
3	Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D Nip.'197103021996031002  Wahyu Ilaihi, MA Nip. 197804022008012026  Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si Nip. 195801131982032001  Dr. Mohamed Benotman	TARBIYAH DAN KEGURUAN  DAKWAH DAN KOMUNIKASI  ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK	THE MODEL OF ISLAMIC DA'WAH IN MULTICULTURAL SOCIETIES: The Experience of United Kingdom (UK) and Indonesia	Rp200,000,000



Universität Leipzig, Schillerstr. 6, 04109 Leipzig

German Embassy

Jakarta / Indonesia

09/07/2017

## Invitation to visit the Oriental Institute of Leipzig University from October 18th - 30th, 2017

Dear Sirs,

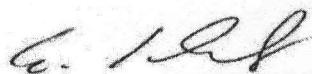
The following colleagues

1. Dr. Abdul Kadir Riyadi, Lc. MA. (researcher)
2. Dr. Syamsul Huda, M.Fil.I (research member)
3. Prof. Dr. A. Khozin Afandi, M.Ag. (research member)
4. Dr. Kunawi Basyir M.Ag. (research member)
5. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag. (research member)

from the Islamic State University in Surabaya want to visit the Oriental Institute of Leipzig University in the period from October 18th to 30th for research "Building an Interfaith Dialogue Through Service Learning: A Comparative Study between UINSA and Leipzig University in Germany".

Please contact me if you require further information ([profschulz@rz.uni-leipzig.de](mailto:profschulz@rz.uni-leipzig.de)).

Yours sincerely,



Professor Dr. Eckehard Schulz

Universität Leipzig, Schillerstraße 6, D-04109 Leipzig

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan, bahwa nama-nama berikut telah melakukan penggalian data di Universitas Leipzig pada tanggal: 22 – 30 Oktober 2017; dengan judul Building an Interfaith Dialogue Through Service Learning: A Comparative Study Between UINSA and Leipzige University in Germany, diantaranya:

1. Prof. Dr. Abdullah Khozin Afandi, M.A.
2. Dr. Syamsul Huda, ;.Fil.I
3. Dr. Abdul Kadir Riyadi, MA
4. Dr. Kunawi Baysir

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar, dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Leipzig, Jerman, 23 Oktober 2017

Direktor



UNIVERSITÄT LEIPZIG  
Orientalisches Institut  
Schillerstraße 6  
04109 Leipzig

Professor Dr. Eckehard Schulz